

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**VERBALISASI PADUAN LKSEM BAHASA INDONESIA
DAN PERAN-PERAN SINTAKTIS KATA KERJA HASIL PROSES
VERBALISASI PADUAN LKSEM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh
Sumaji
NIM : 85 314010
NIRM : 85 5027440052

**FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1991**

VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA
DAN PERAN-PERAN SINTAKTIS KATA KERJA HASIL PROSES
VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Oleh

Sumaji

NIM : 85 314010

NIRM : 85 5027440052

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1991

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi ini telah disetujui

pada tanggal : 30 Mei 1991

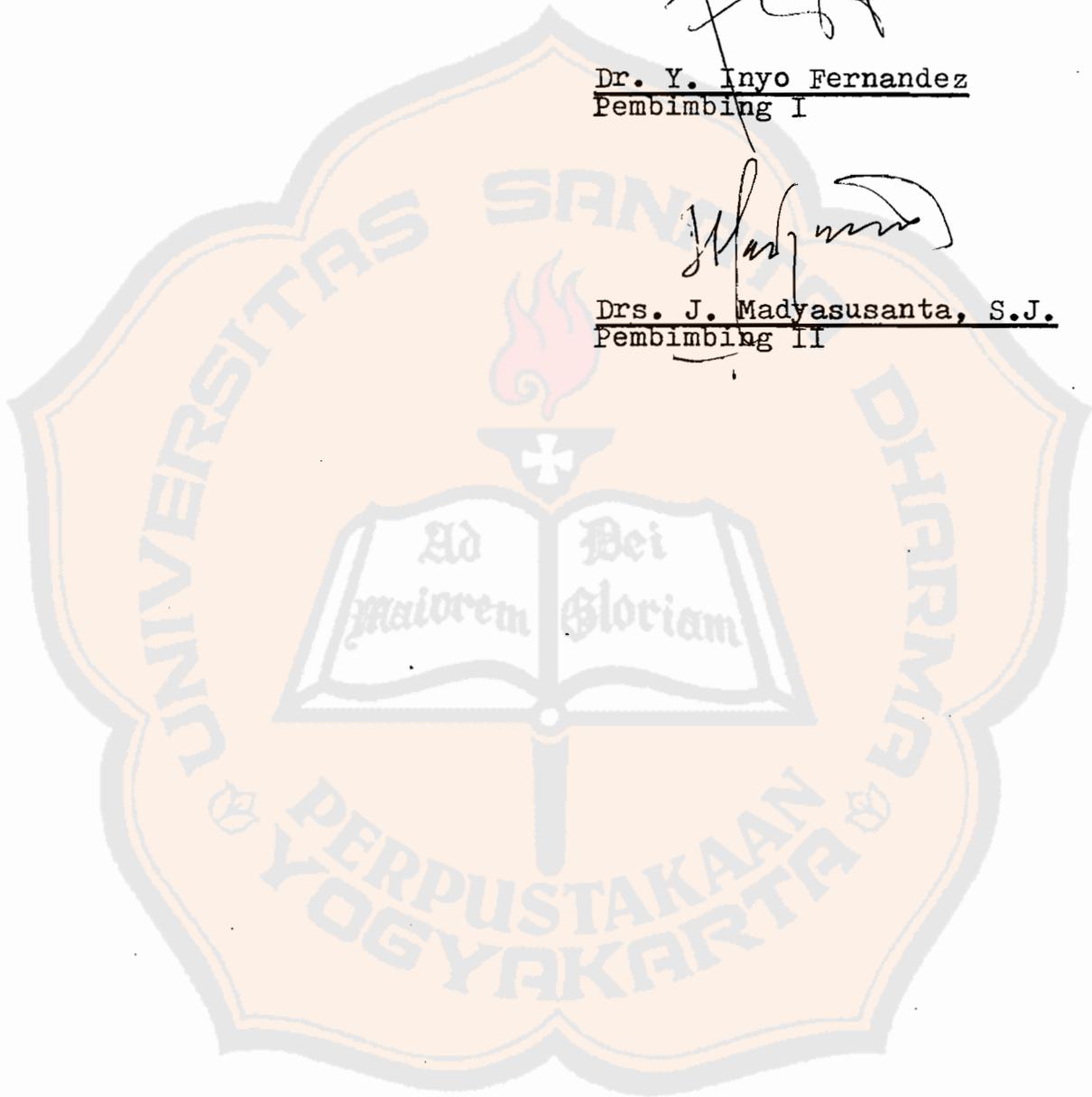
oleh :



Dr. Y. Inyo Fernandez
Pembimbing I



Drs. J. Madyasusanta, S.J.
Pembimbing II



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi : VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA DAN
PERAN-PERAN SINTAKTIS KATA KERJA HASIL PROSES
VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA

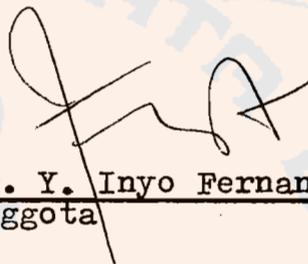
Penulis : Sumaji

Disetujui pada tanggal : 7 Juni 1999

Oleh Dewan Penguji :



Dr. J. Madyasusanta, S.J.
Ketua



Dr. Y. Inyo Fernandez
Anggota



Dr. I. Prapto Baryadi
Anggota

Mengetahui,



Dr. J. Madyasusanta, S.J.

Dekan

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang telah memberikan anugerah kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian dan menyajikannya dalam wujud seperti sekarang ini.

Hasil penelitian dengan judul Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dan Peran-peran Sintaktis Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia mengandung manfaat secara teoretis bagi kemajuan deskripsi bahasa pada umumnya dan manfaat praktis bagi pengajaran bahasa pada khususnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi tentang tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan afiks verba, afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan salah satu materi dalam pengajaran struktur BI di Sekolah Menengah Atas.

Hasil penelitian ini tersusun berkat bimbingan Bapak Dr. Y. Inyo Fernandez selaku pembimbing pertama dan Romo Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku pembimbing kedua serta bantuan dan pengarahan Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi. Atas segala pengorbanan beliau bertiga baik berupa waktu, tenaga, maupun pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sejak awal mula hingga tersajinya skripsi ini, pe-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Romo Drs. J. Madyasusanta, S.J. selaku Dekan FPBS IKIP Sanata Dharma, dan Bapak Drs. B. Rahmanto selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma yang telah menyetujui topik penelitian ini dan banyak memberikan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Sanata Dharma yang selalu membimbing dengan penuh dedikasi selama penulis menjadi mahasiswa IKIP Sanata Dharma.

Kepada orang tua terkasih dan kepada semua pihak yang ikut membantu penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Semoga segala budi baik mereka yang telah membantu penulis mendapat pahala dari Tuhan.

Segala hal yang menyangkut isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Tentu saja masih ada kekurangan di sana-sini di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada.

Yogyakarta, Mei 1991

P e n u l i s

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

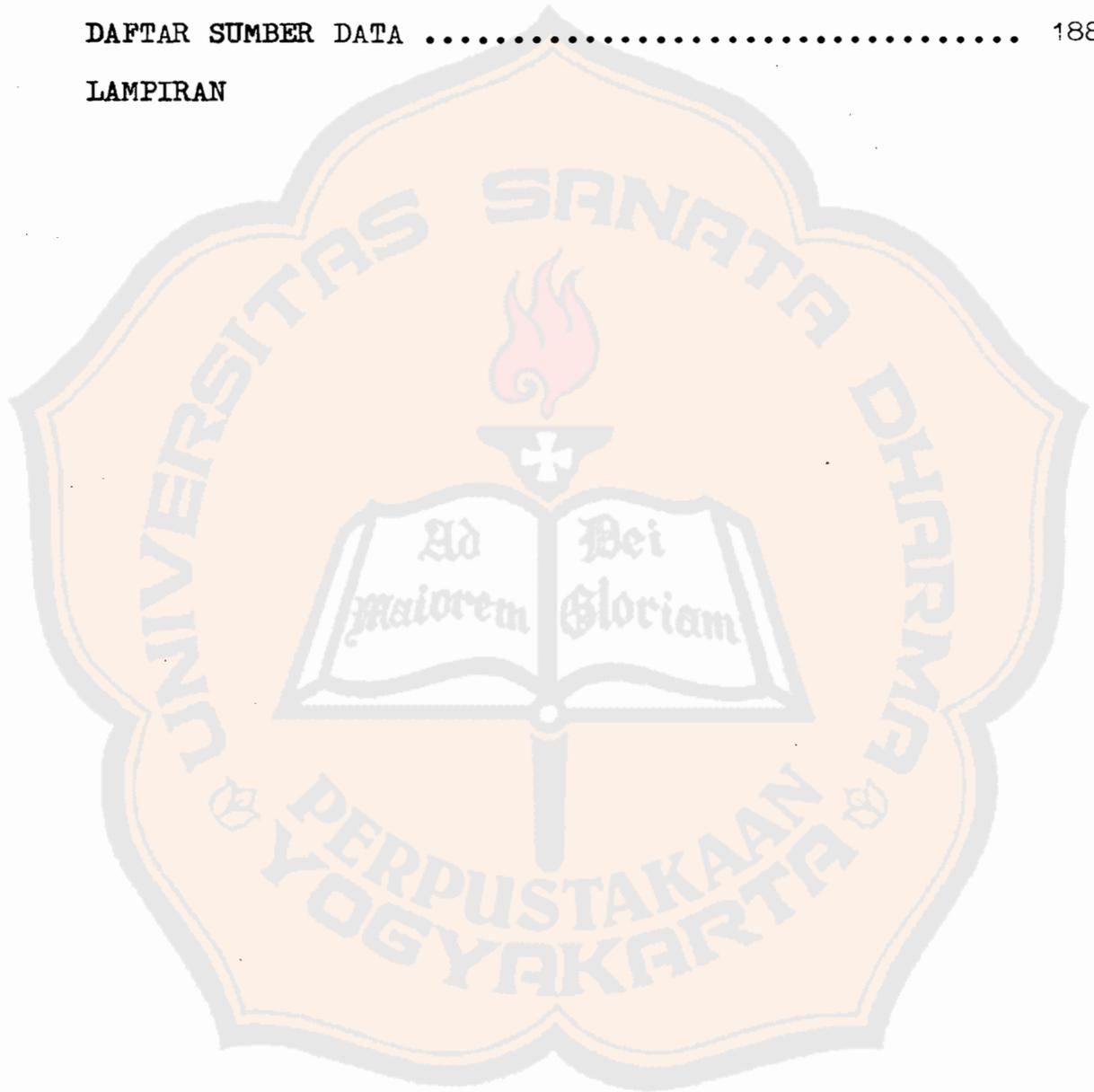
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Pendekatan Penelitian	12
1.7 Prosedur Penelitian	14
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	14
1.7.2 Metode Analisis Data	15
1.7.3 Sistematika Penyajian	20
BAB II. LANDASAN TEORI	22
2.1 Paduan Leksem	23
2.1.1 Pengertian Leksem dan Paduan Leksem	23
2.1.2 Letak Leksem dan Paduan Leksem dalam Organisasi Bahasa	27
2.1.3 Proses Perpaduan Leksem dan Verbalisasi Paduan Leksem	31
2.1.4 Tipe-tipe Paduan Leksem	32
2.1.5 Perbedaan Paduan Leksem dengan Kata Majemuk	54
2.2 Afiks Pembentuk Kata Kerja	56
2.2.1 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Beberapa Linguis	57
2.2.2 Beberapa Persoalan tentang Afiks Pembentuk Kata Kerja	63
2.2.3 Jumlah Afiks Pembentuk Kata Kerja Turunan dalam Bahasa Indonesia	75
2.3 Peran-peran Sintaktis Kata Kerja	77
2.3.1 Kata Kerja dengan Peran Aktif	80

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.2	Kata Kerja dengan Peran Pasif	82
2.3.3	Kata Kerja dengan Peran Midel	83
2.3.4	Kata Kerja dengan Peran Eventif	85
2.3.5	Kata Kerja dengan Peran Prosesif	89
2.3.6	Kata Kerja dengan Peran Statif	92
BAB III. HASIL ANALISIS DATA		96
3.1	Tipe-tipe Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang Dapat Mengalami Proses Verbalisasi	96
3.1.1	Paduan Leksem Subordinatif Substantif	99
3.1.2	Paduan Leksem Subordinatif Atributif	106
3.1.3	Paduan Leksem Koordinatif	110
3.1.4	Paduan Berproleksem	117
3.2	Afiks-afiks Verba yang Dapat Dipakai sebagai Alat Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia	121
3.2.1	Afiks <u>ber-</u>	122
3.2.2	Afiks <u>me(N)-</u>	124
3.2.3	Afiks <u>di-</u>	125
3.2.4	Afiks <u>ter-</u>	125
3.2.5	Afiks <u>me(N)-/-kan</u>	126
3.2.6	Afiks <u>di-/-kan</u>	126
3.2.7	Afiks <u>me(N)-/-i</u>	127
3.2.8	Afiks <u>di-/-i</u>	128
3.2.9	Afiks <u>memper-/-kan</u>	128
3.2.10	Afiks <u>diper-/-kan</u>	129
3.2.11	Afiks <u>ter-/-i</u>	129
3.2.12	Afiks <u>ter-/-kan</u>	131
3.2.13	Afiks <u>ber-/-kan</u>	132
3.3	Peran-peran Sintaktis Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia	133
3.3.1	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Aktif	135
3.3.2	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Pasif	147
3.3.3	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Midel	158
3.3.4	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Eventif	160
3.3.5	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Prosesif	163
3.3.6	Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statif	167

3.4 Catatan terhadap Persoalan-persoalan yang Berhubungan dengan Hasil Analisis Data	172
BAB IV. PENUTUP	179
DAFTAR PUSTAKA	185
DAFTAR SUMBER DATA	188
LAMPIRAN	



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

Daftar Singkatan

BI	:	bahasa Indonesia
K	:	keterangan
ka	:	koordinatif adjektiva
kn	:	koordinatif nomina
kv	:	koordinatif verba
O	:	objek
P	:	predikat
P ba	:	paduan berproleksem adjektiva
P bn	:	paduan berproleksem nomina
P bv	:	paduan berproleksem verba
Pl (pl)	:	paduan leksem
S	:	subjek
sa	:	subordinatif atributif
ss	:	subordinatif substantif

Daftar Tanda

*	:	satuan lingual yang didahului tanda ini berarti tidak gramatikal
+	:	tanda gabung yang menggabungkan satuan lingual sebelum tanda tersebut dan sesudah tanda tersebut
>	:	tanda untuk menunjukkan perubahan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk jadian
'...'	:	untuk menandai makna kata; untuk menandai rincian subtype paduan leksem

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- "..." : untuk menandai suatu istilah
- ... : untuk menyatakan bahwa contoh lain dapat dilihat pada bagian lampiran
- (../..) : tanda untuk mengacu pada data yang terdapat pada lampiran; titik-titik pertama mengacu pada halaman lampiran, titik-titik kedua mengacu pada nomor urut
- : terjadi dari
- ▭ : masukan (input) atau keluaran (output)
- ◇ : proses morfologis apa saja



ABSTRAK

Judul : VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA DAN PERAN-PERAN SINTAKTIS KATA KERJA HASIL PROSES VERBALISASI PADUAN LEKSEM BAHASA INDONESIA

Oleh : Sumaji

Persoalan verbalisasi paduan leksem BI dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI sejauh pengamatan penulis belum dibahas oleh para ahli bahasa. Oleh karena itu, penulis mencoba menelitinya. Persoalan yang diteliti menyangkut (1) tipe-tipe paduan leksem yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba, (2) afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, (3) peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi predikat (P).

Penulis meneliti persoalan-persoalan tersebut dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah memaparkan hasil penelitian dari persoalan-persoalan tersebut di atas.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut akan memberikan beberapa manfaat. Pertama, hasil penelitian tersebut memberikan sumbangan informasi tentang (1) tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba, (2) afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, (3) peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P. Kedua, hasil penelitian tersebut memberikan sumbangan materi pelajaran struktur, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kata kerja dengan bentuk dasar paduan leksem dan paduan berproleksem.

Data penelitian ini berupa data kata dan data kalimat. Data kata berupa kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI. Data kalimat berupa kalimat yang fungsi predikatnya diisi oleh kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI.

Data tersebut dikumpulkan dengan "metode simak" yang dilakukan dengan menyimak. Pelaksanaannya menggunakan "teknik sadap" dan "teknik catat". Yang disadap adalah (1) kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks verba, (2) kalimat yang fungsi predikatnya ditempati kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem. Sumbernya adalah berbagai media tulis dan beberapa penutur bahasa Indonesia. Kemudian data tersebut dicatat pada kartu-kartu data.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik. Untuk memperoleh deskripsi tipe-tipe paduan leksem

BI yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan afiks verba digunakan teknik klasifikasi. Untuk memperoleh deskripsi afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI digunakan "teknik pembagian unsur langsung" dan "teknik ganti" sebagai teknik lanjutannya. Untuk memperoleh deskripsi peran-peran sintaktis kata hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat digunakan "metode padan referensial" dengan "teknik pilah unsur penentu" sebagai teknik dasar dan "teknik hubung banding menyamakan hal pokok" sebagai teknik lanjutan.

Hasil penelitian tentang tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba menunjukkan bahwa tipe-tipe berikut ini dapat mengalami proses verbalisasi dengan afiks verba. Tipe-tipe tersebut adalah (1) beberapa subtype paduan leksem subordinatif substantif; (2) beberapa subtype paduan leksem subordinatif atributif; (3) beberapa subtype paduan koordinatif yang dibedakan menjadi (3.1) beberapa subtype paduan koordinatif nomina, (3.2) beberapa subtype paduan koordinatif verba, (3.3) beberapa tipe paduan koordinatif adjektiva; (4) beberapa subtype paduan berproleksem yang dibedakan menjadi (4.1) beberapa subtype paduan berproleksem nomina, (4.2) satu subtype paduan berproleksem verba terikat afiks, (4.3) beberapa subtype paduan berproleksem adjektiva.

Afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) afiks me(N)-, (2) afiks di-, (3) afiks ber-, (4) afiks ter-, (5) afiks me(N)-/-kan, (6) afiks di-/-kan, (7) afiks me(N)-/-i, (8) afiks di-/-i, (9) afiks memper-/-kan, (10) afiks diper-/-kan, (11) afiks ter-/-i, (12) afiks ter-/-kan, (13) afiks ber-/-kan.

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang menempati fungsi P di dalam kalimat memiliki peran-peran sebagai berikut: (1) peran aktif, (2) peran pasif, (3) peran midel (aktivopasif), (4) peran eventif, (5) peran prosesif, (6) peran statif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang proses verbalisasi paduan leksem bahasa Indonesia dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem (pl) bahasa Indonesia (BI) termasuk persoalan yang baru di dalam bahasa Indonesia. Kebaharuannya terutama terletak pada pengenalan istilah paduan leksem sebagai konsep leksikal dan gramatikal yang merupakan salah satu alat pembentukan kata baru di dalam bahasa Indonesia.

Untuk memahami pembicaraan tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu diketahui. Pertama, pengertian leksem dan paduan leksem (Kridalaksana, 1988); kedua, verbalisasi paduan leksem; ketiga, peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang menempati fungsi predikat (P).

Dalam karangan Kridalaksana yang berhubungan dengan paduan leksem dalam BI dibahas tiga hal, yaitu (1) pola-pola yang mendasari paduan leksem, (2) ciri-ciri bahasa Indonesia yang diperlihatkan oleh pola-pola tersebut (1988: 22), (3) proses perpaduan leksem (1988: 58-59) serta tipe-tipe hasil paduannya (1988: 110-152).

Persoalan peran-peran sintaktis kata (kata kerja) yang menempati fungsi P telah diuraikan secara rinci dalam Sudaryanto (1987). Dalam karangan Sudaryanto yang berhubu-

ngan dengan peran-peran sintaktis kata (kata kerja) yang menempati fungsi P tersebut dibahas 7 peran sintaktis dan sub-subperannya. Tujuh peran sintaktis tersebut adalah (1) peran aktif, (2) peran pasif, (3) peran aktivopasif, (4) peran eventif, (5) peran prosesif, (6) peran statif, (7) peran identif. Dalam pembahasannya tersebut, Sudaryanto belum mendeskripsikan peran-peran sintaktis kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem BI yang menempati fungsi P dan yang menempati fungsi S, O, K. Boleh dikatakan, dalam hal pembicaraan peran-peran sintaktis kata (kata kerja) yang menempati fungsi P, Sudaryanto merupakan satu-satunya linguist yang telah membicarakannya secara rinci.

Penjabaran pengertian verbalisasi paduan leksem BI dikemukakan pada bab II tulisan ini. Demikian juga penjabaran lebih lanjut pengertian leksem, pengertian paduan leksem, dan peran-peran sintaktis kata (kata kerja) yang menempati fungsi P di dalam BI akan dikemukakan pada bab II.

Selain memperkenalkan konsep paduan leksem di dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana (1988) juga membedakan konsep paduan leksem dengan konsep kata majemuk. Pembahasan yang dikemukakan Kridalaksana tersebut merupakan hal baru di dalam bahasa Indonesia. Linguist yang lain belum menggunakan istilah paduan leksem; tetapi tidak berarti mereka sama sekali tidak menyinggung persoalan paduan. Mereka membahas persoalan paduan dalam konteks pembahasan apa yang disebut sebagai kata majemuk atau (susunan senyawa, kelom-

pok tetap, komposisi, paduan/komposisi). Pada umumnya pembahasan para ahli ini menggunakan konsep kata sebagai titik tolaknya dan bukan leksem.

Ahli bahasa yang membahas konsep paduan dengan menggunakan istilah kata majemuk adalah Lubis (1954), Batuah (1956), Zain (1958), Poedjawijatna (1955), Slametmuljana (1957), Alisjahbana (1980), Asj'ari (1960), Keraf (1982), Dardjowidjojo (1988).

Ahli bahasa yang membahas konsep paduan dan menggunakan istilah selain kata majemuk adalah sebagai berikut. Mees (1951) menggunakan istilah susunan senyawa, Fokker (1960) menggunakan istilah kelompok tetap, Verhaar (1978) menggunakan istilah komposisi, Samsuri (1988) menggunakan istilah paduan atau komposisi.

Masalah verbalisasi paduan (kata majemuk) sudah disinggung oleh beberapa ahli bahasa. Ahli bahasa tersebut adalah Lubis (1954: 30, 110-111), Batuah (1956: 144-145), Alisjahbana (1980: 71-72), Samsuri (1988: 120-121), Dardjowidjojo (1988: 124). Pada umumnya, ahli-ahli tersebut hanya mengemukakan bahwa kata majemuk dapat berafiks (dapat berafiks verba maupun berafiks bukan verba). Dalam konteks ini ahli-ahli tersebut belum merinci afiks-afiks verba mana yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi kata majemuk tersebut.

Walaupun konsep kata majemuk berlainan dengan konsep paduan leksem, sebenarnya ada kesepadanan antara kata majemuk dan paduan leksem. Kesepadannya ada pada proses

verbalisasi. Bila kata majemuk dapat dijadikan kata kerja melalui proses verbalisasi, paduan leksem juga dapat dijadikan kata kerja melalui proses verbalisasi.

Masih ada beberapa persoalan yang belum dikaji. Persoalan-persoalan tersebut adalah (1) tipe-tipe paduan leksem yang dapat mengalami proses verbalisasi, (2) afiks verba yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi pl, (3) peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI. Persoalan-persoalan tersebut perlu diteliti agar pembahasan mengenai paduan leksem BI menjadi semakin lengkap.

Ada dua alasan pokok yang mendasari perlunya penelitian persoalan-persoalan tersebut di atas, yaitu (1) alasan lingual dan (2) alasan pengajaran. Alasan lingual atau alasan linguistik berkaitan dengan dunia kebahasaan, dalam hal ini bidang morfologi dan bidang sintaktis. Alasan pengajaran berkaitan dengan dunia pengajaran, khususnya pengajaran struktur bahasa Indonesia di SMA.

Alasan lingual dapat dijabarkan demikian. Pertama, verbalisasi paduan leksem BI adalah proses morfologis paduan leksem tertentu dengan menggunakan afiks tertentu menjadi kata kerja yang berupa kata kerja kompleks. Dikatakan proses morfologis paduan leksem tertentu karena tidak semua paduan leksem dapat diturunkan menjadi kata kerja kompleks dengan menggunakan afiks verba. Demikian juga, dikatakan dengan menggunakan afiks verba tertentu karena tidak semua afiks verba dapat dipakai sebagai alat verbalisasi paduan leksem. Contoh proses pembubuhan afiks tertentu pa-

da beberapa paduan leksem beserta hasil verbalisasinya dapat dilihat di bawah ini.

Leksem beri tahu misalnya dapat diverbalkan dengan afiks me(N)-, di-, me(N)-/-kan, di-/-kan sehingga menjadi kata kerja (1), (2), (3), (4) berikut.

- (1) memberi tahu
- (2) diberi tahu
- (3) memberitahukan
- (4) diberitahukan

Tetapi paduan leksem beri tahu tidak lazim diverbalkan dengan afiks ter-, me(N)-/-i, di-/-i, ber-.

- (5) *terberi tahu
- (6) *memberitahui
- (7) *diberitahui
- (8) *berberi tahu

Contoh yang lain adalah paduan leksem tanggung jawab. Paduan leksem tersebut dapat diverbalkan dengan afiks ber-, memper-/-kan, diper-/-kan sehingga menjadi kata kerja (9), (10), (11) berikut.

- (9) bertanggung jawab
- (10) mempertanggungjawabkan
- (11) dipertanggungjawabkan

Tetapi paduan leksem tersebut tidak lazim diverbalkan dengan afiks ter-, memper-/-i, diper-/-i.

- (12) *tertanggung jawab
- (13) *mempertanggungjawab
- (14) *dipertanggungjawab

Sebagai contoh paduan leksem yang tidak dapat diverbalkan di antaranya dapat dilihat pada contoh (15), (16), (17) berikut ini.

(15) luar dalam

(16) akhir jaman

(17) bawah tanah

Uraian dan contoh tersebut di atas mempertegas persoalan verbalisasi pl BI sebagai persoalan morfologi. Alasannya verbalisasi pl BI bersangkutan dengan pembentukan kata, dalam hal ini pembentukan kata kerja dari bentuk asal paduan leksem.

Kedua, kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem akan tampak keberterimaannya bila dipakai di dalam kalimat. Keberterimaan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem tersebut berkaitan dengan makna kata yang bersangkutan, yaitu baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kedua makna tersebut akan tampak jelas jika kata kerja tersebut berada di dalam kalimat. Selain makna leksikal dan makna gramatikal, fungsi yang ditempatinya kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI akan tampak jelas.

Dari penerapan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI ke dalam kalimat, diharapkan dapat diketahui fungsi-fungsi sintaktis yang dapat ditempatinya. Berikut ini contoh penggunaan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI di dalam kalimat.

- (18) Penelitian yang preskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja.
- (19) Memperjualbelikan darah dilarang oleh PMI.
- (20) Ia mengajarkan berolah raga yang baik kepada siswanya.
- (21) Pemda Yogyakarta menerima usulan yang mengikutsertakan pemilik tanah dalam hal menetapkan harga ganti rugi.

Dari beberapa contoh tersebut di atas dapat diketahui fungsi-fungsi sintaktis yang dapat ditempati kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi predikat (P) yang ditunjukkan oleh kata kerja menitikberatkan pada kalimat (18); fungsi subjek (S) yang ditunjukkan oleh kata kerja memperjualbelikan pada kalimat (19); fungsi objek (O) yang ditunjukkan oleh kata kerja berolah raga pada kalimat (20); dan fungsi keterangan (K) yang ditunjukkan oleh kata kerja mengikutsertakan pada kalimat (21).

Di dalam sebuah kalimat, fungsi P merupakan fungsi yang paling sentral. Oleh karena itu, kata (kata kerja) yang menempati fungsi tersebut mempunyai kedudukan yang sentral pula di dalam kalimat. Di antara fungsi-fungsi yang ditempati kata kerja hasil proses verbalisasi pl tersebut adalah fungsi P. Berarti kata kerja hasil proses verbalisasi pl yang menempati fungsi P mempunyai peranan yang penting di dalam kalimat. Karena memiliki peranan yang penting

di dalam kalimat, kata kerja hasil proses verbalisasi pl yang menempati fungsi P akan dibicarakan lebih lanjut. Pembicaraan tersebut menyangkut peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P. Peran-peran kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI yang menempati fungsi P bila dibandingkan dengan peran-peran kata kerja pada umumnya yang menempati fungsi P yang telah dideskripsi Sudaryanto (1987), secara kuantitatif jumlah perannya lebih sedikit. Dengan demikian, lengkaplah bila pembahasan mengenai proses verbalisasi pl BI dilanjutkan dengan pembahasan tentang peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI (yang menempati fungsi P).

Alasan yang menyangkut bidang pengajaran dapat dikemukakan demikian. Di dalam pokok bahasan struktur yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Program Inti Kurikulum 1984 SMA, persoalan pembentukan kata kerja polimorfemik dengan bentuk dasar 'paduan' dengan menggunakan afiks verba sama sekali belum disinggung. Padahal persoalan tersebut relevan bahkan menunjang pembicaraan pokok bahasan struktur BI tersebut.

Hal yang mungkin sangat bermanfaat untuk dijelaskan yaitu persoalan yang berkaitan dengan konsep paduan leksem (yang mencakup pula konsep paduan berproleksem dan proses verbalisasi paduan leksem). Persoalan tersebut adalah konsep paduan berproleksem. Konsep paduan berproleksem ini dapat

menjelaskan apa yang selama ini dikenal dengan istilah 'afiks' seperti pra- misalnya ke dalam bidang yang tepat. Bila pra- semula digolongkan ke dalam afiks, maka dalam konsep ini pra- digolongkan ke dalam proleksem. Bila sebagai afiks, pra- seharusnya hanya memiliki makna gramatikal saja, tetapi kenyataannya pra- memiliki makna leksikal, yaitu 'sebelum', 'di muka' (Depdikbud, 1988: 697). Untuk lebih jelasnya diberi contoh kata prakata dan prasyarat. Kedua kata tersebut proses pembentukannya tidak berasal dari bentuk dasar kata dan syarat dan mendapat afiks pra- karena jika demikian pra- hanya memiliki makna gramatikal (dan sebenarnya pra- tidak memiliki makna gramatikal pada pembentukan kata prakata dan prasyarat). Pembentukan kata tersebut dapat dianalisis demikian. Kata prakata dan prasyarat masing-masing berasal dari proleksem pra- + leksem kata, dan proleksem pra- + leksem syarat. Kedua kata tersebut secara leksikal masing-masing terdiri dari: pra- berarti 'sebelum', 'di muka' dan kata berarti 'ucapan', sehingga prakata berarti 'ucapan di muka' (kata pendahuluan); pra- berarti 'sebelum', 'di muka' dan syarat berarti 'sesuatu yang harus dipenuhi', sehingga prasyarat berarti 'sesuatu yang harus dipenuhi di muka' (sesuatu yang harus dipenuhi sebelum melakukan, mengikuti, atau memasuki sesuatu). Dari kedua contoh tersebut dan juga dari data yang lain, pra- cenderung memiliki makna yang ajeg (tidak seperti makna gramatikal afiks) atau sejarar dengan 'sebelum' dan 'di muka', yaitu 'awal', 'mula-mula', 'pendahuluan'. Makna tersebut adalah makna leksikal dan bukan makna gramatikal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, masalah yang akan dibahas di dalam karangan ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan, yaitu bagaimanakah proses verbalisasi paduan leksem BI dan peran-peran sintaktis hasil proses verbalisasi pl BI di dalam BI?

Permasalahan di atas dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Tipe-tipe pl BI yang manakah yang dapat mengalami proses verbalisasi?
- 2) Afiks-afiks verba yang manakah yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi pl BI?
- 3) Peran-peran sintaktis manakah yang ditunjukkan kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan di atas dan menjabarkan permasalahan yang dihadapi dalam rumusan masalah di atas dalam bentuk pemerian. Tujuan tersebut dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi.
- 2) Mendeskripsikan afiks-afiks verba yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI.
- 3) Mendeskripsikan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan linguistik umumnya dan kepentingan pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Bagi linguistik, hasil penelitian ini dapat menambah masukan kajian teoritis mengenai studi bahasa, dalam hal ini kajian proses verbalisasi pl BI dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI. Dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia di SMA, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini akan memberi sumbangan khusus sebagai salah satu sumber informasi materi pokok bahasan struktur, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kata kerja yang berbentuk dasar paduan leksem dan paduan berproleksem.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Persoalan-persoalan yang ada pada bagian rumusan masalah dapat berkaitan langsung baik dengan morfologi maupun sintaktis. Karena permasalahannya menyangkut kedua tataran itu, maka lingkup penelitian ini bertalian dengan masalah morfologis dan sintaktis.

Penelitian yang bertalian dengan masalah morfologis dibatasi pada verbalisasi pl BI dan tipe-tipe pl yang dapat mengalami proses verbalisasi. Yang dimaksud dengan verbalisasi adalah perubahan kata atau frase menjadi kata kerja dengan derivasi yang sesuai; misalnya dengan menambahkan prefiks me(N)- pada kata darat dan akar (Kridalaksana, 1984: 206). Jadi, dalam pengertian verbalisasi

tersebut terkandung juga afiks-afiks verba yang berfungsi sebagai alat verbalisasi. Dengan demikian, pembicaraan verbalisasi pl BI juga mencakup afiks-afiks verba.

Penelitian yang bertalian dengan masalah sintaktis dibatasi pada peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem bahasa Indonesia. Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem dapat mengisi fungsi P,O,S,K di dalam kalimat. Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem sebagai pengisi P berelasi dengan peran-peran sintaktis tertentu. Demikian juga sebagai pengisi fungsi O,S,K katakerja tersebut berelasi dengan peran-peran tertentu. Di antara fungsi-fungsi sintaksis yang dapat diisi oleh kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem, fungsi P merupakan fungsi yang sentral, oleh karena itu kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang mengisi fungsi tersebut memiliki peranan yang penting pula. Mengingat pentingnya peranan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang mengisi fungsi P, maka penelitian yang bertalian dengan masalah sintaksis dibatasi pada peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang mengisi fungsi P.

1.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang mendasarkan diri pada linguistik struktural. Dalam linguistik struktural, bahasa digambarkan secara garis (linier), sebagai satuan kontinum tuturan. Analisis linguistik struk-

tural, setelah de Saussure, menjadi usaha segmentasi dan klasifikasi, dan karena itu pendekatan struktural lalu dipandang hanya bersifat taksonomis belaka (Samsuri, 1970:6). Selanjutnya, Samsuri (1970: 6) menyatakan bahwa prosedur analisis taksonomi itu membagi-bagi uraian bahasa menjadi tingkatan-tingkatan keilmubahasaan yang terpisah-pisah, yaitu tingkatan fonetik, fonemik, morfologi, sintaksis, semantik. Hal ini disebabkan karena prosedur analisis taksonomi menyatakan bahwa kontinum bahasa itu dipotong-potong habis sampai pada satuan yang terkecil.

Poedjosudarmo (tanpa tahun: 13) menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis struktural selain disebut penelitian struktural juga disebut penelitian deskriptif dan penelitian taksonomis. Disebut penelitian struktural karena tujuannya adalah menentukan struktur tingkat kebahasaan tertentu seperti struktur wacana, alinea, kalimat, klausa, frasa, kata, suku kata. Disebut penelitian deskriptif karena hasil penemuan terakhir penelitian berupa perian dari sistem yang ditemukan. Disebut penelitian taksonomis karena jenis kegiatannya selalu bersifat taksonomis. Artinya, kegiatannya selalu berkisar pada kegiatan mengenali rincian, menggolongkan rincian ke dalam klasifikasinya, dan kemudian menamai setiap rincian yang ditemukan beserta klasifikasinya.

Selanjutnya, Poedjosudarmo (tanpa tahun: 16) mengata-

kan bahwa penelitian ini berciri empiris dan induktif. Empiris berarti bahwa analisisnya berdasar pada data yang dikumpulkan secara nyata dari kehidupan sehari-hari. Induktif berarti kesimpulan-kesimpulannya ditarik dari analisis data.

1.7 Prosedur Penelitian

Setiap prosedur penelitian linguistik melewati tiga macam tahapan strategis, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, (3) tahap pemaparan hasil analisis data. Pembagian itu dikatakan menurut tahapan strategisnya karena terkumpulnya data merupakan tahapan strategis pertama, sedangkan teranalisisnya data atau terolahnya data serta dipaparkannya hasil pengolahan data itu berturut-turut merupakan tahapan strategis yang kedua dan ketiga (Sudaryanto, 1982: 7).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian, yaitu berupa kata dan kalimat, maka metode pengumpulan datanya adalah metode simak atau penyimakan. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2).

Metode simak diwujudkan dengan penyadapan (Sudaryanto, 1988: 2). Kegiatan menyadap itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya, dan dapat disebut teknik sadap (Sudaryanto, 1988: 3). Karena teknik sadap merupakan teknik dasar, maka perlu dilengkapi dengan teknik lanjutannya. Teknik

lanjutan yang sesuai dengan objek kajian adalah teknik catatan.

Cara mencatatnya adalah sebagai berikut. Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI beserta penggunaan kata kerja tersebut di dalam kalimat dicatat pada kartu data. Berikut ini disajikan contoh hasil pencatatan ke dalam kartu data.

jungkir balik (me(N)-/-kan)

Datangnya pemberontakan PRRI mempreteli dan menjungkirbalikkan segala-galanya.

Kompas, Minggu, 19 Nov. '89
hal. 10, kol. 3

1.7.2 Metode Analisis Data

Sebelum penganalisisan data, baiklah diketahui terlebih dahulu populasi dan sampel penelitian ini. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI beserta penggunaannya di dalam kalimat. Yang menjadi sampelnya adalah kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat. Sampel tersebut diambil dari surat kabar Kompas, Oktober '89 - Oktober '90 yang merupakan sumber utama dan dilengkapi dengan sumber lain seperti : Buku-buku, Majalah-majalah, pembangkitan kalimat melalui pembantu bahasa yang masing-masing rinciannya

dapat dilihat pada bagian Daftar Sumber Data.

Data yang diambil sebagai sampel penelitian ini memang data yang sudah ada atau tersedia, yaitu bentuk bahasa yang sudah terbukti digunakan orang (meskipun identitasnya tidak harus jelas) seperti yang tertulis pada media cetak tulis (Sudaryanto, 1984: 53).

Data yang telah dicatat ke dalam kartu data selanjutnya diklasifikasikan. Pengklasifikasian yang pertama adalah pengklasifikasian kata kerja tersebut menurut tipe-tipe paduan leksemnya. Kedua, pengklasifikasian kata kerja tersebut menurut afiks-afiks verba yang menyertainya. Ketiga, pengklasifikasian menurut peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang menempati fungsi P di dalam kalimat.

Teknik tertentu yang digunakan, dalam hal ini teknik analisis data, ditentukan oleh objek penelitiannya. Teknik tertentu akan muncul (dalam arti digunakan) hanya bila teknik itu cocok dengan sifat objeknya (Sudaryanto, 1982: 32). Berkaitan dengan objek penelitian yang memiliki tiga rumusan masalah, maka digunakan juga tiga teknik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan tipe-tipe paduan leksem dari kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah teknik klasifikasi. Teknik tersebut dilakukan dengan mengelompokkan tipe paduan leksem ke dalam klasifikasi tertentu. Klasifikasi tersebut adalah klasifikasi paduan leksem menurut Kridalaksana (1988: 108).

Adapun langkah-langkah pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut. (1) Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang terdapat di dalam kalimat data (dalam hal ini yang menempati fungsi P) dikumpulkan dan dicatat. (2) Setelah itu kata kerja tersebut dikelompokkan berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan.

Untuk mendeskripsikan afiks-afiks verba yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi pl digunakan metode distribusional yang dijabarkan ke dalam teknik dasarnya yaitu teknik pembagian unsur (langsung) dan teknik ganti sebagai teknik lanjutannya. Cara menganalisis data teknik dasar serta teknik lanjutan metode distribusional adalah dengan menghubungkan antar komponen dalam bahasa tertentu itu sendiri (Sudaryanto, 1982: 13). Dengan teknik pembagian unsur langsung di dalam objek penelitian ini dimaksudkan membagi kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI ke dalam dua unsur pokok, yaitu (1) unsur morfem dasar dan (2) unsur morfem pembentuk. Contohnya adalah kata dirumahsakitkan. Unsur morfem dasarnya adalah rumah sakit, dan unsur morfem pembentuknya adalah afiks di-/-kan. Dengan teknik ganti dimaksudkan mengganti afiks kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI dengan afiks lain. Misalnya afiks me(N)-/-i pada kata berikut.

(22) menandatangani

Afiks verba di dalam kata kerja tersebut diganti dengan afiks di-/-i dan ter-/-i sehingga menjadi sebagai berikut

(22a) ditandatangani

(22b) tertandatangani

Langkah selanjutnya adalah mencatat afiks-afiks verba yang dapat dipakai untuk mengganti afiks me(N)-/-i pada contoh (22a) dan (22b). Cara ini selanjutnya diterapkan pada kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI yang lain. Dengan cara ini diharapkan diperoleh sejumlah afiks yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi pl BI.

Cara untuk memperoleh deskripsi peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah dengan menggunakan metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa (Sudaryanto, 1985: 2). Metode padan referensial yang digunakan dilengkapi dengan teknik dasarnya, yaitu teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) (Sudaryanto, 1985: 5). Dikaitkan dengan objek sasaran penelitian, kalimat data dipilah ke dalam unsur-unsur penentu kalimat, dalam hal ini dipilah ke dalam fungsi-fungsi sintaktisnya. Kalimat tersebut mungkin berupa struktur fungsi S-P-O-K, S-P-O, S-P-K, atau S-P. Dari kegiatan memilah ke dalam struktur fungsi sintaktis tersebut diperoleh objek penelitian, yaitu kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang mengisi fungsi P. Alatnya adalah daya pilah mental yang dimiliki penelitinya. Daya pilah itu dapat disebut daya pilah referensial (Sudaryanto, 1985: 6). Dalam hal ini daya pilah yang digunakan peneliti adalah kemampuan peneliti mengenali struktur sintaktis baik struktur kalimat pada umumnya maupun struktur kalimat data secara khusus.

Teknik pilah unsur penentu tersebut dilengkapi dengan teknik lanjutannya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan hal pokok (teknik HBSP). Dikaitkan dengan objek penelitiannya, hal pokok yang akan dibandingkan adalah peran-peran kata kerja polimorfemik pengisi fungsi P, berbentuk dasar paduan leksem dan berafiks, dengan kata kerja polimorfemik pengisi fungsi P, berbentuk dasar bukan paduan leksem dan berafiks. Adapun alat penentunya adalah deskripsi peran-peran sintaktis kata kerja yang menempati fungsi P seperti yang telah diuraikan Sudaryanto (1987). Cara penentuan peran-peran sintaktis kata kerja yang menempati fungsi P yang dilakukan oleh Sudaryanto didasarkan pada hadirnya peran-peran pengisi fungsi O dan peran-peran pengisi fungsi S. Uraian lebih lanjut mengenai peran-peran sintaktis kata kerja pengisi fungsi P akan dikemukakan pada bab II bagian (2.3).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis selanjutnya adalah sebagai berikut.

- 1) Kata kerja hasil proses verbalisasi pl yang menempati fungsi P yang terdapat di dalam kalimat data dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis afiks verbanya.
- 2) Kata kerja dalam kalimat data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis afiks verba tersebut dibedakan antara kata kerja hasil proses verbalisasi pl yang berobjek dan yang tidak berobjek.
- 3) Berdasarkan cara penentuan peran-peran sintaktis kata kerja yang menempati fungsi P, kata kerja hasil proses

verbalisasi pl yang menempati fungsi P di dalam kalimat data ditentukan peran-perannya.

- 4) peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl yang menempati fungsi P di dalam kalimat data dicatat dan dikelompok-kelompokkan berdasarkan klasifikasi peran-peran sintaktis kata kerja yang menempati fungsi P di dalam kalimat yang telah dideskripsi oleh Sudaryanto (1987).

Dengan langkah-langkah tersebut di atas diharapkan dapat diperikan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang mengisi fungsi P di dalam kalimat.

1.7.3 Sistematika Penyajian

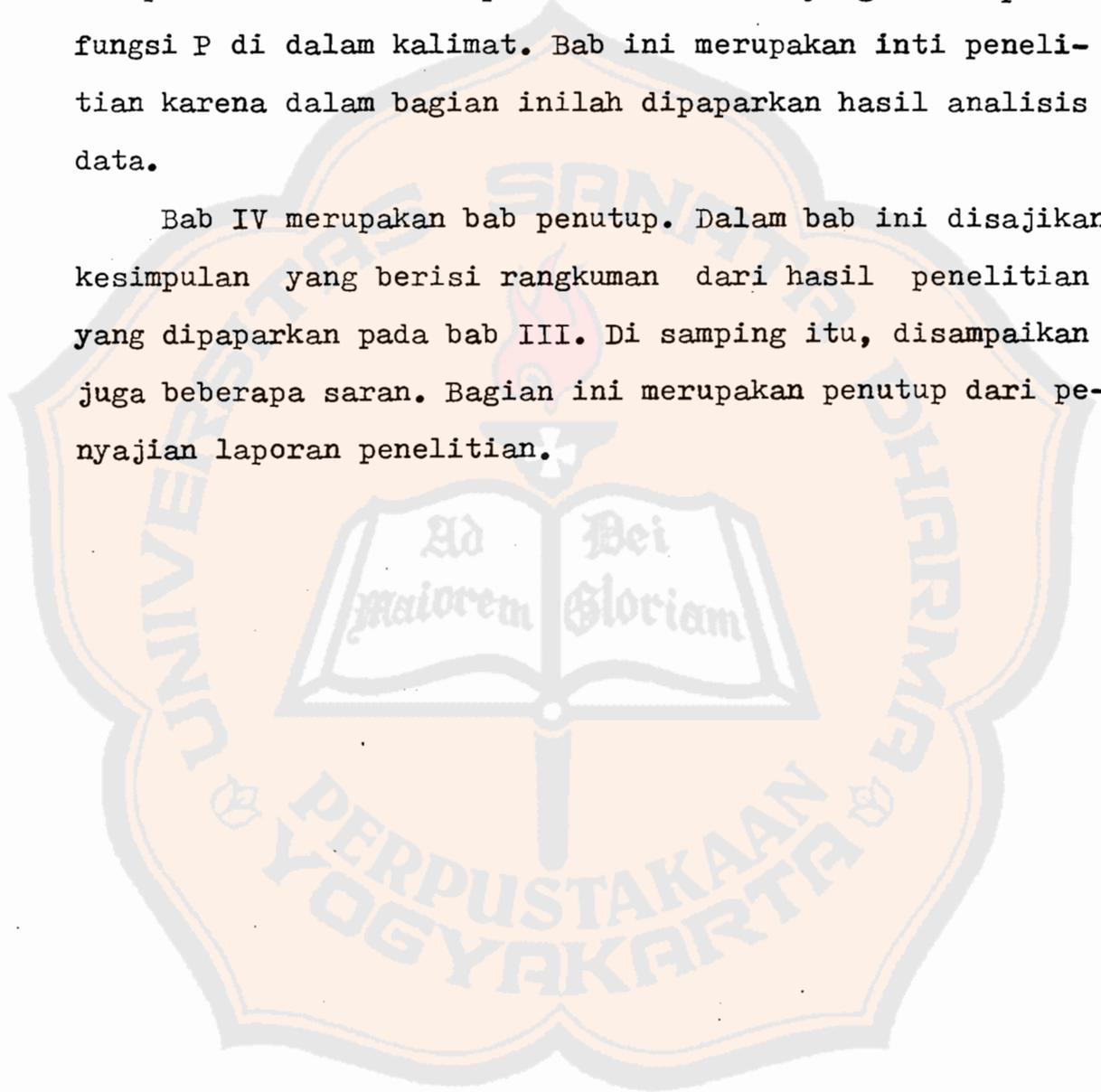
Penyajian hasil penelitian ini diawali dengan pendahuluan pada bab I. Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk mengantar kita memahami uraian pada bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, (6) pendekatan penelitian, (7) prosedur penelitian yang mencakup uraian metode pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penyajian.

Dalam bab II, yaitu bagian landasan teori, akan diuraikan tentang (1) paduan leksem, (2) afiks-afiks pembentuk kata kerja, (3) peran-peran sintaktis kata kerja.

Selanjutnya, dalam bab III dipaparkan hasil penelitian. Dalam bagian pertama dipaparkan tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi. Dalam ba-

gian kedua, dipaparkan afiks-afiks verba yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI. Dalam bagian ketiga, dipaparkan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat. Bab ini merupakan inti penelitian karena dalam bagian inilah dipaparkan hasil analisis data.

Bab IV merupakan bab penutup. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang berisi rangkuman dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab III. Di samping itu, disampaikan juga beberapa saran. Bagian ini merupakan penutup dari penyajian laporan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam bagian landasan teori ini, persoalan proses verbalisasi paduan leksem BI dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI akan diulas lebih rinci supaya bagian inti tulisan ini, yaitu bagian hasil analisis data dapat dipahami pembaca. Masalah teoretis pl dan proses verbalisasi dengan afiks verba yang merupakan masalah morfologis dibicarakan pada bagian 2.1 dan bagian 2.2. Masalah teoretis peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI dibicarakan pada bagian 2.3. Pemilahan penyajian ulasan teoretis terhadap masalah tersebut bukan karena masalah yang bersangkutan terdiri dari bagian-bagian masalah yang sama sekali terpisah-pisah dan sama sekali tidak kait-mengait antara yang satu dengan yang lain, tetapi hanya untuk memberi penekanan masing-masing masalah dan supaya mudah mengulasnya.

Masalah paduan leksem dan proses verbalisasi pl BI dengan afiks verba merupakan bidang morfologi. Sebagai salah satu kajian morfologi, masalah tersebut dan juga kata kerja hasil proses verbalisasinya tidak dapat terlepas dari bidang kebahasaan lain yang lebih tinggi tatarannya, yaitu bidang sintaksis. Di dalam bidang sintaksis ini, hasil proses verbalisasi pl BI yang berupa kata kerja tidak hanya dilihat sebagai hasil proses morfologis, tetapi juga dikaji fungsi sintaktisnya, kategori sintaktisnya, dan peran sintaktisnya. Dengan demikian, bila masalah verbali-

sasi pl BI dan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi pl BI dibicarakan bersama-sama, tetap ada kaitannya dan relevan.

2.1 Paduan Leksem

Dalam bagian ini akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pl. Beberapa hal tersebut adalah (1) pengertian leksem dan pl, (2) letak leksem dan pl dalam organisasi bahasa, (3) proses perpaduan leksem dan verbalisasi pl, (4) tipe-tipe pl, serta (5) perbedaan pl dengan kata majemuk. Berikut ini pemaparannya secara berurutan.

2.1.1 Pengertian Leksem dan Paduan Leksem

Sebelum memaparkan pengertian paduan leksem, baiklah dipaparkan terlebih dahulu pengertian leksem. Yang dimaksud dengan istilah leksem adalah unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang telah disegmentasikan dari bentuk kompleks dan merupakan bentuk dasar yang lepas dari morfem afiks. Istilah leksem tersebut disebut juga sebagai satuan terkecil dalam leksikon dan merupakan satuan yang berperan sebagai masukan atau sebagai bahan baku dalam proses morfologis (Kridalaksana, 1988: 52).

Adapun yang disebut dengan istilah paduan leksem adalah hasil proses penggabungan dua leksem atau lebih yang menjadikan masukan bagi proses gramatikal atau menjadikannya satuan yang berstatus kata dalam tingkat gramatika (Kridalaksana, 1988: 27). Yang tercakup di dalam paduan

leksem juga perlu disebutkan. Agar menjadi jelas, perlu dicatat pula bahwa istilah paduan leksem mencakup konsep (1) gabungan leksem + leksem, (2) gabungan proleksem + leksem. Yang dimaksud dengan proleksem adalah bentuk seperti eks, pasca, pra, swa, dan sebagainya, yang disatu pihak jelas terikat dengan unsur yang menyertainya, dan juga bersama-sama dengan leksem membentuk kata, namun sebagai satuan tidak dapat menjadi kata sendiri, tetapi dipihak lain kategorinya jelas (lebih jelas daripada afiks), sehingga tidak digolongkan sebagai afiks (Kridalaksana, 1988: 63).

Menurut Kridalaksana (1988: 66) proleksem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Proleksem mempunyai makna leksikal, walaupun bentuknya terikat.
- (2) Lingkup makna proleksem terbatas.
- (3) Proleksem tidak berhubungan dengan bentuk lain dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Bandingkan dengan prefiks pe- dalam pengabdi yang berhubungan dengan prefiks me- dengan proleksem de- dalam dekolonisasi yang tidak berhubungan dengan bentuk apa pun.
- (4) Bersangkutan dengan ciri (3) tersebut, proleksem tidak mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfofonemik (kalau ada yang mengalami, kejadiannya tidak dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa aslinya).

Dimasukkannya gabungan proleksem + leksem ke dalam paduan leksem karena selain ciri-ciri proleksem itu sendiri berbeda dari bentuk afiks maupun klitik, alasan yang



dapat diajukan adalah berdasarkan prinsip analogi. Alasan yang berkaitan dengan prinsip analogi dapat dikemukakan sebagai berikut. Bila gabungan kata + kata disebut frasa, seperti halnya partikel + kata, dan juga klitik + kata (secara sintaktis), maka gabungan proleksem + leksem dapat disebut juga paduan leksem (Kridalaksana, 1988: 67).

Lebih lanjut, dapat dirinci ciri-ciri paduan leksem sebagai berikut: (1) ketaktersisipan, (2) ketakterbalikan, (3) ketakterluasan. Ciri ketaktersisipan mengandung pengertian bahwa di antara komponen-komponen paduan leksem tidak dapat disisipi apa pun. Ciri ketakterbalikan mengandung pengertian bahwa komponen paduan leksem tidak dapat dipertukarkan. Ciri ketakterluasan mengandung pengertian bahwa komponen paduan leksem itu masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasikan (perluasan paduan leksem hanya mungkin untuk semua komponennya sekaligus). Sebagai contoh untuk hal yang diungkapkan terakhir, misalnya paduan leksem kereta api yang dapat dimodifikasikan menjadi perkeretaapian (Kridalaksana, 1989: 104).

Telah dikemukakan bahwa paduan leksem adalah hasil proses penggabungan dua leksem atau lebih yang menjadikan masukan bagi proses gramatikal. Sesuai dengan pengertian tersebut bila suatu paduan leksem akan diubah statusnya menjadi status yang lebih tinggi yaitu status kata, paduan leksem tersebut terlebih dahulu mengalami proses morfologis. Dengan demikian, paduan leksem berstatus sebagai bahan baku atau masukan bagi pembentukan sebuah kata baru

dengan proses morfologis. Adapun proses morfologis yang lazim digunakan adalah (1) derivasi zero, dan (2) afiksasi. Penjelasan kedua proses morfologis tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

Dalam derivasi zero, paduan leksem menjadi kata majemuk tanpa perubahan apa-apa. Artinya, paduan leksem tersebut langsung dapat berstatus sebagai kata sebagaimana kata yang secara gramatikal dapat berdiri sendiri di dalam kalimat. Bagan (1) berikut ini memperlihatkan proses morfologis paduan leksem dengan derivasi zero.



Bagan (1). Proses morfologis paduan leksem dengan derivasi zero.

Untuk memperjelas hal ini dapat dikemukakan sebuah contoh sebagai berikut. Paduan leksem kereta api menjadi kata majemuk kereta api. Paduan leksem yang dapat langsung berstatus sebagai kata melalui derivasi zero adalah paduan leksem bebas. Istilah paduan leksem bebas adalah sebagai lawan dari paduan leksem terikat sebagaimana ada morfem bebas dan morfem terikat.

Dalam proses afiksasi, paduan leksem menjadi kata majemuk kompleks setelah memperoleh morfem formatif (morfem pembentuk) yang disebut afiks. Paduan leksem yang dapat mengalami proses afiksasi ini adalah paduan leksem bebas

dan paduan leksem terikat. Selain dapat mengalami derivasi zero paduan leksem bebas dapat juga mengalami proses afiksasi untuk menjadi kata majemuk yang kompleks. Untuk dapat berstatus sebagai kata harus menempuh proses afiksasi. Bagan (2) berikut ini menyajikan gambaran tentang proses morfologis paduan leksem dengan afiksasi.



Bagan (2). Proses morfologis paduan leksem dengan proses afiksasi.

Bagan tersebut dapat diperjelas pemahamannya melalui contoh sebagai berikut. Paduan leksem tanggung jawab menjadi kata majemuk kompleks mempertanggungjawabkan setelah mendapat afiks pembentuk kata kerja. Paduan leksem tanggung jawab adalah paduan leksem bebas, oleh karena itu dapat mengalami derivasi zero sekaligus dapat mengalami afiksasi. Paduan leksem sebar luas dapat menjadi kata majemuk kompleks menyebarkan berdasarkan penambahan afiks pembentuk kata kerja dalam proses afiksasi karena paduan leksem tersebut tergolong paduan leksem terikat.

2.1.2 Letak Leksem dan Paduan Leksem dalam Organisasi Bahasa

Setiap bahasa, menurut sistematiknya, terdiri atas unsur tata bahasa (gramatika) dan perbendaharaan kata atau leksikon bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu anali-

sis gramatikal dibedakan dari analisis leksikon atau analisis leksikal (Verhaar, 1983: 7). Berdasarkan pemilahan tersebut dibedakan bidang tata bahasa dari bidang perbendaharaan kata.

Lebih lanjut Verhaar (1983: 7) menyatakan bahwa selain pembedaan sistematis antara perbendaharaan kata dengan tata bahasa, sistematis setiap bahasa meliputi empat tataran hierarkis, yaitu fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dari keempat tataran tersebut, tataran morfologi dan sintaksis disebut tata bahasa atau gramatika, sedangkan tataran fonetik, dan fonologi tidak termasuk dalam tata bahasa, dan tidak termasuk juga dalam leksikon. Jadi, sebetulnya hanya morfologi dan sintaksislah secara prinsip dibedakan dari leksikon.

Analisis gramatikal tentu saja mencakup bagian-bagian yang termasuk di dalam tata bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi atau tata bentuk menganalisis bagian-bagian kata (Verhaar, 1983: 8). Misalnya kata menolak terdiri dari morfem me(N)- dan morfem tolak. Morfem tersebut disebut satuan gramatikal yang terkecil di dalam sistematis bahasa. Sintaksis atau tata kalimat menganalisis hubungan gramatikal di luar batas kata, yaitu hubungan antar-kata dan antarkelompok kata dalam satuan yang kita sebut kalimat (Verhaar, 1983: 70). Misalnya dalam kalimat Ahmad mengunjungi Amin ada macam-macam satuan sintaksis dan juga macam-macam hubungan di antara satuan-satuan itu. Dalam uraian ini, masalah sintaksis secara khusus tidak dirinci

lebih lanjut karena perhatian pada bagian (2.1) ini lebih tertuju kepada analisis morfologis. Pembicaraan masalah sintaksis selanjutnya dipaparkan pada bagian (2.3).

Analisis leksikal adalah analisis yang bersangkutan dengan (1) leksem, (2) kata, (3) leksikon, dan bukan bersangkutan dengan gramatika. Dengan kata lain, bidang yang digarap oleh analisis leksikal adalah leksem, kata, dan leksikon. Pengertian leksem sudah disebut pada bagian (2.1.1). Pengertian kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana, 1984: 89). Pengertian leksikon adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; kosa kata; perbendaharaan kata (Kridalaksana, 1984: 114).

Di dalam analisis leksikal, sebuah leksem, kata, leksikon tidak diuraikan berdasarkan proses pembentukannya (karena proses pembentukan kata merupakan bidang gramatika khususnya morfologi), melainkan diuraikan menurut asal katanya dan makna leksikalnya. Contoh yang tepat dalam hal ini adalah sebuah kamus.

Di atas telah disebutkan bahwa analisis leksikal adalah analisis yang bersangkutan dengan (1) leksem, (2) kata, (3) leksikon. Sebenarnya istilah leksem dan kata tercakup ke dalam leksikon itu sendiri, sehingga analisis yang bersangkutan dengan leksem, kata, dan leksikon tersebut tidak

salah bila disebut analisis leksikon saja. Penyebutan analisis yang bersangkutan dengan leksem, kata, dan leksikon di atas dimaksudkan untuk menekankan bahwa di dalam leksikon ada satuan yang berupa kata dan leksem.

Telah disebutkan bahwa di dalam leksikon tercakup kata dan leksem. Padahal, antara leksem dan kata jelas berbeda. Leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena istilah kata dalam analisis leksikon berbeda dengan kata dalam analisis gramatika. Perbedaannya terletak pada bidang yang dianalisis. Kata dalam leksikon yang dianalisis adalah asal kata dan makna leksikal kata, sedangkan kata dalam gramatika yang dianalisis adalah proses pembentukan kata itu sendiri dan makna gramatikal kata bentukannya.

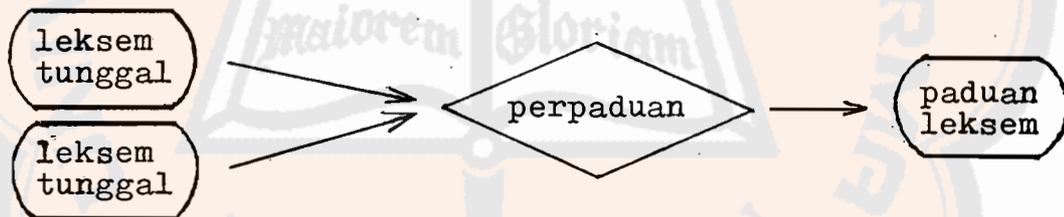
Di atas telah dibedakan antara leksem sebagai satuan terkecil dari leksikon dan kata sebagai satuan terkecil dari satuan gramatikal dalam organisasi bahasa. Perbedaan tersebut hanya sekedar memaparkan leksem dan kata termasuk tataran linguistik mana, tanpa bermaksud memilah pembicaraan leksem dari pembicaraan kata dan sebaliknya. Dalam hal ini pembicaraan tentang leksem akan menjadi lengkap bila dibicarakan dalam konteks pembentukan sebuah kata.

Dalam hal pembentukan kata, sebuah leksem dapat berubah menjadi sebuah kata. Perubahan tersebut melalui proses tertentu. Proses yang dapat mengubah leksem menjadi kata adalah proses morfologis. Adapun proses morfologis yang dikenal di dalam BI adalah (1) derivasi zero, (2) afiksasi,

(3) reduplikasi, (4) pemendekan, (5) derivasi balik, (6) perpaduan (Kridalaksana, 1988: 56). Proses morfologis yang keenam, yaitu perpaduan akan menghasilkan apa yang disebut paduan leksem. Mengenai proses perpaduan leksem akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

2.1.3 Proses Perpaduan Leksem dan Verbalisasi Paduan Leksem

Seperti apa yang disebut di atas bahwa perpaduan (dalam hal ini perpaduan leksem) adalah salah satu dari enam proses morfologis. Dalam proses perpaduan leksem, ada dua leksem atau lebih berpadu dan keluarannya adalah paduan leksem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan (3) yang meng gambarkannya berikut ini.



Bagan (3). Proses perpaduan leksem.

Bagan tersebut dapat diperjelas pemahamannya melalui contoh sebagai berikut. Leksem daya dan leksem juang menjadi paduan leksem daya juang dalam tingkat morfologi.

Dalam istilah verbalisasi paduan leksem, terkandung pengertian verbalisasi. Oleh sebab itu, istilah verbalisasi harus dipaparkan terlebih dahulu. Verbalisasi adalah pengubahan kata atau frasa menjadi verba dengan derivasi yang sesuai; misalnya dengan menambahkan prefiks me(N)-

dalam mendarat, mengakar (Kridalaksana, 1984: 206). Yang dimaksud dengan verbalisasi paduan leksem adalah pengubahan paduan leksem menjadi verba dengan menggunakan afiks verba; misalnya paduan leksem sebar luas dibubuhi afiks me(N)-/-kan menjadi menyebarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan (4) berikut ini.



Bagan (4). Proses verbalisasi paduan leksem.

Istilah verbalisasi yang memiliki pengertian tersebut digunakan di dalam skripsi ini.

2.1.4 Tipe-tipe Paduan Leksem

Kridalaksana (1988: 108) membagi paduan leksem ke dalam 5 tipe. Kelima tipe paduan leksem tersebut adalah sebagai berikut. (1) Paduan subordinatif substantif, yang disebut tipe A. (2) Paduan subordinatif atributif (yang sebagian besar juga dapat berfungsi secara predikatif), yang disebut tipe B. (3) Paduan koordinatif, yang disebut tipe C. (4) Paduan berproleksem, yang disebut tipe D. (5) Paduan sintetis, yang disebut tipe E.

Kridalaksana (1988: 109) mengklasifikasikan kelima tipe tersebut berdasarkan hal-hal berikut. Pertama, status komponen paduan leksem, sehingga ada paduan leksem yang komponen-komponennya berstatus berlainan (subordinatif) dan ada paduan leksem yang komponen-komponennya berstatus sederajat (koordinatif); dalam hal ini tipe D dan E ada di

luarnya. Kedua, hubungan paduan leksem dengan satuan lain di luarnya. Tipe A bersifat mandiri bila dilihat hubungannya dengan makna satuan di luarnya, sedangkan tipe B, makna salah satu komponennya tergantung dari makna satuan di luarnya. Paduan leksem tipe B ini tergolong dalam apa yang disebut gejala bahasa yang terikat konteks. Dilihat dari dependen tidaknya makna komponen paduan itu, tipe C bisa disebut paduan leksem yang mandiri. Demikian juga paduan leksem tipe D dan E. Ketiga, hubungan di antara makna komponen-komponen paduan leksem, kecuali tipe D dan E. Komponen-komponen yang dimaksud adalah komponen pertama dan komponen kedua dari paduan leksem yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya diberi contoh paduan leksem caci maki. Caci merupakan komponen pertama dan maki merupakan komponen kedua.

Selanjutnya Kridalaksana (1988: 109) memberi penjelasan bahwa dalam paduan tipe A dan tipe B, kelas leksem menentukan dan mempengaruhi hubungan di antara komponen-komponen paduan leksem; dan hal itu menjadi landasan subklasifikasi. Dalam paduan tipe C, hal itu berbeda, subklasifikasi tidak berdasarkan pada kelas leksem tetapi berdasarkan komponen-komponen paduan leksem yang masing-masing bersifat saling melengkapi. Misalnya senasib sepenanggungan yang berkelas adjektiva digolongkan dalam satu tipe dengan tugas kewajiban yang berkelas nomina.

Penggolongan paduan leksem ke dalam lima tipe tersebut di atas tidak luput dari persoalan tumpang tindih.

(Kridalaksana, 1988: 110). Kemudian ia menyatakan bahwa penggolongan paduan leksem dalam tipe C, D, dan E boleh dikatakan cukup ketat, dalam arti jarang terjadi tumpang tindih antara kedua tipe itu maupun antara tipe itu di satu pihak dengan tipe A dan tipe B. Penggolongan di antara dan dalam tipe A dan tipe B kemungkinan masuknya suatu paduan leksem ke dalam lebih dari satu tipe atau subtype tidak diingkari.

Menurut Kridalaksana (1988: 110), hal tersebut disebabkan beberapa kemungkinan berikut ini.

- (1) Keanggotaan ganda paduan leksem dalam kategori, misalnya leksem salah anggapan dalam kalimat Salah anggapan saudara itu dapat dimaafkan merupakan nomina, sedangkan dalam kalimat Saudara ini salah anggapan; teman saya itu orang baik merupakan verba. Yang pertama itu digolongkan dalam tipe A, yang kedua digolongkan ke dalam tipe B.
- (2) Kemungkinan adanya ketaksamaan yang dimanfaatkan oleh bahasawan, misalnya paduan jalan masuk dan jalan pintas mengandung makna: 'komponen pertama tempat komponen kedua', tetapi bisa saja mengandung makna: 'komponen pertama untuk komponen kedua.

Di dalam tulisan ini, penggolongan paduan leksem seperti yang telah diajukan Kridalaksana (1988: 108) akan digunakan tetapi dengan beberapa perubahan dan tambahan. Penggolongan paduan leksem ke dalam lima klasifikasi tetap dipertahankan. Yang diubah adalah penamaan subklasifikasi-

nya, sedangkan yang ditambah adalah penggolongan tipe paduan leksem ke dalam tipe koordinatif, dan tipe berproleksem.

Berikut ini penjelasan perubahan penamaan subklasifikasi yang dilakukan oleh Kridalaksana. Bila Kridalaksana (1988: 111-124) menamai subklasifikasi tipe subordinatif substantif dengan tipe A1 - A19, misalnya tipe A1 : 'a bagian dari b', dalam tulisan ini hanya disebut tipe subordinatif substantif (tipe ss): 'komponen pertama bagian dari komponen kedua'. Demikian pula berlaku baik bagi tipe A2 - A19 maupun bagi tipe B1-B16, dan C1-C7. Adapun alasannya adalah penggunaan subtype A1: 'a bagian dari b' kurang efisien dan efektif karena masih mengacu pada referensi (A1 maksudnya apa, a maksudnya apa, dan b maksudnya apa) yang dilambangkannya, sedangkan penggunaan subtype dengan penyebutan secara lengkap seperti subtype subordinatif substantif (tipe ss): 'komponen pertama bagian dari komponen kedua' lebih efektif.

Tipe paduan berproleksem (tipe D), penamaan subklasifikasinya seturut jenis proleksem yang menyertai paduan berproleksem tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini. Paduan berproleksem awahama dan prakira misalnya, yang pertama digolongkan ke dalam subklasifikasi paduan berproleksem: 'yang diawali dengan proleksem awa', dan yang kedua digolongkan ke dalam subklasifikasi paduan berproleksem: 'yang diawali dengan proleksem pra'.

Penamaan subklasifikasi paduan sintetis berdasarkan

terjadinya paduan sintetis tersebut. Paduan ini terjadi dari bentuk yang secara morfologis terikat dan bentuk yang secara morfologis bebas, dan ada juga yang terjadi dari bentuk yang secara morfologis terikat dan bentuk yang secara morfologis terikat pula (Kridalaksana, 1988: 151). Oleh karena itu, paduan sintetis, subklasifikasinya dibedakan menjadi paduan sintetis: 'yang terjadi dari bentuk terikat dan bentuk bebas', dan paduan sintetis: ' yang terjadi dari bentuk terikat dan bentuk terikat'.

Setelah mendapatkan perubahan penamaan subklasifikasi, kelima tipe paduan leksem beserta subklasifikasinya tersebut disilangkan dengan klasifikasi lain, yaitu klasifikasi berdasarkan jenis nomina, verba, dan adjektiva. Dari penyilangan tersebut diharapkan diperoleh identitas paduan leksem yang semakin rinci.

Kelima tipe paduan leksem beserta subklasifikasinya tersebut di atas bila disilangkan dengan klasifikasi nomina, verba, dan adjektiva tidak semuanya dapat. Tipe subordinatif substantif tidak dapat disilangkan karena semua tipe paduan ini bersifat substantif; berarti anggota-anggota tipe ini tergolong ke dalam jenis nomina saja. Tipe subordinatif atributif tidak dapat disilangkan karena tipe paduan ini bersifat atributif yang sebagian besar berfungsi secara predikatif; berarti anggota-anggota tipe ini tergolong ke dalam adjektiva saja. Tipe sintetis tidak dapat disilangkan karena anggota-anggota tipe ini tergolong ke dalam jenis nomina saja.

Kedua tipe yang lain beserta subklasifikasinya, yaitu tipe koordinatif, dan tipe berproleksem dapat disilangkan dengan klasifikasi nomina, verba, adjektiva. Tipe koordinatif dapat disilangkan karena di dalam tipe ini anggota-anggotanya ada yang nomina, verba, dan adjektiva. Hal tersebut disebabkan paduan leksem koordinatif dibentuk atas dasar pertimbangan semantis dan fonologis (Kridalaksana, 1988: 140). Tipe berproleksem dapat disilangkan karena di dalam tipe ini pun anggota-anggotanya ada yang nomina, (verba), adjektiva. Hal tersebut disebabkan paduan berproleksem dibentuk atas dasar kesejajaran pembentukan kata baru dengan penambahan afiks.

Catatan yang perlu dikemukakan terhadap paduan berproleksem yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1988: 148-151) adalah sebagai berikut. Pertama, dalam konsepnya tentang proleksem, Kridalaksana memasukkan bentuk-bentuk serapan dari bahasa asing seperti de-, re-, dis-, poli- yang terdapat pada kata degenerasi, reorganisasi, diskualifikasi, politeisme. Padahal kata-kata tersebut merupakan serapan langsung dari bahasa asing yang merupakan imbangan kata-kata generasi, organisasi, kualifikasi, teisme. Kedua, Kridalaksana belum mengklasifikasikan bentuk-bentuk yang tergolong ke dalam proleksem menjadi kelompok yang kadar keproduktivitasannya tinggi, terbatas, atau sama sekali tidak ada dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah bentuk multi- 'banyak'; bentuk trans- 'melintasi', 'melalui'; bentuk re- 'kembali', 'lagi'. Bentuk mul-

ti- kadar keproduktivitasannya tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk jadian berikut: multibahasa, multibahasawan, multifungsi, multiguna, multikrisis, multimedia. Bentuk trans- kadar keproduktivitasannya terbatas. Hal tersebut dapat dilihat pada bentuk jadian berikut: trans-Sumatra, trns-Siberia, trans-Sulawesi. Bentuk re- kadar keproduktivitasannya dalam BI tidak ada sebab bentuk jadian yang ada semuanya bercorak asing dan boleh dikatakan berasal dari bentukan asing, seperti reproduksi (reproduction), reorganisasi (reorganisation).

Bertolak dari catatan tersebut di atas, perlu dikemukakan pendapat tentang proleksem dalam tulisan ini. Di dalam tulisan ini, ciri-ciri proleksem yang dimaksud sama dengan ciri-ciri proleksem yang telah dibicarakan pada bagian (2.1.1). Namun, berkaitan dengan proses pembentukan kata dalam BI, yang disebut dengan proleksem ditentukan juga oleh lazim tidaknya dan produktif tidaknya proleksem tersebut dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Bila penggunaan proleksem dalam proses pembentukan kata BI terbukti produktif dan lazim, maka proleksem yang bersangkutan diterima sebagai proleksem BI. Bila penggunaan proleksem dalam proses pembentukan kata BI terbukti tidak produktif dan tidak lazim, maka proleksem yang bersangkutan tidak diterima sebagai proleksem BI.

Berdasarkan data yang dikemukakan Kridalaksana (1988: 148-151), ditemukan jenis proleksem yang produktif dan lazim dan proleksem yang tidak produktif dan tidak lazim da-

lam proses pembentukan kata BI. Proleksem yang produktif dan lazim dalam proses pembentukan kata BI ada yang berasal dari BI dan ada yang berasal dari bahasa asing. Proleksem yang tidak produktif dan tidak lazim dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing dan sebenarnya terserap langsung bersamaan dengan kata bentukannya.

Melihat kenyataan tersebut di atas, dalam menyajikan tipe paduan berproleksem beserta sub-subtipenya, tidak lagi berdasarkan tipe yang dikemukakan Kridalaksana. Penyajian tipe paduan berproleksem beserta sub-subtipenya tersebut berdasarkan konsep proleksem BI yang telah dikoreksi.

Berikut ini kelima tipe paduan leksem dan sub-subtipenya yang telah mengalami persilangan klasifikasi dan mengalami penyesuaian subtipenya beserta contoh-contohnya.

(1) Paduan leksem subordinatif substantif (Pl ss)

(1.1) Pl ss: 'komponen pertama bagian dari komponen kedua', sebagai contoh: buah dada

(1.2) Pl ss: 'komponen kedua dikomponen pertama(kan)', sebagai contoh: ganti rugi

(1.3) Pl ss: 'komponen pertama yang di-komponen kedua (kan)' atau 'komponen pertama hasil pe(N)-komponen kedua-an', sebagai contoh: bapak angkat

(1.4) Pl ss: 'komponen pertama dengan komponen kedua', sebagai contoh: hormat senjata

(1.5) Pl ss: 'komponen pertama secara komponen kedua', sebagai contoh: cetak ulang

- (1.6) Pl ss: 'komponen pertama untuk keperluan komponen kedua', sebagai contoh: tindak lanjut
- (1.7) Pl ss: 'komponen pertama untuk komponen kedua', sebagai contoh: doa tobat
- (1.8) Pl ss: 'komponen pertama tempat komponen kedua', sebagai contoh: rumah sakit
- (1.9) Pl ss: 'komponen pertama bersumber pada komponen kedua', sebagai contoh: suka cita
- (1.10) Pl ss: 'komponen pertama ada di komponen kedua', sebagai contoh: latar belakang
- (1.11) Pl ss: 'komponen kedua menerangkan komponen pertama', sebagai contoh: bunga rampai
- (1.12) Pl ss: 'komponen pertama memakai komponen kedua', sebagai contoh: kapal layar
- (1.13) Pl ss: 'komponen pertama menguasai komponen kedua', sebagai contoh: tuan rumah
- (1.14) Pl ss: 'komponen kedua berkeadaan komponen pertama', sebagai contoh: wajib belajar
- (1.15) Pl ss: 'komponen pertama menghilangkan komponen kedua', sebagai contoh: obat cacing
- (1.16) Pl ss: 'komponen kedua terjadi pada komponen pertama', sebagai contoh: hari jadi
- (1.17) Pl ss: 'komponen pertama terjadi pada komponen kedua', sebagai contoh: doa malam
- (1.18) Pl ss: 'komponen pertama berupa komponen kedua', sebagai contoh: utang budi
- (1.19) Pl ss: 'komponen pertama bergerak di bidang

komponen kedua', sebagai contoh: tukang kredit

(2) Paduan leksem subordinatif atributif (Pl sa)

(2.1) Pl sa: 'komponen kedua dari atau di (nomina yang ada di luar paduan) adalah komponen pertama', sebagai contoh: bebas tugas

(2.2) Pl sa: 'komponen pertama dari atau di (nomina yang ada di luar paduan) adalah komponen kedua', sebagai contoh: kepala dingin

(2.3) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) $\frac{me(N)}{ber-}$ -komponen pertama- $\frac{-i}{kan}$ komponen kedua', sebagai contoh: diam diri

(2.4) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan atau melakukan komponen kedua secara atau dengan komponen pertama', sebagai contoh: salah guna

(2.5) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) ada dalam keadaan komponen pertama dalam hal atau dalam hubungannya dengan komponen kedua', sebagai contoh: buta warna

(2.6) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama karena komponen kedua', sebagai contoh: busung lapar

(2.7) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama secara komponen kedua', sebagai contoh: kawin lari

(2.8) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama sebanyak komponen kedua',

sebagai contoh: lipat dua

- (2.9) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) dalam keadaan komponen pertama terhadap komponen kedua', sebagai contoh: tahan api
- (2.10) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama serupa atau sebagai komponen kedua', sebagai contoh: bulat telur
- (2.11) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama oleh komponen kedua', sebagai contoh: tembus pandang
- (2.12) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berbuat komponen pertama ke arah atau ke tempat komponen kedua', sebagai contoh: pulang kampung
- (2.13) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) menjadi komponen kedua', sebagai contoh: jatuh sakit
- (2.14) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) me(N)-komponen pertama, sehingga (unsur lain di luar paduan) komponen kedua', sebagai contoh: beri tahu
- (2.15) Pl sa: '(nomina yang ada di luar paduan) komponen pertama (unsur lain di luar paduan) dalam keadaan komponen kedua', sebagai contoh: tahu beres
- (2.16) Pl sa: 'komponen pertama dari (nomina yang ada di luar paduan) mempunyai ciri komponen kedua', sebagai contoh: otak udang

(3) Paduan leksem koordinatif (Pl k)

(3) Paduan leksem koordinatif (Pl k)

(3.1) Paduan leksem koordinatif nomina (Pl kn)

(3.1.1) Pl kn: 'komponen pertama sinonim komponen kedua', sebagai contoh: caci maki

(3.1.2) Pl kn: 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi', sebagai contoh: budi pekerti

(3.1.3) Pl kn: 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua', sebagai contoh: jiwa raga

(3.1.4) Pl kn: 'komponen pertama pria, komponen kedua wanita', sebagai contoh: ayah ibu

(3.1.5) Pl kn: 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua', sebagai contoh: anak cucu

(3.1.6) Pl kn: 'komponen kedua akibat komponen pertama', contohnya tidak ditemukan

(3.1.7) Pl kn: 'komponen pertama lalu komponen kedua', sebagai contoh: peluk cium

(3.2) Paduan leksem koordinatif verba (Pl kv)

(3.2.1) Pl kv: 'komponen pertama sinonim komponen kedua', sebagai contoh: ikut campur

(3.2.2) Pl kv: 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi', sebagai contoh: kembang biak

(3.2.3) Pl kv: 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua', sebagai contoh: jungkir balik

(3.2.4) Pl kv: 'komponen pertama pria, komponen kedua wanita', contohnya tidak ditemukan

(3.2.5) Pl kv: 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua', contohnya tidak ditemukan

- (3.2.6) Pl kv: 'komponen kedua akibat komponen pertama', contohnya tidak ditemukan
- (3.2.7) Pl kv: 'komponen pertama lalu komponen kedua', sebagai contoh: ambil alih
- (3.3) Paduan leksem koordinatif adjektiva (Pl ka)
- (3.3.1) Pl ka: 'komponen pertama sinonim komponen kedua', sebagai contoh: limpah ruah
- (3.3.2) Pl ka: 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi', sebagai contoh: sama rata
- (3.3.3) Pl ka: 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua', besar kecil
- (3.3.4) Pl ka: 'komponen pertama pria, komponen kedua wanita', contohnya tidak ditemukan
- (3.3.5) Pl ka: 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua', sebagai contoh: tua muda
- (3.3.6) Pl ka: 'komponen kedua akibat komponen pertama', sebagai contoh: tumpang tindih
- (3.3.7) Pl ka: 'komponen pertama lalu komponen kedua', sebagai contoh: kian ke mari
- (4) Paduan berproleksem (Pb)
- (4.1) Paduan berproleksem nomina (P bn)
- (4.1.1) P bn: 'yang diawali proleksem adi', sebagai contoh: adidaya
- (4.1.2) P bn: 'yang diawali proleksem antar', sebagai contoh: antardaerah
- (4.1.3) Pbn: 'yang diawali proleksem anti', sebagai contoh: antibeku

- (4.1.4) P bn: 'yang diawali proleksem asta', sebagai contoh: astagatra
- (4.1.5) P bn: 'yang diawali proleksem swa', sebagai contoh: swadana
- (4.1.6) P bn: 'yang diawali proleksem baku', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.7) P bn: 'yang diawali proleksem catur', sebagai contoh: caturwulan
- (4.1.8) P bn: 'yang diawali proleksem dasa', sebagai contoh: dasasila
- (4.1.9) P bn: 'yang diawali proleksem dwi', sebagai contoh: dwifungsi
- (4.1.10) P bn: 'yang diawali proleksem eka', sebagai contoh: ekabahasa
- (4.1.11) P bn: 'yang diawali proleksem eks', sebagai contoh: eksbupati
- (4.1.12) P bn: 'yang diawali proleksem kontra', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.13) P bn: 'yang diawali proleksem maha', sebagai contoh: mahaguru
- (4.1.14) P bn: 'yang diawali proleksem multi', sebagai contoh: multibahasa
- (4.1.15) P bn: 'yang diawali proleksem nir', sebagai contoh: niraksarawan
- (4.1.16) P bn: 'yang diawali proleksem non', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.17) P bn: 'yang diawali proleksem pasca', contoh-

nya tidak ditemukan

- (4.1.18) P bn: 'yang diawali proleksem peri', sebagai contoh: peri kemanusiaan
- (4.1.19) P bn: 'yang diawali proleksem pra', sebagai contoh: praduga
- (4.1.20) P bn: 'yang diawali proleksem pro', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.21) P bn: 'yang diawali proleksem purna', sebagai contoh: purnakaryawan
- (4.1.22) P bn: 'yang diawali proleksem sapta', sebagai contoh: saptamarga
- (4.1.23) P bn: 'yang diawali proleksem sarwa', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.24) P bn: 'yang diawali proleksem se', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.25) P bn: 'yang diawali proleksem serba', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.26) P bn: 'yang diawali proleksem sub', sebagai contoh: subbagian
- (4.1.27) P bn: 'yang diawali proleksem super', sebagai contoh: superjet
- (4.1.28) P bn: 'yang diawali proleksem swa', sebagai contoh: swadana
- (4.1.29) P bn: 'yang diawali proleksem tan', contohnya tidak ditemukan
- (4.1.30) P bn: 'yang diawali proleksem trans', sebagai contoh: trans-Sumatra

(4.1.31) P bn: 'yang diawali proleksem tri', sebagai contoh: tridarma

(4.2) Paduan berproleksem verba (P bv)

(4.2.1) P bv: 'yang diawali proleksem adi', contohnya tidak ditemukan

(4.2.2) P bv: 'yang diawali proleksem antar', contohnya tidak ditemukan

(4.2.3) P bv: 'yang diawali proleksem anti', contohnya tidak ditemukan

(4.2.4) P bv: 'yang diawali proleksem asta', contohnya tidak ditemukan

(4.2.5) P bv: 'yang diawali proleksem awa', contohnya tidak ditemukan

(4.2.6) P bv: 'yang diawali proleksem baku', sebagai contoh: bakutembak

(4.2.7) P bv: 'yang diawali proleksem catur', contohnya tidak ditemukan

(4.2.8) P bv: 'yang diawali proleksem dasa', contohnya tidak ditemukan

(4.2.9) P bv: 'yang diawali proleksem dwi', contohnya tidak ditemukan

(4.2.10) P bv: 'yang diawali proleksem eka', contohnya tidak ditemukan

(4.2.11) P bv: 'yang diawali proleksem eks', contohnya tidak ditemukan

(4.2.12) P bv: 'yang diawali proleksem kontra', contohnya tidak ditemukan

- (4.2.13) P bv: 'yang diawali proleksem maha', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.14) P bv: 'yang diawali proleksem multi', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.15) P bv: 'yang diawali proleksem nir', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.16) P bv: 'yang diawali proleksem non', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.17) P bv: 'yang diawali proleksem pasca', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.18) P bv: 'yang diawali proleksem peri', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.19) P bv: 'yang diawali proleksem pra', sebagai contoh: prakira
- (4.2.20) P bv: 'yang diawali proleksem pro', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.21) P bv: 'yang diawali proleksem purna', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.22) P bv: 'yang diawali proleksem sapta', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.23) P bv: 'yang diawali proleksem sarwa', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.24) P bv: 'yang diawali proleksem se', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.25) P bv: 'yang diawali proleksem serba', contohnya tidak ditemukan
- (4.2.26) P bv: 'yang diawali proleksem sub', contoh-

nya tidak ditemukan

(4.2.27) P bv: 'yang diawali proleksem super', contohnya tidak ditemukan

(4.2.28) P bv: 'yang diawali proleksem swa', contohnya tidak ditemukan

(4.2.29) P bv: 'yang diawali proleksem tan', contohnya tidak ditemukan

(4.2.30) P bv: 'yang diawali proleksem trans', contohnya tidak ditemukan

(4.2.31) P bv: 'yang diawali proleksem tri', contohnya tidak ditemukan

(4.3) Paduan berproleksem adjektiva (P ba)

(4.3.1) P ba: 'yang diawali proleksem adi', sebagai contoh: adikodrati

(4.3.2) P ba: 'yang diawali proleksem antar', sebagai contoh: antarpulau

(4.3.3) P ba: 'yang diawali proleksem anti', contohnya tidak ditemukan

(4.3.4) P ba: 'yang diawali proleksem asta', contohnya tidak ditemukan

(4.3.5) P ba: 'yang diawali proleksem awa', sebagai contoh: awadara

(4.3.6) P ba: 'yang diawali proleksem baku', contohnya tidak ditemukan

(4.3.7) P ba: 'yang diawali proleksem catur', contohnya tidak ditemukan

(4.3.8) P ba: 'yang diawali proleksem dasa', contoh-



nya tidak ditemukan

- (4.3.9) P ba: 'yang diawali proleksem dwi', sebagai contoh: dwibahasa
- (4.3.10) P ba: 'yang diawali proleksem eka', sebagai contoh: ekamatra
- (4.3.11) P ba: 'yang diawali proleksem eks', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.12) P ba: 'yang diawali proleksem kontra', sebagai contoh: kontrapendapat
- (4.3.13) P ba: 'yang diawali proleksem maha', sebagai contoh: mahakuasa
- (4.3.14) P ba: 'yang diawali proleksem multi', sebagai contoh: multidimensi
- (4.3.15) P ba: 'yang diawali proleksem nir', sebagai contoh: niraksara
- (4.3.16) P ba: 'yang diawali proleksem non', sebagai contoh: nonpemerintah
- (4.3.17) P ba: 'yang diawali proleksem pasca', sebagai contoh: pascabedah
- (4.3.18) P ba: 'yang diawali proleksem peri', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.19) P ba: 'yang diawali proleksem pra', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.20) P ba: 'yang diawali proleksem pro', sebagai contoh: pro-komunis
- (4.3.21) P ba: 'yang diawali proleksem purna', sebagai contoh: purnabakti

- (4.3.22) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem sapta', sebagai contoh: saptape-sona
- (4.3.23) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem sarwa', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.24) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem se', sebagai contoh : sejajar
- (4.3.25) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem serba', sebagai contoh: serbaguna
- (4.3.26) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem sub', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.27) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem super', sebagai contoh: supercepat
- (4.3.28) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem swa', contohnya tidak ditemukan
- (4.3.29) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem tan', sebagai contoh : tanlaras
- (4.3.30) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem trans', contohnya tidak ditemukan

(4.3.31) Paduan berproleksem adjektiva: 'yang diawali proleksem tri', contohnya tidak ditemukan

(5) Paduan leksem sintetis

(5.1) Paduan leksem sintetis: 'yang terjadi dari bentuk terikat dan bentuk bebas', sebagai contoh:

Afro-Asia
ekstrakurikuler
purbakala
purwawacana

(5.2) Paduan leksem sintetis: 'yang terjadi dari bentuk terikat dan bentuk terikat', sebagai contoh:

etnologi
psikologi
sosiometri

Alasan dilakukan penyilangan klasifikasi paduan leksem dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, penyilangan klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan adanya sub tipe yang anggota-anggotanya berkelas leksem nomina, verba, dan adjektiva. Hal tersebut didasarkan adanya paduan leksem yang terdiri dari kelas leksem yang sama, seperti nomina dan nomina, verba dan verba, adjektiva dan adjektiva. Kedua, penyilangan klasifikasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sub tipe paduan leksem yang rinci yang dapat membedakan paduan leksem tersebut termasuk kelas no-

mina, verba, adjektiva, selain kelas subordinatif substantif, subordinatif atributif, koordinatif, berproleksem, dan sintetis. Ketiga, hasil penyilangan klasifikasi tersebut dapat mempermudah perunutan kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem berasal dari tipe dan subtype paduan leksem yang mana. Keempat, hasil penyilangan tersebut dapat dipakai untuk merunut ada tidaknya keajegan jenis afiks verba tertentu pada subtype paduan leksem yang dilekatinya.

Alasan pemberian koreksi terhadap konsep proleksem dalam paduan leksem yang dikemukakan Kridalaksana (1988) adalah sebagai berikut. Pertama, konsep proleksem dalam paduan leksem yang dikemukakan Kridalaksana ternyata tumpang tindih dengan prefiks yang diserap langsung dari bahasa sumber (dalam hal ini bahasa asing). Kedua, prefiks asing tersebut tampak begitu saja dimasukkan ke dalam jenis proleksem bahasa Indonesia tanpa mempertimbangkan apakah prefiks asing tersebut produktif dan lazim digunakan dalam proses pembentukan kata bahasa Indonesia. Ketiga, ada beberapa contoh paduan berproleksem bahasa Indonesia yang dikemukakan Kridalaksana bukan paduan berproleksem karena contoh tersebut sebenarnya terserap langsung dari bahasa asing sebagai bahasa sumber. Keempat, pemberian koreksi tersebut semakin memperjelas konsep paduan berproleksem dan semakin memperjelas ciri-ciri yang mendasari suatu tataran gramatikal yang disebut proleksem bahasa Indonesia.

2.1.5 Perbedaan Paduan Leksem dengan Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar yang bukan kata majemuk (Kridalaksana, 1984: 90). Batasan tersebut dihadirkan sekedar menjadi pegangan bagi pemahaman konsep kata majemuk. Kata majemuk oleh beberapa ahli bahasa Indonesia (dalam buku-buku pedagogis) sering dikaitkan dengan makna baru yang kurang tepat sebagai ciri kata majemuk. Dalam hubungan itu, kebanyakan ahli dalam buku tata bahasa Indonesia, memandang kata majemuk sebagai gabungan kata dan kata sehingga sering kabur pengertiannya dengan frasa. Untuk membedakannya dari frasa, kata majemuk ditandai dengan ciri makna baru sebagai akibat dari penggabungan dua kata yang membentuknya (Kridalaksana, 1988: 48).

Bila istilah kata majemuk dipersejajarkan dengan istilah paduan leksem, tentu akan berbeda sebab makna kedua konsep tersebut berbeda pula. Untuk mengetahui perbedaan kedua istilah tersebut lebih lanjut akan ditinjau hal-hal yang mendasari baik istilah paduan leksem maupun kata majemuk.

- (1) Istilah paduan leksem cenderung digunakan dalam pengkajian bahasa yang menggunakan pendekatan linguistis (Kridalaksana, 1988: 48); sedangkan istilah kata majemuk digunakan dalam pengkajian bahasa yang menggunakan

pendekatan pedagogis.

- (2) Pengkajian paduan leksem yang menggunakan pendekatan linguistis membedakan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat sebagai satuan gramatikal; sedangkan pengkajian kata majemuk yang menggunakan pendekatan pedagogis hanya mengenal kata dan kalimat sebagai satuan gramatikal, dan kata majemuk di antara keduanya (Kridalaksana, 1988: 48).
- (3) Paduan leksem merupakan konsep leksikal dan gramatikal yang dibedakan dari idiom sebagai konsep pragmatis (Kridalaksana, 1988: 49); sedangkan kata majemuk merupakan konsep gramatikal yang dicampuradukkan dengan idiom atau semi idiom sebagai konsep semantis dan pragmatis (Kridalaksana, 1988: 180).
- (4) Paduan leksem sebagai konsep leksikal dan gramatikal merupakan masukan pembentukan kata majemuk yang tidak tercampuraduk dengan idiom sebagai konsep semantis dan pragmatis; sedangkan kata majemuk merupakan keluarannya.
- (5) Konsep paduan leksem tidak sama dengan konsep kata majemuk dalam hal paduan terikat. Hal tersebut akan tampak lebih jelas dalam beberapa paduan leksem ini, bumi hangus, satu padu, sebar luas. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk-bentuk terikat dan bentuk-bentuk tersebut jelas belum berstatus kata karena tidak dapat berdiri sendiri (secara sintaktis) kalau tidak mengalami proses afiksasi. Bentuk-bentuk tersebut dalam konsep

paduan leksem disebut sebagai paduan leksem yang secara sintaktis tak bebas (Kridalaksana, 1988: 173); sedangkan bentuk-bentuk tersebut dalam konsep kata majemuk adalah kata.

- (6) Konsep paduan leksem selain mencakup gabungan leksem dan leksem, juga mencakup gabungan proleksem dan leksem (Kridalaksana, 1988: 67). Dalam konsep kata majemuk gabungan proleksem dan leksem tidak ada.

2.2 Afiks Pembentuk Kata Kerja

Mengenai afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pandangan yang berbeda. Di satu pihak ada pandangan yang menggunakan pendekatan morfologis, dan di pihak lain ada pandangan yang menggunakan pendekatan sintaktis. Pandangan yang menggunakan pendekatan morfologis mendasarkan kajiannya pada proses pembentukan sebuah kata. Pandangan yang menggunakan pendekatan sintaktis mendasarkan kajiannya pada struktur sintaksis sebuah kata kerja di dalam jenis-jenis kalimat.

Untuk memperoleh gambaran tentang dua pandangan yang berbeda tersebut, baiklah dipaparkan pendapat para ahli tata bahasa yang mewakili kedua pendekatan tersebut. Ahli tata bahasa tersebut adalah Ramlan, Samsuri, Dardjowidjojo, dan Kridalaksana. Ahli tata bahasa yang pertama, kedua, dan ketiga cenderung mewakili pendekatan morfologis, sedangkan ahli tata bahasa yang keempat mewakili pendekatan sintaktis.

Pada bagian ini akan dipaparkan tiga hal yang berkena-

an dengan afiks pembentuk kata kerja. Pertama-tama dipaparkan afiks pembentuk kata kerja menurut beberapa ahli. Pada bagian berikutnya dipaparkan beberapa persoalan tentang afiks pembentuk kata kerja. Kemudian pada bagian terakhir dipaparkan jumlah afiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia.

2.2.1 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Beberapa Linguis

Pada bagian ini, secara berturut-turut akan dipaparkan pendapat keempat linguis, yaitu Ramlan, Samsuri, Dardjowidjojo, dan Kridalaksana.

2.2.1.1 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Ramlan

Ramlan (1985: 98-163) menguraikan urutan proses afiksasi secara mendetil, bahkan sampai pada uraian fungsi dan makna tiap-tiap afiks dalam proses morfologis. Dalam uraiannya, Ramlan juga membicarakan sejumlah afiks pembentuk kata kerja. Afiks-afiks pembentuk kata kerja tersebut adalah me(N)-, ber-, di-, ter-, per-, -kan, -i, ke-an, dan ber-an.

Dalam menganalisis urutan proses afiksasi, Ramlan menggunakan fungsi afiks itu sendiri dalam proses morfologis. Afiks yang berfungsi sebagai pembentuk pokok kata dinyatakan sebagai afiks yang mempunyai hierarki paling tinggi. Dalam hal pembentukan kata kerja, afiks tersebut adalah -kan, -i, per-. Kata-kata yang dapat dibubuhi ketiga afiks tersebut akan menjadi pokok kata baru yang memungkinkan dapat dibubuhi afiks pembentuk kata kerja seperti

me(N)-, di-, ter-. Berikut ini contoh-contohnya.

- (1) duduk (duduk + -kan) > dudukkan; (me(N)- + duduk-kan) > mendudukkan
- (2) tinggi (per- + tinggi) > pertinggi; (me(N)- + pertinggi) > mempertinggi
- (3) jalan (jalan + -i) > jalani; (me(N)- + jalani) > menjalani

2.2.1.2 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Samsuri

Samsuri (1988: 70-97) menguraikan tentang morfem-morfem formatif dalam proses pembentukan kata. Yang dimaksud dengan morfem-morfem formatif adalah morfem-morfem terikat baik yang dipakai untuk membentuk alas, misalnya juang dalam berjuang, maupun morfem derivatif dan inflektif (Kridalaksana, 1984: 53). Di antara morfem-morfem formatif yang diuraikan oleh Samsuri terdapat morfem-morfem formatif pembentuk kata kerja. Morfem-morfem tersebut adalah (1) awalan: me(N)-, ber-, ter-, di-; (2) akhiran: -kan, -i; (3) afiks belah: ke-an, ber-an, me(N)-kan, me(N)-i.

Selain afiks formatif pembentuk kata kerja, Samsuri juga menguraikan apa yang disebut sebagai "formatif per" yang sama sekali berbeda dengan afiks formatif pembentuk kata kerja. Afiks tersebut tidak termasuk awalan maupun akhiran, dan disebut sebagai "formatif antar". Formatif antar adalah morfem yang memungkinkan pembentukan kata (Samsuri, 1988: 78). Kata hasil pembentukan formatif antar tersebut merupakan kata dasar bentuk kedua.

Jenis kata yang biasa dibentuk menjadi kata dasar ben-

tuk kedua adalah kata nomina dan kata adjektiva. Oleh karena itu, formatif antar per- yang dapat dikatakan sebagai sarana pertama (jembatan) pembentukan nomina dan adjektiva menjadi kata kerja (Samsuri, 1988: 79). Perhatikan contoh-contoh berikut.

(4) budak (per- + budak) > perbudak; (me(N)- + perbudak) > memperbudak

(5) mudah (per- + mudah) > permudah; (me(N)- + permudah) > mempermudah

Formatif antar per- yang dikemukakan oleh Samsuri tersebut ada kesamaannya dengan afiks per- yang diuraikan oleh Ramlan. Kesamaannya berada dalam fungsi afiks per- dan formatif antar per- itu sendiri, yaitu sama-sama membentuk pokok kata atau membentuk kata dasar bentuk kedua.

2.2.1.3 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Dardjowidjojo

Dardjowidjojo (1988: 81) menyebutkan ada empat macam afiks yang dipakai untuk membentuk kata kerja turunan. Keempat afiks tersebut adalah prefiks, sufiks, konfiks, infiks. Namun dalam uraiannya istilah infiks tidak dijelaskan, yang dijelaskan hanya ketiga jenis afiks yang lain.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks pembentuk kata kerja seperti meng-, per-, dan ber-. Di samping itu, terdapat pula prefiks di- dan ter- yang menggantikan meng- pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks hanya dua, yaitu -kan dan -i. Yang termasuk konfiks tidak disebutkan secara pasti tetapi yang disebut konfiks harus

memenuhi dua syarat. Syarat pertama adalah keterpaduan antara sufiks dan prefiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada kata dasarnya. Syarat kedua adalah pemenggalan salah satu dari afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri. Perhatikan contoh konfiks pada kata-kata berikut ini.

(6) berdatangan

(7) kejatuhan

(8) kehadiran

Dari contoh tersebut tampak bahwa konfiks yang terdapat di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia adalah ber-an dan ke-an. Kata berdatangan bila dipenggal salah satu afiksnya, misalnya ber- akan menjadi *datangan. Bentuk datangan tersebut tidak lagi berujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri. Demikian juga bentuk *jatuhan dan *hadiran pada contoh (7) dan (8).

2.2.1.4 Afiks Pembentuk Kata Kerja Menurut Kridalaksana

Kridalaksana (1988: 40-61) mendeskripsikan afiks pembentuk kata kerja dengan cara yang berbeda. Afiks-afiks tersebut dideskripsikan berdasarkan wujud kata kerja yang terdapat di dalam setiap jenis kalimat bahasa Indonesia secara konkrit, baik itu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat aktif, maupun kalimat pasif dalam ragam formal atau ragam nonformal. Afiks pembentuk kata kerja tersebut oleh Kridalaksana dikelompokkan dalam jenis klasifikasi afiks

secara tradisional. Jenis klasifikasi afiks secara tradisional tersebut adalah sebagai berikut (Kridalaksana, 1989: 28-31).

- (1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar.
- (2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar.
- (3) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Perhatikan contoh-contoh berikut ini: kopi>ngopi, soto>nyoto, sate>nyate, kebut>ngebut.
- (4) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar.
- (5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai suatu morfem terbagi. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah konfiks: ke-an, pe-an, per-an, ber-an, ber-kan.
- (6) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Dalam bahasa Indonesia kombinasi afiks yang lazim adalah me-kan,

me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan,
pe-an, dan se-nya.

Kridalaksana (1989: 41-61) mendeskripsikan afiks pembentuk kata kerja sebagai berikut.

- (1) prefiks me-
- (2) simulfiks N
- (3) prefiks ber-
- (4) konfiks ber-R
- (5) prefiks per-
- (6) prefiks ter-
- (7) prefiks ke-
- (8) sufiks -in
- (9) kombinasi afiks me-i
- (10) kombinasi afiks di-i
- (11) kombinasi afiks me-kan
- (12) kombinasi afiks memper-
- (13) kombinasi afiks diper-
- (14) kombinasi afiks memper-kan
- (15) kombinasi afiks diper-kan
- (16) kombinasi afiks N-in
- (17) konfiks ber-an
- (18) konfiks ber-R-an
- (19) konfiks ber-kan
- (20) konfiks ke-an
- (21) kombinasi afiks ter-R
- (22) kombinasi afiks per-kan
- (23) kombinasi afiks per-i

(24) kombinasi afiks ber-R

2.2.2 Beberapa Persoalan tentang Afiks Pembentuk Kata kerja

Persoalan yang perlu dicatat tentang afiks pembentuk kata kerja di antara pendapat keempat ahli bahasa yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, masalah urutan (hierarki) afiks pembentuk kata kerja turunan. Kedua, masalah yang berhubungan dengan konfiks, sufiks, kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia. Berikut ini penjelasan kedua persoalan tersebut.

2.2.2.1 Urut-urutan Afiks Pembentuk Kata Kerja Turunan

Urut-urutan afiks pembentuk kata kerja turunan berhubungan erat dengan proses pembentukan kata kerja itu sendiri. Artinya, hierarki afiks pembentuk kata kerja tersebut muncul bila afiks tersebut menjalani fungsinya sebagai pembentuk kata kerja. Mengenai hal ini, keempat tata bahasa-wan tersebut mengungkapkan masing-masing pendapatnya. Berikut ini dipaparkan pendapat-pendapatnya.

Berdasarkan fungsi afiks, Ramlan (1985: 98-163) membedakan antara afiks pembentuk pokok kata dan afiks pembentuk kata kerja. Yang termasuk ke dalam afiks pembentuk pokok kata adalah -kan, -i, dan per-. Selanjutnya pokok kata baru tersebut dapat dibubuhi afiks pembentuk kata kerja seperti me(N)-, di-, ter-. Yang termasuk ke dalam afiks pembentuk kata kerja adalah me(N)-, ber-, di-, ter-, ke-an, ber-an. Dengan demikian, afiks yang berfungsi sebagai pem-

bentuk pokok kata seperti -kan, -i, dan per- menempati urutan pertama dalam proses pembentukan kata kerja.

Samsuri tidak memperkenalkan istilah hierarki afiks. Ia memperkenalkan istilah morfem formatif antar, yaitu morfem yang memungkinkan pembentukan kata (Samsuri, 1988: 78). Morfem yang memungkinkan pembentukan kata tersebut tidak termasuk awalan dan akhiran di dalam bahasa Indonesia. Afiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata dasar bentuk kedua sebelum sebuah bentuk dasar diturunkan menjadi kata kerja kompleks. Morfem formatif antar tersebut adalah per-.

Selain memperkenalkan istilah formatif antar, Samsuri (1988: 83) menyatakan bahwa kata-kata yang mendapat akhiran -kan atau -i dan awalan me(N)- belum tentu proses pembentukannya berasal dari pelekatan -kan dan -i dahulu dan kemudian mendapat awalan me(N)-, tetapi ada yang mendapat awalan me(N)- terlebih dahulu dan kemudian mendapat akhiran -kan dan -i; bahkan ada kata dasar yang mendapat afiks belah me(N)-kan dan me(N)-i sekaligus. Kata-kata (9) berikut adalah kata-kata yang berakhiran -kan. Kata-kata (9) tersebut tidak berasal dari dasar (9a) tetapi berasal dari dasar (9b)

(9) <u>meninggikan</u>	(9a) <u>tinggikan</u>	(9b) <u>meninggi</u>
<u>membuatkan</u>	<u>buatkan</u>	<u>membuat</u>

Di lain pihak, kata-kata seperti pada contoh (10) adalah kata-kata yang mendapat akhiran -i. Kata-kata tersebut tidak berasal dari dasar (10a) melainkan dari dasar (10b).

(10) <u>mendasari</u>	(10a) <u>dasari</u>	(10b) <u>mendasar</u>
<u>menanami</u>	<u>tanami</u>	<u>menanam</u>
<u>memandangi</u>	<u>pandangi</u>	<u>memandang</u>

Dardjowidjojo (1988: 83-84) membahas tentang hierarki afiks pembentuk kata kerja turunan. Hierarki afiks tersebut mengikuti kaidah tertentu. Kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, maka prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan kata. Berikut ini beberapa kata sebagai contoh: darat > mendarat (V), layar > berlayar (V).
- (2) Jika prefiks tertentu terdapat bersama sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, maka baik prefiks maupun sufiks mempunyai tempat dalam hierarki penurunan kata yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks. Berikut ini beberapa kata sebagai contoh: jatuh > kejatuhan (V), datang > berdatangan (V).
- (3) Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang berafiks tertentu, maka sufiks itu lebih tinggi letaknya daripada prefiks dalam hierarki penurunan kata kerja. Berikut ini beberapa kata sebagai contoh: halangan > berhalangan, kaitan > berkaitan.
- (4) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan akhiran tertentu, hubungan sufiks dan dasar kata telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks itu

tidak mengubah makna leksikal, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan kata lebih tinggi daripada prefiks. Berikut ini beberapa kata sebagai contoh:

restu > restui > merestui, beli > belikan > membelikan.

- (5) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan akhiran tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar kata telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan kata prefiks itulah yang lebih tinggi daripada sufiks. Berikut ini beberapa kata sebagai contoh:

isi > berisi > berisikan, dasar > berdasar > berdasarkan.

- (6) Jika prefiks tertentu terdapat bersama dengan sufiks tertentu, dan kedua-duanya menentukan makna leksikal tanpa menjadi konfiks, maka maknalah yang kita anggap menentukan hierarki pembentukan. Dasar verba transitif berhentikan, misalnya, kita anggap diturunkan dari berhenti, bukan dari hentikan, karena maknanya berhentikan 'sebabkan berhenti', bukan *'ditandai oleh hentikan'.

Yang menjadi patokan keenam kaidah tersebut adalah wajib tidaknya afiks. Jika wajib maka hierarkinya tinggi. Pada umumnya, sufiks dalam hierarki penurunan kata lebih tinggi kedudukannya daripada prefiks kecuali untuk sejumlah kata kerja yang dikelompokkan pada kaidah nomor (5).

Kridalaksana (1989: 40 - 61) sama sekali tidak menyinggung masalah hierarki afiks pembentuk kata kerja dalam proses penurunan kata kerja dalam bahasa Indonesia. Afiks pembentuk kata kerja dideskripsikan begitu saja sehingga menghasilkan sejumlah afiks. Afiks tersebut diperoleh dari pengamatan terhadap penggunaan bentuk-bentuk kata kerja dalam semua jenis kalimat bahasa Indonesia yang terdapat pada ragam formal dan ragam nonformal.

Di atas telah diuraikan tentang hierarki afiks pembentuk kata kerja turunan. Juga disajikan 6 kaidah hierarki afiks pembentuk kata kerja turunan yang didasarkan pada wajib tidaknya afiks dalam penurunan kata kerja seperti yang dikemukakan Dardjowidjojo(1988). Keenam kaidah tersebut lazim digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hierarki afiks pembentuk kata kerja turunan. Bila demikian, adanya pernyataan: per-, -kan, -i adalah afiks yang berfungsi sebagai pembentuk pokok kata sehingga mempunyai hierarki yang lebih tinggi tidak perlu lagi. Juga terhadap pernyataan: formatif antar per- adalah afiks yang berfungsi sebagai pembentuk kata dasar bentuk kedua tidak perlu.

2.2.2.2 Istilah Konfiks, Sufiks, Kombinasi Afiks

Ramlan (1985:98-163) sebenarnya tidak mengemukakan istilah seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks tetapi hanya menggunakan istilah afiks dalam menguraikan proses pelekatan afiks dalam bahasa Indonesia. Morfem terikat seperti ke-an dan ber-an yang sebenarnya merupakan afiks gabung atau konfiks hanya disebut sebagai afiks pem-

bentuk kata kerja turunan. Secara formal, boleh dikatakan Ramlan tidak menggunakan istilah konfiks tetapi bukan berarti pengertian konfiks sama sekali tidak ada. Dari uraiannya mengenai proses pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ada dua konfiks pembentuk kata kerja turunan. Konfiks tersebut adalah ke-an dan ber-an.

Mengenai morfem terikat seperti me-kan dan me-i oleh Ramlan tidak dimasukkan ke dalam pengertian konfiks. Hal tersebut disebabkan pendapatnya yang menyatakan bahwa kata-kata yang berafiks me(N)- dan -kan dan -i, proses pentukannya terlebih dahulu dengan afiks -kan dan -i kemudian mendapat afiks me(N)-, sebab afiks -kan dan -i adalah afiks yang berfungsi sebagai pembentuk pokok kata.

Samsuri (1988: 83) menyatakan bahwa proses penurunan kata kerja dalam bahasa Indonesia ada yang mendapat akhiran -kan/-i terlebih dahulu dan kemudian mendapat afiks lain, ada yang mendapat awalan me(N)- terlebih dahulu dan kemudian afiks lain, dan ada yang mendapat me(N)-kan dan me(N)-i sekaligus. Afiks me(N)-kan dan me(N)-i oleh Samsuri disebut sebagai afiks belah. Adapun yang termasuk afiks belah adalah me(N)-kan, me(N)-i, ke-an, ber-an (1988:70-97).

Dalam hal afiks belah me(N)-kan dan me(N)-i, Samsuri mengajukan beberapa contoh kata sebagai bukti bahwa afiks tersebut terjadi secara bersama dalam proses morfologis. Kata-kata seperti contoh (11) di bawah ini bukanlah kata-kata dasar bagi kata-kata pada (11a), tetapi sebaliknya, kata-kata pada (11) adalah kata-kata turunan dari (11a)

sebagai verba dalam kalimat perintah (Samsuri, 1988:87-88).

(11) <u>manfaatkan</u>	(11a) <u>memanfaatkan</u>
<u>letakkan</u>	<u>meletakkan</u>
<u>tempatkan</u>	<u>menempatkan</u>
<u>sinari</u>	<u>menyinari</u>
<u>warisi</u>	<u>mewarisi</u>
<u>yakini</u>	<u>meyakini</u>

Dardjowidjojo (1988: 81) menyatakan bahwa afiks yang disebut konfiks memang ada di dalam bahasa Indonesia. Hanya afiks pembentuk kata kerja yang termasuk konfiks tidak disebutkan secara pasti dan hanya disebutkan syarat-syarat pokok untuk memenuhi ketentuan bilamana afiks pembentuk kata kerja dapat dikatakan sebagai konfiks. Adapun syarat pokok tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak ditempelkan pada kata dasarnya.
- (2) Pemenggalan salah satu dari afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri.

Untuk lebih jelasnya lihat contoh (12) berikut ini.

(12) berdatangan
kejatuhan

Dari contoh (12) terdapat keterpaduan antara prefiks dan sufiks yang mutlak, dan pemenggalan salah satu afiks dari kata dasar tersebut tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berujud kata yang hubungan maknanya masih dapat di-

telusuri. Dengan demikian, afiks ber-an dan ke-an pada contoh (12) adalah konfiks.

Setelah diketahui adanya dua syarat pokok sebagai penentu apakah pasangan prefiks dan sufiks tergolong konfiks atau bukan, maka pendapat Samsuri yang menyebutkan bahwa afiks me(N)-kan, me(N)-i tergolong ke dalam afiks belah seperti halnya ber-an dan ke-an tidak dapat dipertahankan. Alasannya, kata-kata seperti pada (11) yang berasal dari kata-kata (11a) masih meninggalkan bentuk yang berujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri; walaupun afiks belah me(N)-kan dan me(N)-i, prefiks me(N)-nya dipenggal. Penelusurannya adalah sebagai berikut. Pertama, kata pada (11) diturunkan dari kata pada (11a). Kedua, penurunan kata pada (11a) menjadi kata pada (11) dapat ditelusuri dari penggunaan kata pada (11a) dalam kalimat berita (aktif) yang telah ditransformasikan ke dalam kalimat perintah.

Dalam hal konfiks, Kridalaksana (1989: 28-31) menyatakan bahwa yang termasuk konfiks pembentuk kata kerja adalah ke-an, ber-an, dan ber-kan. Adapun pembatasan afiks yang disebut konfiks adalah sebagai berikut. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai morfem terbagi. Konfiks adalah satu morfem dan satu makna gramatikal.

Dalam hal sufiks pembentuk kata kerja turunan bahasa Indonesia, Ramlan (1985), Samsuri (1988), Dardjowidjojo

(1988) mempunyai pendapat yang hampir sama. Mereka sama-sama menyatakan bahwa sufiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia adalah afiks -kan dan -i. Kridalaksana (1989) berpendapat berbeda. Ia tidak menyebut afiks -kan dan -i sebagai sufiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia. Bahkan, ia menyebut afiks ragam nonformal yaitu -in sebagai sufiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia.

Tidak dimasukkannya afiks -kan dan -i ke dalam afiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia oleh Kridalaksana cukup menarik. Hal tersebut setidaknya-tidaknya menimbulkan pertanyaan masuk ke manakah afiks -kan dan -i tersebut. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut baiklah terlebih dahulu dijelaskan istilah yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Istilah tersebut adalah kombinasi afiks.

Menurut Kridalaksana (1989: 29-31), yang disebut kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Berikut ini afiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia yang disebut sebagai kombinasi afiks: me(N)-kan, me(N)-i, memper-kan, memper-i, per-kan, ter-kan, ber-kan, di-i, memper-, diper-, diper-kan.

Bertitik tolak dari pengertian kombinasi afiks tersebut, Kridalaksana tidak memasukkan afiks -kan dan -i ke da-

lam sufiks. Ia menganggap kehadiran -kan dan -i di dalam kata kerja turunan bersama afiks pembentuk kata kerja lain dan tidak sendiri. Jika di dalam kalimat bahasa Indonesia ditemui kata kerja turunan yang hanya menggunakan afiks -kan dan -i tentu kata kerja turunan tersebut merupakan hasil transformasi dari bentuk kata kerja turunan dengan kombinasi afiks. Kata-kata pada contoh (13) berikut ini ditransformasikan dari kata-kata pada (13a).

(13) sinari
manfaatkan
yakini

(13a) menyinari
memanfaatkan
meyakini

Dengan pengertian kombinasi afiks itu juga Kridalaksana tidak memasukkan afiks pembentuk kata kerja turunan yang berupa me(N)-kan dan me(N)-i ke dalam jenis konfiks. Ia memasukkan kedua afiks tersebut ke dalam kombinasi afiks sebab berdasarkan pengertian kombinasi afiks, afiks me(N)- dan -kan serta me(N)- dan -i mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri. Hal memiliki makna gramatikal tersendiri pada afiks me(N)- dan -kan serta me(N)- dan -i tidak terdapat pada afiks ber-an dan ke-an sebab afiks ber-an dan ke-an hanya memiliki makna gramatikal secara bersama. Hal itulah yang menyebabkan Kridalaksana memasukkan afiks me(N)-kan dan me(N)-i ke dalam kombinasi afiks.

Istilah yang oleh Kridalaksana (1989) disebut sebagai

kombinasi afiks tidak diperkenalkan oleh Ramlan (1985), Samsuri (1988), dan Dardjowidjojo (1988). Ramlan menganggap kata kerja turunan yang berafiks me(N)-kan dan me(N)-i sebenarnya sebelumnya telah memperoleh afiks -kan dan -i. Samsuri mempunyai pendapat berbeda, kata kerja turunan yang berawalan me(N)- dan berakhiran -kan atau -i ada yang proses pembentukannya secara bersama-sama. Oleh karena itu, ia memasukkan afiks tersebut ke dalam afiks belah/konfiks. Padahal ciri-ciri afiks sebagai morfem terbagi dan sebagai satu morfem dengan satu makna gramatikal tidak dimiliki oleh afiks me(N)-kan dan me(N)-i. Dardjowidjojo juga tidak memperkenalkan istilah kombinasi afiks. Kata kerja turunan seperti mendaratkan yang terdiri dari morfem afiks me(N)-, morfem bebas darat, dan morfem afiks -kan (yang pertama sebagai prefiks, yang kedua sebagai kata dasar, dan yang ketiga sebagai sufiks), hierarki pembentukannya dinyatakan memperoleh sufiks dahulu. Berarti sufiks memegang peranan yang penting. Prefiks me(N)- tidak dianggap berperanan penting karena alasan-alasan berikut (Dardjowidjojo, 1988: 82-83).

- (1) Dalam gaya bahasa yang tidak formal prefiks itu ditinggalkan.
- (2) Dalam kalimat tertentu seperti dalam kalimat Pesawat terbangnya sudah dia daratkan prefiks itu harus ditanggalkan.
- (3) Dalam kalimat tertentu yang lain prefiks itu diganti dengan prefiks lain, seperti di-. Sebaliknya, dalam

keadaan apapun sufiks -kan dan -i tidak pernah mengalami perlakuan seperti prefiks me(N)-.

Atas dasar itulah Dardjowidjojo mempertimbangkan tidak perlunya memasukkan me(N)-kan ke dalam kombinasi afiks, walaupun dalam uraiannya tentang penggabungan prefiks dan sufiks disebutkan bahwa prefiks me(N)- lazim bergabung dengan sufiks -kan.

Tampaknya antara Kridalaksana (1989) dan ketiga ahli yang lain, yaitu Ramlan (1985), Dardjowidjojo (1988), Samsuri (1988) ada perbedaan pendapat yang cukup mencolok mengenai istilah kombinasi afiks di pihak Kridalaksana dan istilah sufiks di pihak ketiga ahli tersebut, bila hal tersebut dilihat dari segi istilah yang dipergunakan. Jika dilihat dari pengertian dan dari apa yang dimaksud sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara kombinasi afiks dipihak Kridalaksana dan istilah sufiks dipihak ketiga ahli bahasa yang lain. Hal tersebut tampak pada uraian yang telah dipaparkan di atas.

Perbedaan yang cukup mencolok justru terjadi antara pendapat Samsuri (1988) dalam hal afiks belah dan ketiga ahli bahasa yang lain dalam hal konfiks. Bila apa yang dimaksud sebagai afiks belah oleh Samsuri adalah konfiks (sesuai dengan pengertian konfiks dan hierarki afiks) pendapat Samsuri jauh berbeda dengan pendapat ketiga ahli bahasa yang lain. Jika dalam pengertian afiks belah tersebut tercakup pengertian konfiks dan kombinasi afiks (afiks gabung), maka afiks ber-an dan ke-an termasuk yang disebut

konfiks dan me(N)-kan, me(N)-i termasuk kombinasi afiks. Jadi, ada dua konsep yang tercakup dalam pengertian afiks belah. Namun yang dimaksud dengan afiks belah oleh Samsuri adalah mengacu pada pengertian konfiks itu sendiri dan tidak mengacu pada pengertian kombinasi afiks. Oleh karena itu, dalam hal konfiks, pendapat Samsuri berbeda dengan pendapat Ramlan, Dardjowidjojo, dan Kridalaksana karena ia memasukkan konsep kombinasi afiks ke dalam konfiks.

Dalam skripsi ini, istilah prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks tidak digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari salah paham terhadap beberapa istilah tersebut. Sebagai gantinya digunakan istilah yang lebih umum sifatnya, yaitu afiks (seperti yang disarankan oleh Ramlan). Di dalam konsep afiks ini, semua afiks yang dapat digunakan untuk membentuk kata kerja turunan disebut dengan istilah afiks pembentuk kata kerja atau afiks pembentuk verba. Rincian afiks pembentuk kata kerja tersebut tidak dideskripsikan berdasarkan hierarki afiks tetapi dideskripsikan berdasar pada penggunaan kata kerja turunan yang berafiks verba di dalam kalimat bahasa Indonesia.

2.2.3 Jumlah Afiks Pembentuk Kata Kerja Turunan dalam Bahasa Indonesia

Jumlah afiks pembentuk kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia telah disebutkan oleh keempat ahli bahasa dalam uraiannya masing-masing tersebut di atas. Ramlan (1985) menyebutkannya ada 9 buah. Samsuri (1988) menyebutkannya ada 11 buah. Dardjowidjojo (1988) menyebutkannya ada sem-



bilan buah. Kridalaksana (1989) menyebutkannya ada 24 buah yang terdiri dari 4 afiks pembentuk kata kerja ragam non-formal, yaitu prefiks ke-, sufiks -in, simulfiks N, dan kombinasi afiks N-in dan 20 afiks pembentuk kata kerja turunan ragam formal.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian 2.2.2.2, pengelompokan afiks pembentuk kata kerja turunan berdasarkan jenis-jenis afiks seperti prefiks, sufiks, konfiks, serta pendeskripsian afiks pembentuk kata kerja berdasarkan hierarki afiks tidak digunakan di dalam skripsi ini. Yang digunakan hanya istilah afiks pembentuk kata kerja tanpa dibeda-bedakan menjadi prefiks, sufiks, dan konfiks. Pendeskripsian yang digunakan adalah pendeskripsian berdasarkan pada penggunaan kata kerja turunan di dalam kalimat.

Pendeskripsian afiks pembentuk kata kerja tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut. Pertama, memanfaatkan pendeskripsian afiks pembentuk kata kerja dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan oleh Kridalaksana(1989). Alasannya, Kridalaksana (1989) juga mendeskripsikan afiks pembentuk kata kerja berdasarkan penggunaan kata kerja turunan di dalam kalimat. Kedua, melengkapi pendeskripsian Kridalaksana dengan afiks pembentuk kata kerja turunan yang belum terdeskripsi.

Adapun dasar pendeskripsianannya adalah menggunakan bentuk sempurna kata kerja turunan dalam bahasa Indonesia yang ada di dalam kalimat berita dan tidak menggunakan hierarki afiks pembentuk kata kerja turunan di dalam bahasa Indone-

sia. Yang dimaksud dengan menggunakan bentuk sempurna kata kerja turunan adalah (1) bentuk kata kerja turunan yang tidak disertai proklitik, seperti kulihat, kudengarkan; (2) bentuk kata kerja turunan yang belum ditransformasikan ke dalam bentuk lain sebagai akibat penggunaan kalimat perintah atau kalimat ragam nonformal.

Bertolak dari pendapat keempat tata bahasawan terutama Kridalaksana dan dari hasil pengamatan terhadap afiks pembentuk kata kerja turunan dalam BI diperoleh hasil sebagai berikut.

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| (1) <u>me(N)-</u> | (11) <u>me(N)-/-i</u> |
| (2) <u>di-</u> | (12) <u>di-/-i</u> |
| (3) <u>ter-</u> | (13) <u>ter-/-i</u> |
| (4) <u>ber-</u> | (14) <u>memper-/-kan</u> |
| (5) <u>memper-</u> | (15) <u>diper-/-kan</u> |
| (6) <u>diper-</u> | (16) <u>memper-/-i</u> |
| (7) <u>me(N)-/-kan</u> | (17) <u>diper-/-i</u> |
| (8) <u>di-/-kan</u> | (18) <u>ber-an</u> |
| (9) <u>ter-/-kan</u> | (19) <u>ke-an (ke-i)</u> |
| (10) <u>ber-/-kan</u> | |

2.3 Peran-peran Sintaktis Kata Kerja

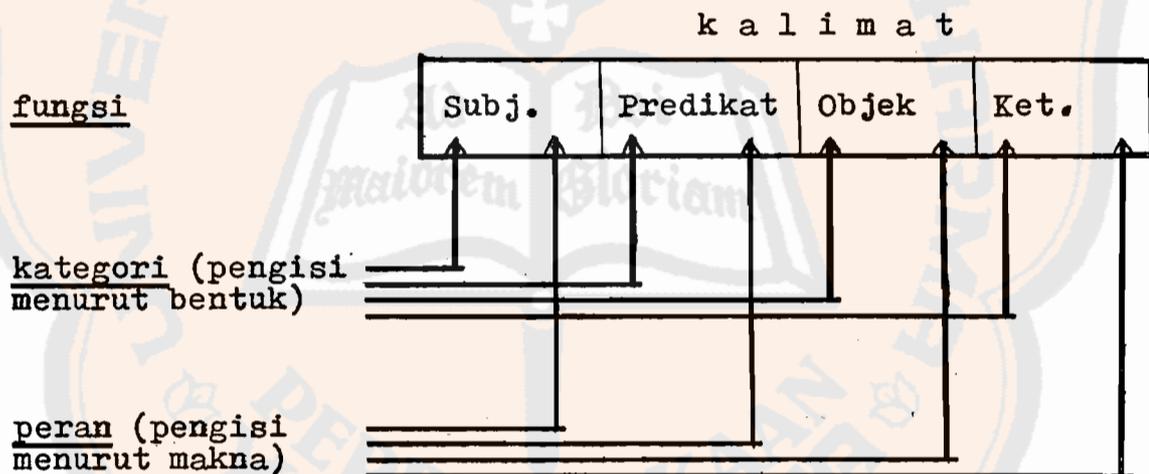
Pembicaraan mengenai peran-peran sintaktis kata kerja tentunya juga berkaitan dengan istilah-istilah lainnya, yaitu fungsi dan kategori. Sebelum peran sintaktis kata kerja dibicarakan, sebaiknya dibahas terlebih dahulu hubungan antara fungsi, kategori, dan peran.

Yang dimaksud dengan fungsi sintaktis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran (Kridalaksana, 1984: 56). Fungsi sintaktis merupakan salah satu tataran dari tiga tataran sintaktis. Tiga tataran sintaktis tersebut menurut Verhaar (1983: 70-71) adalah sebagai berikut. Pertama, tataran fungsi-fungsi sintaktis sebagai tataran paling atas. Kedua, tataran kategori-kategori di bawah tataran fungsi-fungsi sintaktis. Ketiga, tataran peran-peran sintaktis sebagai tataran terendah. Yang dimaksud dengan fungsi menyangkut istilah subjek, predikat, objek, keterangan. Yang dimaksud dengan kategori mencakup istilah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan. Istilah pelaku, penderita, penerima, aktif, pasif disebut sebagai peran.

Fungsi itu sendiri menurut Verhaar (1983: 72) merupakan tempat kosong yang harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori; dan fungsi itu harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Dengan demikian, fungsi dalam kalimat konkrit adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi yaitu pengisi kategori (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Selanjutnya Verhaar (1983: 73) menjelaskan uraiannya tersebut di atas dengan bantuan diagram (5) di halaman berikutnya.

Verhaar (1983: 78) menyatakan bahwa fungsi yang merupakan tempat kosong dalam linguistik dirumuskan dengan mengatakan fungsi itu adalah konstituen formil, maksudnya tak ada fungsinya dalam fungsi itu sendiri selain dari pe-

ngisinya yaitu kategori dan peran. Fungsi sintaktis bersifat formil juga dalam arti tambahan, yaitu bahwa fungsi itu pada hakikatnya berhubungan dengan fungsi lain. Tanpa hubungan tersebut fungsi tidak bisa ada sama sekali. Boleh dikatakan formilnya fungsi sintaktis mencakup dua ciri, yaitu kekosongan dan relasionalitas. Bila suatu konstituen adalah kosong sendiri, identitasnya perlu ditentukan oleh relasi dengan konstituen yang lain. Adanya fungsi P, misalnya, hanya dalam hubungannya dengan S, demikian pula sebaliknya dikatakan fungsi itu S hanya dalam hubungannya dengan P.



Bagan (5). Kalimat dan tataran sintaktis (Verhaar, 1983: 73).

Verba (kata kerja) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat (Kridalaksana, 1984: 205). Dar-djowidjojo (1988: 132) menyebutkan bahwa verba terutama menduduki fungsi predikat. Sebagai pengisi P, verba tersebut berarti masuk kategori verbal, dan verba sebagai kategori verbal mempunyai peran tertentu yaitu aktif atau pa-

sif (berhubungan dengan tindakan).

Sebenarnya verba sebagai kategori verbal tidak hanya mempunyai peran aktif atau pasif saja, tetapi ada juga verba sebagai kategori verbal yang mempunyai peran lain. Peran yang lain tersebut antara lain adalah peran midel, eventif, prosesif, statif. Mengenai peran aktif, pasif, midel, eventif, prosesif, statif, serta peran-peran bawahannya telah dibicarakan oleh Sudaryanto (1987: 7-39). Peran-peran tersebut serta bentuk-bentuk kata kerja yang masuk ke dalam masing-masing peran akan dipaparkan pada bagian berikut.

2.3.1 Kata Kerja dengan Peran Aktif

Sudaryanto (1987: 7-8) mengatakan bahwa peran aktif kata kerja terungkap dalam satuan lingual kata verbal yang berciri morfemik me(N)-. Aktif yang benar-benar aktif hanya terbatas pada kata kerja berafiks me(N)- yang transitif. Kata kerja berafiks me(N)- tersebut mencakup juga kata kerja berafiks me(N)- yang disertai pula oleh afiks-afiks lain seperti -per-, -kan, dan -i. Perhatikan contoh berikut ini.

(14) menangis

(14a) memukul, meminta

(14b) memperalat, mengecilkan, membuatkan, memukuli,
mendekati, menawari, mempertimbangkan, memperbaharui

Menurut Sudaryanto (1987: 8-9) peran aktif cenderung memiliki imbalanced peran pasif, dalam arti kalimat yang ak-

tif dapat dipasifkan. Namun kecenderungan itu terbatas juga, karena tidak selamanya perimbangan itu dapat terjadi. Sebagai contoh kalimat (15) berikut ini.

(15) Ali menangis.

Adapun alat penguji yang menyatakan bahwa suatu kata kerja berperan aktif adalah sebagai berikut.

- (1) Bila kata pengisi fungsi di belakang fungsi P yang dapat disubstitusi dengan -nya (yaitu 0) bagi kalimat yang P verbalnya berafiks me(N)- itu dapat mengisi S, maka dengan mudah dapat ditentukan bahwa bentuk kata verbal yang bersangkutan adalah berperan aktif yang memiliki imbangan pasif (Sudaryanto, 1987: 10).
- (2) Bila kalimat yang P verbalnya tidak mempunyai imbangan pasif, menurut Sudaryanto (1987: 11) pengujian yang paling terpercaya adalah lewat tuturan imperatif. Kebiasaan dalam bahasa Indonesia tuturan imperatif menggunakan bentuk verbal tanpa prefiks formatif bila bentuk verbal itu polimorfemik dan bersifat transitif; bila bentuk verbal yang polimorfemik itu tidak transitif, maka prefiks yang berupa formatif itu tetap ada. Dengan pengujian tersebut dapat diketahui bahwa imperatif yang menggunakan bentuk verbal tanpa prefiks formatif selalulah bersifat pasif.

Dari cara pengujian tersebut di atas, pengujian dengan imperatiflah yang justru akan menentukan aktifnya suatu bentuk kata verbal, betapapun sifat aktif bentuk kata verbal itu (Sudaryanto, 1987: 12-13).

Selanjutnya, menurut Sudaryanto (1987: 16) yang termasuk ke dalam peran aktif adalah sebagian kata kerja dengan afiks ber-. Bentuk-bentuk ber- yang kadar refleksivitasnya lemah dapat dipandang berperan aktif, walaupun sebagai aktif tidak sama dengan kata verbal yang transitif seperti memukul. Termasuk ke dalam kelompok terakhir itu pula kata-kata verbal berafiks ber- yang diikuti oleh di-, seperti bertanya diri, berdiam diri; atau semi transitif, seperti bertolak, berangkat, bertanya; atau yang transitif, seperti berdagang, berjual, berbalik.

2.3.2 Kata Kerja dengan Peran Pasif

Peran pasif menurut Sudaryanto (1987: 8-9) terungkap dalam satuan lingual kata kerja yang berciri morfemik di-. Peran pasif merupakan imbalan peran aktif, dalam arti kalimat yang pasif dapat diaktifkan, walaupun tidak selamanya perimbangan itu terjadi. Perhatikan contoh kalimat (16) berikut ini.

(16) (Tiba-tiba) (oleh Ali) belatiku ditusukkan perutnya.

Selain itu, peran pasif dapat pula ditandai oleh afiks ku- atau kau-, seperti kupukul, kaupukul, kukecilkan, kaukecilkan, kuperalat, kauperalat.

Untuk mengetahui apakah peran pasif merupakan imbalan peran aktif atau bukan, digunakan alat penguji sebagai berikut. Bila kalimat yang P verbalnya berafiks di- itu dapat diperluas dengan konstituen frasa berpreposisi oleh, sedangkan konstituen tersebut dapat mengisi S dengan meng-

hilangkan unsur oleh-nya, maka bentuk kata verbal yang bersangkutan adalah pasif yang memiliki imbangan aktif (Sudaryanto, 1987: 10).

2.3.3 Kata Kerja dengan Peran Midel (Aktivopasif)

Sudaryanto (1987: 15) menyatakan bahwa kata kerja yang berafiks ber- dengan kadar reflektivitas yang kuat itu memiliki dua kecenderungan yang sama kuatnya, yaitu baik aktif maupun pasif, sehingga pengisi S sekaligus berlaku sebagai agentif dan objektif. Bentuk-bentuk ber- yang demikian dapat dipandang berperan aktivopasif atau midel. Contoh (17) berikut ini adalah kata-kata yang tergolong berperan midel.

- (17) bertiarap
berhias
bercermin
berpuasa
bersolek
bersembunyi
bertapa

Selanjutnya Sudaryanto (1987: 23) menjelaskan bahwa bentuk kata kerja lain yang berperan sebagai midel adalah kata kerja berafiks ber-an, kecuali yang intransitif (berguguran), yang menyatakan ketimbalbalikan tindakan (bersifat resiprokal), seperti contoh (18) berikut ini.

- (18) berpelukan
berangkulan
bergandengan

Penguatan sifat resiprositasnya biasanya dengan perluasan satu sama lain; dan S pesertanya selalu bentuk nominal yang memiliki pengertian jamak secara leksikal. Perhatikan contoh kalimat (19) berikut ini.

(19) Mereka berdua berpelukan (satu sama lain).

Menurut Sudaryanto (1987: 24-25) bentuk kata kerja yang mengandung afiks baku + bentuk prakategorial pada contoh (20a) dan yang menyatakan reduplikasi, seperti tembak-menembak pada contoh (20b) juga termasuk ke dalam kelompok yang berperan sebagai midel.

(20a) bakuhantam

bakupukul

bakutembak

(20b) pukul-memukul

datang-mendatangi

salah-mempersalahkan

Alasannya, kata-kata tersebut memiliki sifat ketimbalbalikan dan intransitif seperti kata verbal yang berafiks ber-an.

Bentuk-bentuk variasi kata verbal (21a) menjadi (21b) berikut dimasukkan dalam kelompok midel meskipun tidak memiliki secara penuh baik kadar resiprositas maupun refleksivitas (Sudaryanto, 1987: 27-28).

(21a) bertemu dengan

bersua dengan

berjumpa dengan

berunding dengan

bertengkar dengan

berkelai dengan

(21b) bertemu

bersua

berjumpa

berunding

bertengkar

berkelai

2.3.4 Kata Kerja dengan Peran Eventif

Kata kerja berafiks ter- (seperti tertawa, tersenyum) menurut Sudaryanto (1987: 16) cenderung mengandung watak ketidaksengajaan atau kemendadakan atau ketiba-tibaan. Dengan demikian ada kadar kejadian atau kadar peristiwa di samping kadar tindakan. Dalam contoh lain kadar peristiwanya jauh lebih kuat daripada dalam tersenyum, tertawa, sehingga tidak memungkinkan digunakan dalam bentuk imperatif. Perhatikan contoh (22) berikut ini.

(22) tergila-gila

teringat

terkejut

terjatuh

tertusuk

terserang

Kata kerja berafiks ter- yang mengandung kadar peristiwa tersebut berperan eventif.

Peran eventif masih dapat dibeda-bedakan lagi, yaitu peran aktivoeventif, eventif itu sendiri, eventopasif, dan

aktivoeventopasif. tentu saja di antara peran-peran tersebut memiliki kekhasan masing-masing sehingga antara peran yang satu dengan yang lain berbeda. Untuk mengetahui perbedaan antara peran yang satu dan peran yang lain, berikut ini akan disajikan penjelasan secara berturut-turut.

Peran aktivoeventif adalah peran yang ditunjukkan oleh kata kerja berafiks ter- yang berkadar tindakan dan aktif (Sudaryanto, 1987: 16). Maksudnya, kata kerja berafiks ter- tersebut selain mengandung kadar peristiwa juga mengandung kadar tindakan yang bersifat aktif. Untuk kata kerja berafiks ter- yang memiliki peran aktivoeventif jelas peran peserta agentifnya, yaitu yang mengisi fungsi S, yang dapat melakukan perintah seperti yang diujikan dalam bentuk imperatif (Sudaryanto, 1987: 18). Berikut ini contoh kata kerja yang menunjukkan peran aktivoeventif.

(23) tersenyum
tertawa

Peran eventif adalah peran yang ditunjukkan oleh kata kerja berafiks ter- yang tidak berkadar aktif dan hanya mengandung kadar peristiwa (Sudaryanto, 1987: 16). Bentuk kata kerja berafiks ter- yang semata-mata eventif menuntut ciri-ciri sebagai berikut. (1) Peserta pertama pengisi S sebagai reseptif yang bersangkutan dengan unsur situasi penerima kejadian atau peristiwa; (2) peserta pertama pengisi S sebagai reseptif yang terkena kejadian atau peristiwa; (3) peserta pertama pengisi S sebagai reseptif yang mengalami kejadian atau peristiwa; dalam hal ini, tanpa diketa-

hui atau diperhitungkan unsur pelaku dari peristiwa yang bersangkutan kecuali kadang-kadang unsur sebab (kausal) (Sudaryanto, 1987: 18). Selanjutnya Sudaryanto menyebutkan bahwa bentuk kata kerja berafiks ter-, seperti terperanjat, terbuka dalam tuturan berikut adalah berperan eventif.

(24) Saya terperanjat mendengar berita itu.

Pintunya terbuka lebar-lebar sejak tadi.

Menurut Sudaryanto (1987: 16) peran eventopasif adalah peran eventif yang mengandung unsur pasif. Cirinya adalah kata kerja yang menunjukkan peran tersebut dapat diperluas dengan konstituen yang berpreposisi oleh seperti misalnya kalimat (25) berikut.

(25) Rumahnya terserang oleh badai.

Kata kerja lain yang tergolong jenis peran eventopasif adalah terpikirkan, terpaparkan, terbanjiri (Sudaryanto, 1987: 17). Dengan demikian untuk eventopasif pun jelas agentifnya yaitu sebagai keterangan (K) dapat disertai kata oleh.

Sudaryanto (1987:18-19) menyebutkan bahwa sebuah kata kerja dikatakan berperan aktivoeventopasif bila pengisi S sekaligus mengalami atau dikenai peristiwa kata kerja berafiks ter-, tetapi serempak dengan itu pula menjadi pelaku peristiwa yang bersangkutan yang mengarah kepada sasaran yang berperan objektif. Hal itu terbukti dari pemilihan preposisi yang digunakan, bukan oleh melainkan akan, kepada, terhadap seperti pada kata teringat akan, tergila-gila kepada, tertarik terhadap pada kalimat (26) berikut.

(26) Ali teringat akan janjinya kepada Belinda.

Dia tergilagila-gila kepada Ani.

Saya tertarik terhadapnya.

Sudaryanto (1987: 28-30) menjelaskan bahwa kata kerja lain yang tergolong ke dalam peran eventif adalah kata kerja berafiks ke-an. Kata kerja yang berafiks ke-an tersebut ketentuannya hampir sama dengan kata kerja yang berafiks ter- dan di-. Bedanya, bentuk kata kerja berafiks ke-an itu tidak dapat digunakan dalam bentuk imperatif, meskipun dalam bentuk sugestif mungkin. Kata kerja tersebut secara khusus dimasukkan dalam golongan peran eventif atau eventopasif (akan tetapi bukan aktivoeventif atau pasif). Dikatakan eventif bila tidak dapat diperluas dengan konstituen berpreposisi oleh, seperti kehilangan, kekurangan, kehabisan. Dikatakan eventopasif jika dapat diperluas dengan konstituen berpreposisi oleh, seperti kedengaran, ketahuan, kelihatan. Perhatikan contoh kalimat (27a) dan (27b) berikut.

(27a) Ani kehilangan tas.

Anak itu kekurangan pemeliharaan.

Mobilnya kehabisan bensin.

(27b) Suaranya kedengaran oleh saya.

Belangnya ketahuan oleh orang banyak.

Barang yang maunya disembunyikan itu kelihatan pula.

Selanjutnya Sudaryanto menjelaskan bahwa bentuk-bentuk yang berperan eventif itu cenderung bervariasi dengan bentuk verbal monomorfemik atau berafiks ber- dengan me-

nyertakan perubahan struktur, yaitu pengisi K (tas, pemeliharaan, bensin) menjadi bagian dari S yang berupa frasa genitif, seperti contoh kalimat (28) berikut.

(28) Tas Ani hilang.

Pemeliharaan (terhadap) anak itu kurang.

Bensin mobilnya habis.

Kata kerja lain sejenis ini adalah kelebihan, ketambahan, kematian.

Ada juga beberapa kata kerja berafiks ke-an kadang-kadang bervariasi dengan bentuk kata kerja berafiks ter-, seperti kecurian, kecepatan, ketinggalan, kelupaan (Sudaryanto, 1987: 30).

Selain itu, bentuk-bentuk yang berperan eventopasif cenderung dapat disubstitusi dengan ter- (Sudaryanto, 1987: 30). Dengan demikian, bentuk (29a) di bawah ini dapat disubstitusi dengan bentuk (29b).

(29a) kedengaran

ketahuan

kelihatan

(29b) terdengar

terketahui

terlihat

Kata-kata yang sejenis adalah kecanduan, kejangkitan, ketularan, kemasukan, keracunan, kerasukan.

2.3.5 Kata Kerja dengan Peran Prosesif

Peran prosesif menurut Sudaryanto (1987: 19) terdapat pada bentuk kata kerja yang mengandung kadar penjadian, se-

perti mengalir, meleleh, menurun, walaupun masing-masing dalam derajat yang berbeda. Proses penjadian itu lebih nampak jika kata kerja berafiks me(N)- itu diadjektivalkan seperti mengeras, menguning, melayu, dan denominal (yang kadang-kadang berkadar tambahan seperti) seperti membatu, menguap, menggunung.

Selanjutnya Sudaryanto (1987: 19) menjelaskan bahwa di samping kata kerja berafiks me(N)- yang menunjukkan proses penjadian, juga ada kata kerja berafiks me(N)- yang menunjukkan proses pengeluaran. Kata verbal yang demikian biasanya denominal atau deprakategorial yang bersifat ikonik, misalnya mengepul, meletus, meledak.

Jenis peran prosesif ada 6 macam, yaitu peran prosesif itu sendiri, prosesoaktif, statoprosesif, prosesoaktifopasif, prosesopasif, statoprosesopasif. Keenam jenis peran prosesif tersebut akan dipaparkan di bawah ini supaya jelas perbedaannya antara peran yang satu dan peran yang lainnya.

Peran prosesif adalah peran yang terdapat pada bentuk kata kerja yang berafiks me(N)- yang mengandung kadar penjadian (Sudaryanto, 1987: 19). Selain itu, peran prosesif juga terdapat pada bentuk kata kerja yang menunjukkan proses pengeluaran. Kata kerja yang tergolong ke dalam prosesif juga kata kerja tertentu yang berafiks ber- yang mengandung pengertian mengeluarkan, seperti berkeringat, berdarah, berair, bernanah (Sudaryanto, 1987: 20).

Peran prosesoaktif adalah peran yang terdapat di da-

lam kata kerja yang memiliki kadar aktif, seperti menangis, menjerit (Sudaryanto, 1987: 20). Selanjutnya, yang tergolong ke dalam peran prosesoaktif adalah kata kerja tertentu yang berafiks ber- yang bukan midel. Kata kerja tersebut adalah bernyanyi, berdesis, bersiul, berteriak, bergumam.

Peran statoprosesif adalah peran yang terdapat pada kata kerja yang memiliki kadar proses, namun kadar proses tersebut melemah. Pelemahan kadar proses tersebut cenderung kata kerja yang bersangkutan menyatakan keadaan; dan menjadi salah satu dari statif (Sudaryanto, 1987: 21). Sebagian dari kata kerja berafiks me(N)-, ber-an, ber- yang memiliki kadar proses yang melemah terdapat pada contoh (30) berikut ini.

- (30) mengeras
menguning
membatu
menggunung
berceceran
beruban

Peran prosesoaktivopasif adalah peran yang ditunjukkan suatu kata kerja yang mempunyai sifat campuran antara aktif, prosesif, dan pasif. (Sudaryanto, 1987: 24). Selanjutnya, kata kerja yang tergolong ke dalam peran ini adalah kata kerja berafiks ber-an yang disertai oleh preposisi dengan. Berikut ini adalah contohnya.

- (31) berpelukan dengan

berangkulan dengan

bergandengan dengan

Peran prosesopasif adalah peran yang ditunjukkan kata kerja tertentu yang bersifat intransitif dan tidak resiprokal (karena tidak mengandung sifat tindakan) (Sudaryanto, 1987: 25). Selanjutnya, Sudaryanto menyebutkan bahwa peran tersebut ada pada kata kerja berafiks ber-an, seperti berdekatan, berjauhan, berlainan.

Peran statoprosesopasif adalah peran yang ditunjukkan kata kerja tertentu yang bersifat semitransitif dan tidak resiprokal (Sudaryanto, 1987: 25). Selanjutnya, menurut Sudaryanto, kesemitransitifannya ditunjukkan dengan adanya perluasan dengan semipelengkap yang diisi oleh frasa preposisional berpreposisi dengan. Peran tersebut ada pada kata kerja polimorfemik ber-an yang disertai preposisi dengan, seperti berdekatan dengan, berjauhan dengan, berlainan dengan.

2.3.6 Kata Kerja dengan Peran Statif

Menurut Sudaryanto (1987: 34-39) peran statif ada empat macam, yaitu statif itu sendiri, statopasif, statoprosesif, dan statoprosesopasif. Peran statoprosesif dan statoprosesopasif sudah disebutkan pada bagian (2.3.5) mengenai peran prosesif karena kedua peran tersebut masuk juga ke dalam peran prosesif. Sehubungan dengan hal tersebut, peran statoprosesif dan statoprosesopasif tidak disebutkan lagi pada bagian ini. Berikut ini disajikan pemaparan peran statif dan peran statopasif.

Peran statif menurut Sudaryanto (1987: 35), cirinya secara jelas, belum ditegaskan kecuali ciri menyatakan keadaan. Selanjutnya, menurut Sudaryanto cara penentuan peran statif yang paling mudah adalah penentuan secara negatif, yaitu sebagai peran dari bentuk kata kerja apa pun yang tidak memiliki ciri-ciri yang dimiliki peran-peran yang telah disebutkan di atas. Sudaryanto (1987: 35-36) menyebutkan bahwa penentuan secara negatif itu cenderung mengenai ciri pokok peran-peran yang ada yang sifatnya lebih sintaktik. Bila kelompok aktif (dan parafrasenya pasif) dapat disangkutkan dengan bentuk imperatif, dan kelompok prosesif serta eventif dengan bentuk sugestif, maka kelompok statif justru dengan ketidakmungkinan disangkutkannya bentuk imperatif dan sugestif itu dengannya. Prinsip penentuan itu pada kenyataannya hanya mengenai peran statif dan statopasif karena yang berjenis statoprosesif dan statoprosesopasif cenderung masih memiliki watak prosesif.

Sudaryanto (1987: 38-39) menyebutkan bahwa identitas statif dapat pula dilihat dari jurusan ciri peran yang lain, yaitu statoprosesif, statoprosesopasif, dan statopasif. Analog terhadap penentuan peran-peran yang lain yang berdasarkan pada pelemahan (atau penguatan) kadar tertentu, misalnya adanya statoprosesif karena ciri aktif yang melemah; demikian juga seterusnya, maka kiranya bentuk kata kerja statif dapat ditentukan sebagai kata kerja statoprosesif atau statoprosesopasif atau statopasif yang kadar cirinya masing-masing melemah pula. Dengan kata lain, dilihat dari

jurusan statif sendiri statif memiliki kemungkinan berubah menjadi statoprosesif, statoprosesopasif, atau statopasif bila diperkuat oleh kadar prosesif atau pasif. Dengan demikian dapat dihipotesiskan bahwa bentuk kata kerja polimorfemik yang termasuk statif dapat berafiks me(N)-, ber-, -an, ber-an. Perhatikan contoh kata pada (32) berikut ini.

- (32) menonjol
mencuat
beruntung
berada
cukupan
cekatan
bertiduran
bermalas-malasan

Peran statopasif adalah peran yang ditunjukkan kata kerja berafiks ber-kan yang transitif (Sudaryanto, 1987: 35). Menurut Sudaryanto (1987: 33-34) semua kata kerja yang berafiks ber-kan, seperti pada contoh (33) berikut memiliki peran statopasif.

- (33) berdasarkan
berpagarkan
bermahkotakan
bermandikan
bertatahkan
berukirkan

Contoh lain, yaitu lajur (33a) yang denominal, lajur (33b) yang deprakategorial.

(33a) bersuamikan
beristerikan
bertemankan
bermodalkan
bermotifkan
bertuhankan

(33b) bertunangkan
berlandaskan
bercadangkan
bertumpukan
berdasarkan



BAB III

HASIL ANALISIS DATA

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis data. Hasil analisis data diperoleh dengan menganalisis data kualitatif yang telah tersedia berdasarkan metode analisis data yang telah dipaparkan pada bab I. Pada bagian 3.1 disajikan hasil analisis data mengenai tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi. Pada bagian 3.2 disajikan hasil analisis data mengenai afiks-afiks verba yang dapat dipakai sebagai alat verbalisasi. Persoalan 3.1 dan persoalan 3.2 berkaitan dengan kata kerja yang pada umumnya mengisi fungsi predikat (P) di dalam kalimat. Sebagai pengisi fungsi P kata kerja tersebut memiliki peran-peran sintaktis tertentu. Karena kata kerja yang mengisi fungsi P tersebut memiliki peran-peran sintaktis tertentu, maka pada bagian 3.3 disajikan juga hasil analisis data mengenai peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI.

3.1 Tipe-tipe Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang Dapat Mengalami Proses Verbalisasi

Tipe paduan leksem BI yang digunakan adalah tipe paduan leksem seperti yang terdapat pada bagian landasan teori 2.1.4, yaitu (1) paduan leksem subordinatif substantif; (2) paduan leksem subordinatif atributif; (3) paduan leksem koordinatif nomina, koordinatif verba, koordinatif adjektiva; (4) paduan berproleksem nomina, berproleksem

verba, berproleksem adjektiva; (5) paduan sintetis.

Dapat dicatat bahwa di dalam kelima tipe paduan leksem tersebut tercakup jenis paduan leksem yang secara sintaktis tidak bebas (Kridalaksana, 1988: 173). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem terikat afiks. Paduan leksem terikat afiks ini belum dapat dikategorikan ke dalam jenis klasifikasi paduan nomina, verba atau adjektiva. Oleh sebab itu, paduan leksem yang demikian dapat juga disebut sebagai paduan leksem prakategorial.

Mengingat paduan leksem terikat afiks tersebut tergolong paduan leksem prakategorial, maka di dalam penyampaian hasil analisis data tentang tipe-tipe paduan leksem yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan afiks verba dipisahkan antara paduan leksem yang secara sintaktis bebas dengan paduan leksem yang secara sintaktis tidak bebas. Paduan leksem yang secara sintaktis bebas, seperti ikut serta masuk klasifikasi jenis paduan nomina, verba, atau adjektiva. Paduan yang secara sintaktis tidak bebas, seperti salah guna, tidak dapat masuk klasifikasi jenis paduan nomina, verba, atau adjektiva. Oleh karena itu, penekanan penyajiannya terletak pada paduan leksem yang secara sintaktis bebas seturut klasifikasi dan subklasifikasi paduan leksem yang ada pada landasan teori. Adapun urutan penyajian paduan leksem tersebut adalah sebagai berikut. Paduan yang secara sintaktis bebas mendahului paduan leksem yang secara sintaktis tidak bebas.

Paduan leksem yang dapat mengalami proses verbalisasi

dengan afiks verba disajikan sebanyak-banyaknya empat contoh untuk masing-masing tipe/subtipenya. Pembatasan tersebut bertujuan memperingkas format penyajian. Contoh-contoh selebihnya disajikan pada bagian lampiran.

Berdasarkan hasil analisis data, dari kelima tipe paduan leksem tersebut ada satu tipe paduan leksem yang sama sekali tidak dapat mengalami proses verbalisasi (maksudnya: anggota-anggota tipe paduan leksem yang bersangkutan). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem sintetis. Keempat tipe paduan leksem yang lain masing-masing anggotanya ada yang dapat mengalami proses verbalisasi dan ada juga yang tidak dapat. Dengan demikian tidak semua anggota masing-masing tipe paduan leksem dari keempat tipe tersebut dapat mengalami proses verbalisasi. Misalnya, tipe paduan leksem subordinatif substantif yang anggota-anggotanya terdiri dari paduan leksem jenis nomina tidak semua dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan. Alasannya, hanya jenis nomina tertentu baik yang berhubungan dengan paduan leksem maupun yang berhubungan dengan kata yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan. Hal tersebut berlaku juga pada ketiga tipe paduan leksem yang lain tetapi pada jenis paduan leksem yang berbeda-beda.

Penyajian hasil analisis data pada bagian 3.1 ini sesuai dengan urutan kelima tipe paduan leksem tersebut di atas.

3.1.1 Paduan Leksem Subordinatif Substantif

3.1.1 Paduan Leksem Subordinatif Substantif

Istilah subordinatif merupakan kata sifat dari subordinasi, yaitu berhubungan dengan penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga yang satu terikat pada yang lain (Kridalaksana, 1984: 184), atau dengan istilah lain, menggabungkan secara bertingkat (Dardjowidjojo, 1988: 31). Istilah substantif merupakan kata sifat dari substansi. Substansi berkaitan dengan benda. Dalam hal ini, istilah substansi berhubungan dengan kata benda (nomina). Jadi, istilah subordinatif substantif berhubungan dengan penggabungan dua unsur gramatikal dengan cara sedemikian rupa sehingga menghasilkan gabungan substantif yang salah satu komponennya terikat pada komponen yang lain.

Menurut Kridalaksana (1988: 110) semua paduan leksem subordinatif substantif merupakan paduan substantif dan tidak ada penghubung berupa partikel atau afiks di antara komponen-komponennya. Paduan ini ada yang diawali oleh leksem verbal, tetapi sebagai paduan merupakan paduan leksem nominal.

Karena semua paduan leksem subordinatif substantif merupakan paduan leksem substantif (dalam hal ini berkaitan dengan nomina), maka ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi nomina juga berlaku bagi paduan ini. Bila beberapa nomina tertentu dapat diturunkan menjadi verba turunan melalui proses afiksasi, maka beberapa paduan leksem subordinatif substantif tertentu juga dapat diturunkan menjadi

verba turunan melalui proses afiksasi.

Adapun paduan leksem subordinatif substantif yang dapat diturunkan menjadi verba turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa tipe paduan leksem subordinatif substantif (ss): 'komponen pertama bagian dari komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 111). Pada umumnya afiks verba yang menyertai subtype paduan leksem ss ini adalah afiks ber- kecuali paduan leksem anak sungai. Perhatikan contoh (1) berikut ini.

- | | | |
|------------------------|---|------------------------|
| (1) <u>anak sungai</u> | > | <u>menganak sungai</u> |
| <u>ibu kota</u> | > | <u>beribu kota</u> |
| <u>suku bunga</u> | > | <u>bersuku bunga</u> |
| <u>suku kata</u> | > | <u>bersuku kata</u> |
| ... | | |

Kedua, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen kedua di-komponen pertama-kan'; paduan ini mempunyai urutan yang sesuai dengan sintaktis BI, yaitu berurutan VO, namun ada beberapa ciri yang menjadi dasar dimasukkannya sebagai konstruksi asintaktis: (a) sebagai paduan golongan ini berkelas nominal, bukan verbal; jadi bukan merupakan frasa verbal; (b) objek langsung paduan ini tidak dapat dijadikan subjek; (c) tidak ada afiks penanda verba pada leksem pertama (Kridalaksana, 1988: 115). Sebagai contoh dapat dilihat pada paduan leksem berikut ini.

- | | | |
|------------------------|---|--------------------------|
| (2) <u>alih bahasa</u> | > | <u>mengalihbahasakan</u> |
| <u>bela diri</u> | > | <u>membela diri</u> |
| <u>cacah jiwa</u> | > | <u>mencacah jiwa</u> |

ganti rugi > mengganti rugi

...

Dari jenis subtype paduan tersebut ada anggota paduannya yang berupa paduan terikat. Paduan terikat tersebut adalah paduan leksem kekang diri. Paduan leksem kekang diri ini secara sintaktis tidak bebas. Oleh karena itu, untuk dapat bebas secara sintaktis paduan tersebut harus mendapat afiks (dalam hal ini afiks verba) yaitu afiks me(N)-, sehingga paduan leksem kekang diri menjadi kata mengekang diri.

Ketiga, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama yang di-komponen kedua-kan'; paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem verbal; leksem pertama merupakan sasaran perbuatan leksem kedua (Kridalaksana, 1988:116). Berikut ini contoh-contohnya.

(3) anak angkat > beranak angkat
ayah angkat > berayah angkat
ibu angkat > beribu angkat
senjata genggam > bersenjata genggam

...

Keempat, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama secara komponen kedua' (urutan perbuatan - cara); paduan ini terjadi dari leksem verbal diikuti beberapa jenis leksem yang dapat diberi makna 'cara' (Kridalaksana, 1988: 117). Paduan leksem jenis ini yang tergolong paduan yang secara sintaktis bebas dan yang dapat diverbalkan dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (4) gerak lurus > bergerak lurus
uji coba > menguji coba
mengujicobakan

Paduan leksem tipe ini yang tergolong paduan yang secara sintaktis terikat afiks (bila mengisi fungsi P di dalam kalimat) adalah paduan leksem berikut.

- (5) cetak ulang > mencetak ulang
hukum mati > menghukum mati
hukum pecat > menghukum pecat
kerja lembur > bekerja lembur

...

Kelima, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama untuk keperluan komponen kedua' (urutan perbuatan - tujuan); paduan ini terjadi dari leksem verbal diikuti pelbagai jenis leksem yang dapat diberi makna 'tujuan' (Kridalaksana, 1988: 117). Paduan leksem tersebut adalah sebagai berikut.

- (6) sumpah setia > bersumpah setia
temu karya > bertemu karya
temu wicara > bertemu wicara
tindak lanjut > bertindak lanjut
menindaklanjuti

Contoh (7) berikut adalah anggota paduan leksem ss : 'komponen pertama untuk keperluan komponen kedua' yang intensitas penggunaannya berkurang (aus).

- (7) turun mandi > menurunmandikan
turun minum > menurunminumkan

Keenam, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama untuk komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem nominal diikuti oleh pelbagai jenis leksem yang dapat diberi makna 'tujuan' (Kridalaksana, 1988: 118). Berikut ini contoh-contohnya.

- (8) daya guna > berdaya guna
mendayagunakan
daya tarik > berdaya tarik
doa tobat > berdoa tobat
peran serta > berperan serta
 ...

Ketujuh, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama tempat komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem nominal diikuti pelbagai jenis leksem yang dapat diberi makna 'pekerjaan atau keadaan' (Kridalaksana, 1988: 119). Paduan leksem tersebut adalah sebagai berikut.

- (9) rumah sakit > merumahsakitkan
titik tolak > bertitik tolak

Kedelapan, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama bersumber pada komponen kedua'; paduan tipe ini terjadi dari leksem nominal diikuti pelbagai jenis leksem; dalam paduan ini leksem kedua menjadi sumber atau penyebab adanya leksem pertama atau penghasil adanya leksem pertama (Kridalaksana, 1988: 119). Berikut ini contoh-contohnya.

- (10) anak kandung > beranak kandung
duka cita > berduka cita
hak milik > berhak milik

suka cita > bersuka cita

...

Kesembilan, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama memakai komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem nominal diikuti leksem nominal; leksem kedua paduan ini dapat ditafsirkan sebagai alat atau perlengkapan bagi leksem pertama (Kridalaksana, 1988: 121). Paduan leksem tersebut adalah sebagai berikut.

(11) kapal layar > berkapal layar
kereta api > berkereta api

Kesepuluh, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen kedua berkeadaan komponen pertama'; paduan ini terjadi dari leksem verbal atau leksem adjektival dan leksem nominal deverbal; leksem pertama dapat ditafsirkan sebagai prediktor leksem kedua (Kridalaksana, 1988: 121). Paduan leksem tersebut seperti pada contoh (12) berikut.

(12) wajib belajar > mewajibbelajarkan
wajib militer > mewajibmiliterkan

Kesebelas, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen kedua terjadi pada komponen pertama'; paduan ini terjadi dari dua komponen: yang pertama bermakna 'waktu' dan yang kedua bermakna 'kejadian' (Kridalaksana, 1988: 122). Paduan leksem tersebut seperti pada contoh (13) berikut.

(13) hari ulang tahun > berhari ulang tahun

Kedua belas, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama terjadi pada komponen kedua'; paduan ini terjadi

dari dua komponen: yang pertama bermakna 'kejadian' dan yang kedua bermakna 'waktu' (Kridalaksana, 1988: 122). Paduan leksem tersebut seperti pada contoh (14) berikut.

- (14) doa malam > berdoa malam
doa pagi > berdoa pagi
sembahyang magrib > bersembahyang magrib
sembahyang subuh > bersembahyang subuh
 ...

Ketiga belas, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen pertama berupa komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem utang dan leksem nominal lain (Kridalaksana, 1988: 122). Paduan leksem tersebut seperti pada contoh (15) berikut.

- (15) utang budi > berutang budi
utang emas > berutang emas
utang nyawa > berutang nyawa

Keempat belas, beberapa tipe paduan leksem ss: 'komponen pertama ada di komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem nominal diikuti leksem nominal; leksem kedua itu dapat ditafsirkan sebagai 'tempat' bagi leksem pertama (Kridalaksana, 1988: 120). Paduan leksem tersebut seperti pada contoh (16) berikut.

- (16) garis bawah > bergaris bawah
menggarisbawahi
latar belakang > berlatar belakang
melatarbelakangi

Kelima belas, beberapa tipe paduan leksem ss : 'komponen

pertama menguasai komponen kedua'; paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal, yang konstruksinya dapat ditafsirkan sebagai yang pertama menguasai yang kedua (Kridalaksana, 1988: 121). Contoh paduan ini terbatas dan kata hasil proses verbalisasinya tergolong aus dalam pemakaiannya. Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (17) berikut.

(17) tuan rumah > menuanrumahi

Keenam belas, beberapa tipe paduan leksem ss yang tidak masuk klasifikasi kesembilan belas sub tipe paduan leksem ss seperti yang terdapat di dalam landasan teori. Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (18) berikut.

(18) budi daya > membudidayakan
titik berat > menitikberatkan
wujud nyata > mewujudnyatakan

3.1.2 Paduan Leksem Subordinatif Atributif

Kridalaksana (1988: 125) mengatakan bahwa semua paduan ini merupakan paduan atributif (yang sebagian besar juga berfungsi secara predikatif) dan sebagai satuan maknanya tergantung dari nomina di luar paduan itu, jadi bersifat peka konteks. Selanjutnya Kridalaksana mengatakan bahwa paduan leksem ini sebagian besar terdiri dari paduan leksem yang diawali oleh leksem verba; walaupun demikian paduan leksem ini ada yang terjadi dari leksem nominal dan diikuti oleh leksem nominal pula, misalnya: otak udang dan mata keranjang.

Tipe paduan leksem ini ada yang dapat diturunkan menjadi verba turunan, tetapi sebagian besar dari tipe paduan leksem ini tidak dapat diturunkan menjadi verba turunan. Tampaknya hal tersebut disebabkan oleh fungsi predikatif yang dimiliki paduan leksem subordinatif atributif itu sendiri dan sifat atributif yang dimilikinya.

Paduan leksem subordinatif atributif (sa) yang dapat diturunkan menjadi verba turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa paduan leksem sa : 'komponen kedua dari atau di (nomina yang ada di luar paduan yang mengisi fungsi S) adalah komponen pertama'; komponen pertama paduan ini berupa verbal atau adjektival dan komponen kedua berupa nominal (Kridalaksana, 1988: 126). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (19) berikut.

- (19) bebas tugas > membebastugaskan
campur tangan > mencampurtangani
kecil hati > berkecil hati
sedih hati > bersedih hati
 ...

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah penggunaan paduan bebas tugas di dalam contoh kalimat berikut.

Sejak bulan Januari 1991, ayah saya sudah bebas tugas di kantornya.

Kalimat tersebut dapat dijabarkan demikian: Sejak bulan Januari 1991, tugas ayah saya sudah bebas di kantornya.

Komponen kedua, yaitu tugas dari ayah, yaitu nomina yang ada di luar paduan yang mengisi fungsi S adalah bebas.

ma' (Kridalaksana, 1988: 134). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (22) berikut, dan paduan ini termasuk paduan leksem terikat afiks.

- (22) salah arti > menyalahartikan
salah guna > menyalahgunakan

Keempat, beberapa tipe paduan leksem sa : 'komponen pertama sebanyak komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 136). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (23) berikut.

- (23) lipat dua > melipatduakan
lipat ganda > melipatgandakan

Kelima, beberapa tipe paduan leksem sa : 'komponen pertama ke komponen kedua'; paduan ini mempunyai padanan konstruksi sintaktis berupa gabungan leksem yang dihubungkan dengan preposisi ke (Kridalaksana, 1988: 138). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (24) berikut.

- (24) belok kanan > membelokkanankan
belok kiri > membelokkirikan
hadap kanan > menghadapkanankan
pulang kampung > memulangkampungkan

Keenam, beberapa tipe paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan yang mengisi fungsi S) me(N)-komponen pertama sehingga (unsur lain di luar paduan yang menempati fungsi O) komponen kedua'; paduan ini merupakan gabungan antara perbuatan dan akibat yang ditimbulkannya pada benda lain (Kridalaksana, 1988: 138). Paduan jenis ini merupakan paduan terikat afiks. Oleh karena itu kehadiran afiks ver-

ba pada masing-masing paduan leksem bersifat wajib. Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (25) berikut.

(25) <u>bagi rata</u>	>	<u>membagi rata</u>
<u>beri tahu</u>	>	<u>memberi tahu</u>
	>	<u>memberitahukan</u>
<u>pukul mundur</u>	>	<u>memukulmundur</u>
<u>tembak jatuh</u>	>	<u>menembak jatuh</u>
...		

Ketujuh, tipe paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama secara komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 136). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (26) berikut.

(26) <u>tumbuh subur</u>	>	<u>menumbuhs suburkan</u>
--------------------------	---	---------------------------

3.1.3 Paduan Leksem Koordinatif

Semua paduan ini bersifat koordinatif; urutan komponennya tetap dan tidak dapat dibalikkan atau ditukar posisinya (Kridalaksana, 1988: 139). Seperti yang telah diuraikan pada bab II, paduan leksem koordinatif dibedakan menjadi tiga subtype, yaitu (1) paduan leksem koordinatif nomina, (2) paduan leksem koordinatif verba, (3) paduan leksem koordinatif adjektiva.

3.1.3.1 Paduan Leksem Koordinatif Nomina

Penggolongan paduan leksem ke dalam paduan koordinatif nomina didasarkan pada kriteria penggolongan yang te-

lah dikemukakan Kridalaksana (1986) dan Ramlan (1985a) berikut. Nomina adalah kategori yang secara sintaktis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari (Kridalaksana, 1986: 66). Ramlan (1985a:51) mengemukakan bahwa kata-kata yang pada tataran frase tidak dapat dinegatifkan dengan kata tidak, melainkan dengan kata bukan, dapat diikuti kata itu, dan dapat mengikuti kata di atau pada sebagai aksisnya disebut kata nominal. Dari kedua pendapat tersebut terdapat kesamaan kriteria utama penggolongan nomina, yaitu kategori yang secara sintaktis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan kata tidak (melainkan mempunyai potensi untuk bergabung dengan kata bukan). Selain itu, juga terdapat perbedaan kriteria penggolongan nomina. Perbedaan tersebut dianggap sebagai kriteria yang saling melengkapi satu sama lain di antara kedua pendapat tersebut untuk menunjang kriteria utama. Kriteria penggolongan nomina tersebut di atas bila diterapkan pada penggolongan paduan leksem koordinatif ke dalam paduan koordinatif nomina menjadi seperti berikut. Bila suatu paduan leksem koordinatif yang secara sintaktis (1) tidak dapat bergabung dengan kata negatif tidak (melainkan dapat bergabung dengan kata negatif bukan), (2) mempunyai potensi untuk didahului kata dari, di, pada, dan (3) dapat diikuti kata itu, berarti paduan leksem tersebut masuk tipe paduan koordinatif nomina.

Tipe paduan leksem koordinatif nomina (kn) ini ada

yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan dan ada yang tidak dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan. Tipe paduan leksem kn yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa tipe paduan leksem kn : 'komponen pertama sinonim komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 140). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (27) berikut.

- (27) darma bakti > mendarmabaktikan
keluh kesah > berkeluh kesah
sanak saudara > bersanak saudara
senda gurau > bersenda gurau
 ...

Kedua, beberapa tipe paduan leksem kn : 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi' (Kridalaksana, 1988: 142). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (28) berikut.

- (28) reka yasa > mereka yasa
tanggung jawab > bertanggung jawab
 > mempertanggungjawabkan

Ketiga, beberapa tipe paduan leksem kn : 'komponen pertama pria, komponen kedua wanita' (Kridalaksana, 1988: 144). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (29) berikut.

- (29) ayah bunda > berayah bunda
ayah ibu > berayah ibu
suami istri > bersuami istri

Keempat, tipe paduan leksem kn : 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 144). Contoh paduan leksem ini terbatas pada paduan leksem (30) berikut.

(30) anak cucu > beranak cucu

Kelima, beberapa tipe paduan leksem kn : 'komponen pertama lalu komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 144). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (31) berikut.

(31) peluk cium > memelukciumi
serah terima > menyerahterimakan
tanya jawab > bertanya jawab

Contoh paduan leksem pada (32) berikut merupakan paduan leksem yang secara sintaktis terikat afiks dari tipe ini.

(32) ambil alih > mengambil alih

3.1.3.2 Paduan Leksem Koordinatif Verba

Penggolongan paduan leksem ke dalam paduan koordinatif verba didasarkan pada kriteria penggolongan verba yang telah dikemukakan oleh Kridalaksana (1986) dan Ramlan (1985a) berikut. Verba adalah kategori yang secara sintaktis mempunyai kemungkinan untuk didampingi kata negatif tidak; dan yang secara sintaktis tidak dapat didampingi kata di, ke, dari, atau kata seperti sangat, lebih, agak (Kridalaksana, 1986: 49). Ramlan (1985a:50) mengatakan bahwa **verba** (kata kerja) adalah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frase dapat

dinegatifkan dengan kata tidak, serta dapat diikuti frase dengan sangat. Di sini, kedua pendapat tersebut merupakan kriteria penggolongan verba yang saling melengkapi satu sama lain. Kriteria penggolongan verba tersebut bila diterapkan pada penggolongan paduan leksem koordinatif ke dalam paduan leksem koordinatif verba menjadi seperti berikut. Bila suatu paduan leksem koordinatif yang secara sintaktis (1) dapat didampingi kata negatif tidak, (2) tidak dapat didampingi kata di, ke, dari, atau kata sangat, lebih, agak, (3) dapat diikuti frase dengan sangat, berarti paduan leksem koordinatif tersebut masuk tipe paduan leksem koordinatif verba.

Paduan leksem yang masuk tipe ini dan yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa tipe paduan leksem koordinatif verba (kv) : 'komponen pertama sinonim komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 140). Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (33) berikut.

- | | | |
|-------------------------|---|-------------------------|
| (33) <u>ikut campur</u> | > | <u>mengikutcampuri</u> |
| <u>ikut serta</u> | > | <u>mengikutsertakan</u> |
| <u>turut serta</u> | > | <u>menurutsertakan</u> |

Contoh paduan leksem pada (34) berikut ini merupakan paduan yang secara sintaktis tidak bebas dari tipe paduan ini.

- | | | |
|--------------------------|---|--------------------------|
| (34) <u>sangkut paut</u> | > | <u>bersangkut paut</u> |
| | > | <u>menyangkutpautkan</u> |

Kedua, beberapa tipe paduan leksem kv : 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988:143).

Paduan leksem tersebut adalah paduan leksem pada contoh (35) berikut.

- (35) jual beli > berjual beli
 > menjualbelikan
 > memperjualbelikan
jungkir balik > berjungkir balik
 > menjungkirbalikkan

Ketiga, beberapa tipe paduan leksem kv terikat afiks: 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi' (Kridalaksana, 1988: 142). Paduan leksem tersebut terbatas pada contoh (36) berikut.

- (36) kembang biak > berkembang biak
 > mengembangbiakkan
sebar luas > menyebarkan luas
 > menyebarkanluaskan

3.1.3.3 Paduan Leksem Koordinatif Adjektiva

Penggolongan paduan leksem koordinatif ke dalam paduan leksem koordinatif adjektiva didasarkan pada kriteria penggolongan **adjektiva** yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986) dan Ramlan (1985a) berikut. Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan kata negatif tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata seperti lebih, sangat, agak (Kridalaksana, 1986: 57). Ramlan (1985a:50) mengatakan bahwa adjektiva adalah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frase dapat dinegatifkan

dengan kata tidak dan yang tidak dapat diikuti frase dengan sangat sebagai keterangan cara. Kedua pendapat tersebut merupakan kriteria penggolongan adjektiva yang saling melengkapi antara pendapat yang satu dengan yang lain. Kriteria penggolongan adjektiva tersebut bila diterapkan pada penggolongan paduan leksem koordinatif ke dalam paduan leksem koordinatif adjektiva menjadi seperti berikut. Bila suatu paduan koordinatif yang secara sintaktis ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan kata negatif tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata seperti lebih, sangat, agak, (4) tidak dapat diikuti frase dengan sangat sebagai keterangan cara, berarti paduan leksem koordinatif tersebut masuk tipe paduan leksem koordinatif adjektiva.

Paduan leksem yang masuk tipe koordinatif adjektiva (ka) dan yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa tipe paduan leksem ka : 'komponen pertama sinonim komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 140-141). Paduan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh (37) berikut.

(37) <u>gembira ria</u>	>	<u>bergembira ria</u>
<u>pecah belah</u>	>	<u>memecah belah</u>
	>	<u>terpecah belah</u>
<u>suka ria</u>	>	<u>bersuka ria</u>
<u>susah payah</u>	>	<u>bersusah payah</u>

...

Kedua, beberapa tipe paduan leksem ka : 'komponen pertama

dan komponen kedua saling melengkapi' (Kridalaksana, 1988: 143). Paduan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh (38) berikut.

(38) letih lesu > meletihlesukan
sama rata > menyamaratakan

Ketiga, tipe paduan leksem ka : 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 143-144). Paduan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh (39) berikut.

(39) hilir mudik > berhilir mudik

Keempat, beberapa tipe paduan leksem ka : 'komponen kedua akibat komponen pertama' (Kridalaksana, 1988: 144). Paduan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh (40) berikut.

(40) campur aduk > bercampur aduk
 > mencampuradukkan
hancur lebur > menghancurleburkan
hancur luluh > menghancurluluhkan
tumpang tindih > bertumpang tindih

Contoh paduan leksem pada (41) berikut ini merupakan paduan leksem yang secara sintaktis terikat afiks dari tipe paduan ini.

(41) terus terang > berterus terang

3.1.4 Paduan Berproleksem

Tipe ini mencakup gabungan proleksem + leksem. Seperti halnya paduan koordinatif, paduan ini juga dibagi menjadi tiga sub tipe, yaitu (1) paduan berproleksem nomina,

(2) paduan berproleksem verba, (3) paduan berproleksem adjektiva.

3.1.4.1 Paduan Berproleksem Nomina

Penggolongan paduan berproleksem ke dalam tipe paduan berproleksem nomina juga didasarkan pada kriteria penggolongan nomina yang dikemukakan Kridalaksana (1986: 66) dan Ramlan (1985a:51) seperti yang dibicarakan pada bagian 3.1.3.1 . Bila suatu paduan berproleksem secara sintaktis (1) tidak dapat bergabung dengan kata negatif tidak (dalam hal ini dapat bergabung dengan kata negatif bukan), (2) mempunyai potensi untuk didahului kata dari, di, pada, dan (3) dapat diikuti kata itu, berarti paduan berproleksem tersebut masuk paduan berproleksem nomina. Sebagai contoh dapat dilihat paduan berproleksem prakarsa 'usaha (tindakan dan sebagainya) yang mula-mula' pada kalimat berikut: Usaha mendirikan koperasi di desa ini bukan prakarsa kami. Dalam kalimat tersebut, terbukti paduan berproleksem prakarsa dapat dinegatifkan dengan kata negatif bukan. Dengan demikian paduan berproleksem prakarsa masuk tipe paduan berproleksem nomina.

Paduan berproleksem nomina yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan adalah sebagai berikut. Pertama, beberapa tipe paduan berproleksem nomina yang diawali proleksem pra (Kridalaksana, 1988: 150). Contoh paduan berproleksem tersebut dapat dilihat pada contoh (42) berikut.

(42) praduga > berpraduga

<u>prakarsa</u>	>	<u>memprakarsai</u>
<u>prasangka</u>	>	<u>berprasangka</u>
<u>prasyarat</u>	>	<u>berprasyarat</u>

Kedua, tipe paduan berproleksem nomina yang diawali proleksem peri (Kridalaksana, 1988: 150). Contoh paduan berproleksem nomina tersebut dapat dilihat pada contoh (43) berikut.

(43) peri kemanusiaan > berperi kemanusiaan

3.1.4.2 Paduan Berproleksem Verba

Penggolongan paduan berproleksem ke dalam tipe paduan berproleksem verba juga didasarkan pada kriteria penggolongan verba yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1986: 49) dan Ramlan (1985a:50) seperti yang dikemukakan pada bagian 3.1.3.2. Bila suatu paduan berproleksem secara sintaktis (1) dapat didampingi kata negatif tidak, (2) tidak dapat didampingi kata di, ke, dari, atau kata sangat, lebih, agak, (3) dapat diikuti frase dengan sangat, berarti paduan berproleksem tersebut masuk tipe paduan berproleksem verba.

Berdasarkan data yang ada, paduan berproleksem yang masuk tipe paduan berproleksem verba dan yang memenuhi kriteria penggolongan di atas tidak ada, tetapi perlu dicatat bahwa ada paduan berproleksem terikat afiks yang dapat diturunkan menjadi kata kerja turunan. Paduan berproleksem tersebut adalah paduan berproleksem terikat afiks yang diawali proleksem pra (Kridalaksana, 1988: 150). Paduan lek-

sem tersebut terbatas pada contoh (44) berikut.

(44) prakira > memprakirakan

3.1.4.3 Paduan Berproleksem Adjektiva

Penggolongan paduan berproleksem ke dalam tipe paduan berproleksem adjektiva juga didasarkan pada kriteria penggolongan adjektiva yang dikemukakan Kridalaksana (1986:57) dan Ramlan (1985a:50) seperti yang dikemukakan pada bagian 3.1.3.3. Bila suatu paduan berproleksem secara sintaktis ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan kata negatif tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata seperti lebih, sangat, agak, (4) tidak dapat diikuti frase dengan sangat sebagai keterangan cara, berarti paduan berproleksem tersebut masuk tipe paduan berproleksem adjektiva. Sebagai contoh dapat dilihat paduan berproleksem seimbang 'sama imbang' pada kalimat berikut: Pertarungan antara Mike Tyson dan Michel Spink merupakan pertarungan yang tidak seimbang. Dalam kalimat tersebut, terbukti bahwa paduan berproleksem seimbang dapat dinegatifkan dengan kata negatif tidak. Kata negatif tidak pada frase tidak seimbang dapat diganti dengan kata agak sehingga kalimat tersebut menjadi sebagai berikut: Pertarungan antara Mike Tyson dan Michel Spink merupakan pertarungan yang agak seimbang. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa paduan berproleksem seimbang masuk tipe paduan berproleksem adjektiva.

Paduan berproleksem adjektiva yang dapat diturunkan

menjadi kata kerja turunan adalah sebagai berikut. Pertama, paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem antar (Kridalaksana, 1988: 148). Paduan berproleksem tersebut terbatas pada contoh (45) berikut.

(45) antarpulau > mengantarpulaukan

Kedua, paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem awa (Kridalaksana, 1988: 149). Paduan berproleksem tersebut terbatas pada contoh (46) berikut.

(46) awahama > mengawahamakan

Ketiga, paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem purna (Kridalaksana, 1988: 151). Paduan leksem tersebut terbatas pada contoh (47) berikut.

(47) purnabakti > memurnabaktikan

Keempat, paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem non (Kridalaksana, 1988: 150). Paduan leksem tersebut terbatas pada contoh (48) berikut.

(48) nonkatif > menonaktifkan

Kelima, paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem se (Kridalaksana, 1988: 151) Paduan leksem tersebut dapat dilihat pada contoh (49) berikut.

(49) seimbang > menyeimbangkan

selaras > menyelaraskan

sejajar > menyejajarkan

3.2 Afiks-afiks Verba yang Dapat Dipakai Sebagai Alat Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia

Afiks-afiks verba yang dapat dipakai untuk menurunkan

paduan leksem BI menjadi kata kerja turunan adalah ber-, me(N)-, di-, ter-, me(N)-/-kan, di-/-kan, me(N)-/-i, di-/-i, memper-/-kan, diper-/-kan, ter-/-i, ber-/-kan. Afiks-afiks verba tersebut diperoleh dengan cara memilah kata kerja polimorfemik dalam data menjadi dua segmen, yaitu (1) segmen morfem dasar, dan (2) segmen morfem formatif. Dengan cara tersebut diperoleh morfem dasar dan morfem formatif. Morfem dasar berupa paduan leksem, sedangkan morfem formatif berupa afiks pembentuk kata kerja.

3.2.1 Afiks ber-

Afiks ini berasal dari kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-. Afiks ber- tersebut menurut Ramlan (1985: 104-107) mempunyai makna baik makna 'memiliki' maupun makna lain, seperti: makna 'melakukan sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar', 'mengenakan atau memakai apa yang disebut pada bentuk dasar', 'mengalami sesuatu seperti yang terjadi pada bentuk dasar', 'menggunakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar', 'dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar'. Berikut ini disajikan contoh-contohnya. Pertama, afiks ber- yang mempunyai makna 'memiliki' pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks ber- tersebut terdapat pada kata kerja (50) berikut.

- (50) berbuah dada
berbudi pekerti
berlatar belakang

...

Kedua, afiks ber- yang mempunyai makna 'melakukan sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar'. Contoh afiks ber- tersebut terdapat pada kata kerja (51) berikut.

- (51) berdoa malam
bersembahyang subuh
bertanya jawab

...

Ketiga, afiks ber- yang mempunyai makna 'mengenakan atau memakai sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar'. Contoh afiks ber- tersebut terdapat pada kata kerja (52) berikut.

- (52) berikat pinggang

Keempat, afiks ber- yang mempunyai makna 'mengalami sesuatu seperti yang terjadi pada bentuk dasar'. Contoh afiks ber- tersebut terdapat pada kata kerja (53) berikut.

- (53) berkecil hati
berputus asa
bersedih hati

...

Kelima, afiks ber- yang mempunyai makna 'menggunakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar'. Contoh afiks ber- tersebut terbatas pada kata kerja (54) berikut.

- (54) berkereta api
bersenjata genggam

Keenam, afiks ber- yang mempunyai makna 'dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar'. Contoh afiks ber- tersebut terdapat pada kata kerja (55) berikut.

- (55) bergembira ria
berlimpah ruah
bertumpang tindih

3.2.2 Afiks me(N)-

Afiks me(N)- merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik yang berafiks me(N)- dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Kata kerja polimorfemik berafiks me(N)- tersebut ada yang mempunyai imbangan kata kerja polimorfemik berafiks di- dan ada yang tidak. Berikut ini disajikan contoh-contohnya. Pertama, afiks me(N)- yang mempunyai imbangan afiks di- pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks me(N)- yang mempunyai imbangan afiks di- terdapat pada kata kerja polimorfemik (56a) dan bentuk imbangannya (56b) berikut ini.

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| (56a) <u>mengambil tindakan</u> | (56b) <u>diambil tindakan</u> |
| <u>memberi tahu</u> | <u>diberi tahu</u> |
| <u>mengganti rugi</u> | <u>diganti rugi</u> |
| <u>menguji coba</u> | <u>diuji coba</u> |
| ... | |

Kedua, afiks me(N)- yang tidak mempunyai imbangan afiks di- pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks me(N)- yang tidak mempunyai imbangan afiks di- terdapat pada kata kerja polimorfemik (57) berikut ini.

- (57) mengambil bagian
membalas budi



membela diri

mengekang diri

3.2.3 Afiks di-

Afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik yang berafiks di- dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks di- pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem merupakan imbangan afiks me(N)- pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks di- pada (58a) berikut merupakan imbangan afiks me(N)- pada contoh (58b).

(58a) <u>diambil alih</u>	(58b) <u>mengambil alih</u>
<u>dibagi rata</u>	<u>membagi rata</u>
<u>dicaci maki</u>	<u>mencaci maki</u>
<u>dipukul mundur</u>	<u>memukul mundur</u>
...	

3.2.4 Afiks ter-

Afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks ter- dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Contoh afiks ter- pada kata kerja polimorfemik tersebut dapat dilihat pada kata kerja (59) berikut ini.

- (59) tercampur aduk
terpecah belah
tersebar luas

3.2.5 Afiks me(N)-/-kan

Afiks me(N)-/-kan merupakan afiks pembentuk kata kerja turunan yang produktif pada bentuk dasar paduan leksem. Afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-kan dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Seperti halnya afiks me(N)-, afiks me(N)-/-kan dalam kata kerja polimorfemik yang bentuk dasarnya berupa paduan leksem mempunyai imbangan afiks di-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang bentuk dasarnya berupa paduan leksem. Afiks me(N)-/-kan yang mempunyai imbangan afiks di-/-kan dapat dilihat pada kata kerja polimorfemik (60a) dan (60b) berikut ini.

(60a) <u>mengatasnamakan</u>	(60b) <u>diatasnamakan</u>
<u>membebastugaskan</u>	<u>dibebastugaskan</u>
<u>menitikberatkan</u>	<u>dititikberatkan</u>
<u>menumbuhsuburkan</u>	<u>ditumbuhsuburkan</u>

...

3.2.6 Afiks di-/-kan

Afiks di-/-kan merupakan imbangan dari afiks me(N)-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem seperti pada contoh (60b) yang merupakan imbangan (60a). Namun ada juga kata kerja polimorfemik berafiks di-/-kan yang berbentuk dasar paduan leksem mempunyai imbangan kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-kan yang berbentuk dasar paduan leksem. Hal tersebut semata-mata didasarkan pada pemunculan kata kerja polimorfemik berafiks

di-/-kan dan pemunculan kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-kan di dalam kalimat data. Ternyata pemunculan kata kerja polimorfemik berafiks di-/-kan dalam kalimat data lebih dahulu daripada pemunculan kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-kan. Perhatikan contoh (61a) yang mempunyai imbangan pada contoh (61b) berikut ini.

(61a) <u>diantarpulaukan</u>	(61b) <u>mengantarpulaukan</u>
<u>difajarbudikan</u>	<u>memfajarbudikan</u>
<u>dipulangkampungkan</u>	<u>memulangkampungkan</u>
<u>dirumahsakitkan</u>	<u>merumahsakitkan</u>
...	

3.2.7 Afiks me(N)-/-i

Afiks ini merupakan hasil pemilahan dari kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-i dan yang memiliki bentuk dasar paduan leksem. Afiks me(N)-/-i ini juga mempunyai imbangan afiks di-/-i pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks me(N)-/-i yang mempunyai imbangan afiks di-/-i pada kata kerja polimorfemik tersebut dapat dilihat pada kata (62a) dan (62b) berikut ini.

(62a) <u>menggarisbawahi</u>	(62b) <u>digarisbawahi</u>
<u>melatarbelakangi</u>	<u>dilatarbelakangi</u>
<u>memelukciumi</u>	<u>dipelukciumi</u>
<u>menandatangani</u>	<u>ditandatangani</u>
...	

3.2.8 Afiks di-/-i

Afiks di-/-i merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks di-/-i dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks di-/-i ini merupakan imbangan afiks me(N)-/-i pada kata kerja polimorfemik berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks di-/-i yang merupakan imbangan afiks me(N)-/-i dapat dilihat pada contoh kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem (62b) di atas. Namun berdasarkan pemunculan yang lebih dahulu antara kata kerja polimorfemik berafiks di-/-i dan kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-i, ada kata kerja polimorfemik berafiks di-/-i yang ternyata pemunculannya lebih dahulu daripada kata kerja polimorfemik berafiks me(N)-/-i. Contoh kata kerja polimorfemik tersebut terbatas pada kata seperti (63a) yang mempunyai imbangan (63b) berikut ini.

(63a) ditindaklanjuti (63b) menindaklanjuti

3.2.9 Afiks memper-/-kan

Seperti halnya afiks-afiks yang telah disebut di atas, afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks memper-/-kan dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks memper-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang mempunyai bentuk dasar paduan leksem mempunyai imbangan afiks diper-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang mempunyai bentuk dasar paduan leksem. Perlu dicatat bahwa afiks memper-/-kan hanya dapat menurunkan beberapa paduan leksem menjadi kata kerja polimorfemik berafiks

memper-/-kan. Dengan demikian, boleh dikatakan afiks memper-/-kan kurang produktif bila digunakan untuk menurunkan bentuk dasar yang berupa paduan leksem menjadi kata kerja polimorfemik. Contoh tersebut terbatas pada kata kerja (64a) yang mempunyai imbangan kata kerja (64b) berikut ini.

(64a) <u>memperjualbelikan</u>	(64b) <u>diperjualbelikan</u>
<u>mempertanggungjawabkan</u>	<u>dipertanggungjawab-</u>
	<u>kan</u>

3.2.10 Afiks diper-/-kan

Afiks diper-/-kan merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks diper-/-kan dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks diper-/-kan pada kata kerja polimorfemik ini merupakan imbangan afiks memper-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Contoh afiks diper-/-kan tersebut dapat dilihat pada kata kerja (64b) di atas, yang juga merupakan imbangan (64a) di atas.

3.2.11 Afiks ter-/-i

Afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks ter-/-i dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks ter-/-i pada kata kerja polimorfemik tersebut juga merupakan imbangan afiks me(N)-/-i pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem seperti halnya afiks di-/-i pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Kata kerja polimorfemik tersebut terbatas pada kata kerja (65a) yang sejajar

dengan kata kerja (65b) dan merupakan imbangan kata kerja (65c).

- (65a) tergarisbawahi
tertandatangani
- (65b) digarisbawahi
ditandatangani
- (65c) menggarisbawahi
menandatangani

Bentuk dasar paduan leksem yang dapat diturunkan menjadi kata kerja polimorfemik dengan menggunakan afiks me(N)-/-i selain paduan garis bawah dan tanda tangan dapat diturunkan juga menjadi kata kerja polimorfemik dengan menggunakan afiks di-/-i, tetapi tidak lazim diturunkan menjadi kata kerja polimorfemik dengan menggunakan afiks ter-/-i. Perhatikan kata kerja polimorfemik (66a) yang tidak lazim menjadi imbangan kata kerja polimorfemik (66b) dan tidak ditemukan dalam data walaupun mungkin dapat sejajar dengan kata kerja polimorfemik (66c).

- (66a) *tercampurtangani
*terlatarbelakangi
*terataptangisi
*tertindaklanjuti

...

- (66b) mencampurtangani
melatarbelakangi
merataptangisi
menindaklanjuti

...

(66c) dicampurtangani
dilatarbelakangi
dirataptangisi
ditindaklanjuti

...

3.2.12 Afiks ter-/-kan

Afiks ini juga merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks ter-/-kan dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks ter-/-kan merupakan imbangan lain afiks me(N)-/-kan selain afiks di-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem. Walaupun demikian, tidak berarti semua afiks me(N)-/-kan lazim mendapat imbangan afiks ter-/-kan selain afiks di-/-kan. Jadi, ada afiks me(N)-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem yang memiliki dua afiks imbangan yaitu afiks di-/-kan dan ter-/-kan dan ada afiks me(N)-/-kan yang hanya memiliki satu afiks imbangan yaitu afiks di-/-kan. Contoh afiks ter-/-kan pada kata kerja polimorfemik berbentuk dasar paduan leksem dapat dilihat pada (67a) yang merupakan imbangan afiks me(N)-/-kan pada kata kerja (67b) dan sejajar dengan afiks di-/-kan pada kata kerja (67c).

(67a) terberitahukan
terbudidayakan
tersebarluaskan
terwujudnyatakan

(67b) memberitahukan
membudidayakan
menyebarkanluaskan
mewujudnyatakan

(67c) diberitahukan
dibudidayakan
disebarluaskan
diwujudkannyatakan

Contoh-contoh afiks ter-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem jumlahnya kurang lebih terbatas pada contoh kata kerja (67a) di atas. Sebenarnya hampir semua afiks me(N)-/-kan pada kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem secara morfologis dapat mempunyai imbangan afiks ter-/-kan. Namun, secara semantis kata kerja polimorfemik yang berbentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter-/-kan tidak lazim dalam penggunaannya. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata kerja (68a) yang bukan imbangan kata kerja (68b) berikut ini.

(68a) * <u>terbebastugaskan</u>	(68b) <u>membebastugaskan</u>
* <u>tersalahgunakan</u>	<u>menyalahgunakan</u>
* <u>terserahterimakan</u>	<u>menyerahterimakan</u>
* <u>tertitikberatkan</u>	<u>menitikberatkan</u>

3.2.13 Afiks ber-/-kan

Afiks ini merupakan hasil pemilahan kata kerja polimorfemik berafiks ber-/-kan dari bentuk dasarnya yang berupa paduan leksem. Afiks ber-/-kan pada kata kerja poli-

femik yang berbentuk dasar paduan leksem jumlahnya terbatas pada contoh (69) berikut.

(69) bertulangpunggungan
berlatarbelakangkan

Pada bagian 3.1 dan bagian 3.2 di atas telah diuraikan tentang kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI. Uraian tersebut mencakup tipe paduan leksem yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba bagian 3.1, dan afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI bagian 3.2. Di dalam kalimat, kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI dapat menempati fungsi-fungsi tertentu. Fungsi sintaktis yang dominan ditempati adalah fungsi predikat (P). Sebagai pengisi fungsi P, kata kerja tersebut berarti termasuk kategori verbal. Selain itu, sebagai pengisi fungsi P kata kerja tersebut memiliki peran-peran sintaktis tertentu. Fungsi sintaktis dan kategori sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI tidak dibahas di dalam tulisan ini. Persoalan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI akan dibahas pada bagian berikut.

3.3 Peran-peran Sintaktis Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia

Pembahasan terhadap jenis kata tertentu dikatakan lengkap bila pembahasan tersebut sampai pada masalah fungsi, kategori, dan peran sintaktis jenis kata yang bersangkutan.

Di dalam penelitian linguistik, tidak jarang dilakukan pembahasan terhadap suatu jenis kata dari segi fungsi, kategori, dan peran sintaktisnya. Ada juga penelitian linguistik yang pembahasannya terhadap suatu jenis kata terbatas pada segi fungsi dan kategori sintaktisnya saja, atau terbatas pada peran sintaktisnya saja. Tentu saja pembahasan tersebut dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Di dalam tulisan ini, akan dibahas kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat. Pembahasannya dari segi peran sintaktis kata kerja yang bersangkutan. Pemilihan pembahasan peran sintaktis tersebut disebabkan (1) masalah peran sintaktis jenis kata tertentu relatif jarang dibahas oleh tata bahasawan BI, (2) masalah peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P menarik untuk diamati bila dikonfrontasikan dengan peran sintaktis kata kerja pada umumnya, (3) pembahasan masalah peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI lebih menarik daripada pembahasan fungsi dan kategorinya (karena masalah fungsi dan kategori sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI sama dengan fungsi dan kategori sintaktis kata kerja pada umumnya).

Di dalam landasan teori, yaitu bagian 2.3, disebutkan bahwa kata kerja memiliki peran sintaktis tertentu. Peran-peran sintaktis kata kerja tersebut adalah peran aktif, pasif, midel, eventif, prosesif, dan statif. Kata kerja yang tergolong ke dalam peran-peran sintaktis tersebut di-

tandai dengan bentuk afiks verba yang berbeda. Misalnya kata kerja yang berperan aktif, kata kerja tersebut pada umumnya memiliki bentuk afiks verba me(N)-, me(N)-/-kan, me(N)-/-i, walaupun tidak menutup kemungkinan memiliki bentuk afiks verba ber-.

Dari hasil analisis data, peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI tidak jauh berbeda dengan peran-peran sintaktis kata kerja yang telah dikemukakan pada landasan teori. Dikatakan tidak jauh berbeda karena kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI juga memiliki peran-peran sintaktis seperti peran aktif, pasif, eventif, prosesif, dan statif. Perbedaannya terdapat pada sub-subperan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI bila dibandingkan dengan sub-subperan kata kerja yang telah dikemukakan pada landasan teori. Adapun peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI dan sub-subperannya dipaparkan secara berturut-turut pada bagian berikut.

3.3.1 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Aktif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran aktif adalah kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang memiliki afiks verba me(N)-, me(N)-/-kan, me(N)-/-i, memper-/-kan, dan ber-. Berikut ini akan diberikan rinciannya dan contohnya di dalam kalimat.

3.3.1.1 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Aktif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan leksem dan Berafiks me(N)-

Kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah mencetak ulang (70), menghukum mati (71), menguji coba (72) dalam kalimat-kalimat berikut.

(70) Penerbit Gramedia telah berkali-kali mencetak ulang kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily. (14/68)

(71) Pihak yang berwajib telah menghukum mati pelaku pembunuhan sadis itu. (20/128)

(72) Wartawan-wartawan mancanegara sedang menguji coba mutu dan pelayanan restoran hamburger terkenal di AS, McDonald, di Moskwa. (37/327)

Kata kerja polimorfemik lain yang masuk kelompok ini adalah mengganti rugi, menghukum gantung, menghukum penggal, menghukum pecat, menghukum tembak.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah mengambil tindakan (73), membagi rata (74), memberi tahu (75), memukul mundur (76), menembak jatuh (77) dalam kalimat-kalimat berikut.

- (73) Tetapi Kanjeng Penghulu tidak mengambil tindakan. (10/12)
- (74) Kawanan pencuri itu sedang membagi rata hasil cu-riannya di rumah kosong di dekat kuburan de-sa. (11/24)
- (75) Ia memberi tahu Davis Leroy tentang tawaran-nya. (12/39)
- (76) Pasukan Irak telah memukul mundur pasukan Iran yang menduduki wilayah Irak di dekat Basra. (27/211)
- (77) Pasukan tank anti pesawat terbang Irak, kemarin, menembak jatuh pesawat pembom Iran yang mencoba menerobos perbatasan Iran-Irak. (34/290)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memi-
liki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- yang
berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata
kerja tersebut adalah membujuk rayu (78), mencaci maki

(79), mereka yasa (80) dalam kalimat-kalimat berikut.

(78) Penipu itu membujuk rayu si korban untuk bermalam
di pemondokannya sebelum mempreteli perhiasan si
korban. (13/50)

(79) Sebelum peristiwa tragis itu terjadi, si korban
sempat mencaci maki suaminya. (13/56)

(80) Gadis buta mereka yasa mesin pesawat udara. (28/222)

Kata kerja polimorfemik lain yang masuk kelompok ini ada-
lah mencumbu rayu.

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memi-
liki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- yang

berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba terikat afiks. Kata kerja tersebut adalah mengambil alih (81), menyebar luas (82) pada kalimat-kalimat berikut.

(81) Kerajaan-kerajaan itu semuanya mengambil alih kegiatan perdagangan di Selat Malaka yang semula dikuasai oleh Sriwijaya. (9/09)

(82) Lalu, kok bisa-bisanya menyebar luas desas-desus bahwa Mbak Endah sebenarnya gampang diajak kencan atau kasarnya bisa diajak begituan di mana saja, oleh siapa saja. (31/254)

Kelima, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut terbatas pada kata memecah belah (83) dan mencampur aduk (84) pada kalimat-kalimat berikut.

(83) Barat memecah belah kita (bangsa-bangsa Arab) dengan mendirikan Israel di tengah jantung dunia Muslim. (26/193)

(84) Ia mencampur aduk macam-macam mainannya di dalam satu tempat. (14/61)

3.3.1.2 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Aktif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks me(N)-/-kan

Kata kerja polimorfemik jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks

me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah mengalihbahasakan (85), membudidayakan (86), mendayagunakan (87), menitikberatkan (88) pada kalimat-kalimat berikut.

(85) Ia telah mengalihbahasakan puisi-puisi Chairil Anwar ke dalam bahasa Inggris. (9/02)

(86) Tapi MAI (PT Nusantara Agrowadaya Industri) justru membudidayakan binatang ini (bekicot) sebagai komoditi ekspor. (12/46)

(87) Depkes akan mendayagunakan semaksimal mungkin tenaga-tenaga kesehatan yang ada termasuk tenaga spesialis untuk meningkatkan dan pemeratakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. (15/80)

(88) Penelitian yang perskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja. (36/306)

Kata kerja polimorfemik lain yang masuk kelompok ini adalah mengalih teknologikan, merumahsakitkan, mewajibbelajarkan, mewujudnyatakan.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah membebastugaskan (89), melibatgandakan (90), memindahtangankan (91), menyalahgunakan (92) pada kalimat-kalimat berikut.

(89) Yang jelas, atas kasus-kasus itu, September 1986, bupati telah membebastugaskan Tyb dari jabatan

kepala desa. (11/28)

- (90) ASEAN melipatgandakan usahanya untuk meningkatkan kerja sama intra-ASEAN dengan menerapkan serangkaian kebijaksanaan baru di bidang perdagangan, kerja sama industri dan investasi. (24/181)
- (91) Koruptor itu telah memindahtangankan uang yang digelapkannya kepada pihak ketiga. (26/201)
- (92) Menurut tuduhan itu, Benazir menyalahgunakan kekuasaannya dengan menunjuk satu perusahaan konsultan untuk mengawasi sebuah proyek yang dibiayai Bank Pembangunan Asia. (30/241)

Kata kerja polimorfemik yang masuk kelompok ini adalah membelokkirikan, menghadapkirikan, yang memiliki padanan dengan membelokkan ke kiri dan menghadapkan ke kiri, memberitahukan, memulang-kampungkan, menyalahartikan, menyalahartafsirkan, menumbuhsurburkan.

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah mendarmabaktikan (93), menyerah-terimakan (94) pada kalimat-kalimat berikut.

- (93) Sungguh, pejuang-pejuang yang gugur itu telah mendarmabaktikan jiwa dan raganya demi kemerdekaan bangsa dan negara. (15/77)
- (94) Besok pagi Bupati Sleman yang lama akan menyerah-terimakan jabatannya kepada Bupati yang baru terpilih oleh DPRD Kabupaten Sleman. (32/269)

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut adalah mengikutsertakan (95), menjungkirbalikkan (96) pada kalimat-kalimat berikut.

(95) Rencana menentukan kesepakatan ganti rugi akan mengikutsertakan penghuni kampung yang tanahnya kena gusur. (21/143)

(96) Datangnya pemberontakan PRRI mempreteli dan menjungkirbalikkan segala-galanya. (22/155)

Kata kerja berikut: mengembangbiakkan (97), menyangkutpautkan (98), dan menyebarkanluaskan (99) berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba yang terikat afiks.

(97) Dinas perkebunan mengembangbiakkan tanaman rambutan dengan cara mencangkok. (23/169)

(98) Sama sekali kami tidak menyangkutpautkan persoalan instansi tempat kami bekerja dengan masalah yang sedang kami hadapi. (31/248)

(99) Jajaran Deppen belum pernah menyebarkanluaskan hasil penelitian YLKI. (31/257)

Kata kerja polimorfemik lain yang masuk kelompok ini adalah memutarbalikkan, menumbuhkembangkan, menurutsertakan.

Kelima, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut adalah menganekaragaman (100), mencampuradukkan (101), menghancurleburkan (102) pada kalimat-

kalimat berikut.

(100) Para petani mulai menganekaragamkan tanaman pangannya. (10/16)

(101) Beberapa orang masih mencampuradukkan pengalaman hidup Soeman HS dengan ulah Sir Djon, si pencuri anak perawan. (14/63)

(102) Bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki telah menghancurleburkan kedua kota tersebut. (19/122)

Kata kerja polimorfemik lain yang termasuk kelompok ini adalah menghancurluluhkan, mengacaubalaukan, meletihlesukan, menyamartakan, menyatupadukan.

Keenam, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan berproleksem verba terikat afiks. Kata kerja tersebut terbatas pada kata memprakirakan dalam kalimat (103) berikut.

(103) Badan Meteorologi dan Geofisika memprakirakan kemarau tahun ini lebih panjang daripada tahun-tahun yang lalu. (27/206)

Ketujuh, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-kan yang berasal dari tipe paduan berproleksem adjektiva. Kata kerja tersebut adalah mengantarpulaukan (104), menonaktifkan (105), menyeimbangkan (106), menyejajarkan (107) pada kalimat-kalimat berikut.

(104) Pemerintah telah mengantarpulaukan bibit sapi

bali yang dikenal sebagai sapi potong yang unggul sejak tahun lalu. (10/18)

(105) Pemerintah DATI II Kabupaten Sleman telah menonaktifkan seorang pegawai pemdanya yang terlibat manipulasi tanah. (25/187)

(106) Ia berhasil menyeimbangkan hidupnya. (32/261)

(107) Malaysia akan menyejajarkan pemain-pemain bulu tangkisnya dengan pemain-pemain Cina dengan cara mendatangkan pelatih dari Cina. (32/263)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk kelompok ini adalah mengawahamakan, menyelaraskan.

3.3.1.3 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Aktif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks me(N)-/-i

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah menggarisbawahi (108), melatarbelakangi (109), menandatangani (110), menindaklanjuti (111) pada kalimat-kalimat berikut.

(108) Saya menggarisbawahi sepenuhnya pernyataan tersebut. (18/112)

(109) Penyakit ingatan yang diidapnya melatarbelakangi peristiwa tragis tersebut. (24/176)

(110) Presiden AS, George Bush, hari Senin (5/11) me-

nandatangani RUU yang menyerukan pengurangan defisit anggaran AS dengan 492 milyar dollar AS selama lima tahun mendatang. (33/280)

- (111) Direktur ASTI Bandung akan menindaklanjuti temuan tersebut, termasuk juga soal struktur organisasi ASTI yang belum ditetapkan sesuai dengan PP. No. 3 tahun 1988 dan adanya pegawai yang bertugas tidak sesuai dengan SK. (35/303)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk kelompok ini adalah menuanrumahi.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif.

Kata kerja tersebut terbatas pada kata mencampurtangani

(112) dalam kalimat berikut.

- (112) Ia telah mencampurtangani urusan rumah tangga kami. (14/66)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah membelaskasihani (113), mengasihsayangi (114), menyumpahserapahi (115) pada kalimat-kalimat berikut.

- (113) Orang itu membelaskasihani saudara sepupunya tetapi saudara sepupunya menolak. (11/33)

- (114) Ia mengasihsayangi anak asuhnya seperti anaknya sendiri. (23/64)

(115) Wanita pelacur itu menyumpahserapahi lelaki yang telah mengencaninya. (33/275)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk kelompok ini adalah mencintakasihi, merataptangisi.

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks me(N)-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata mengikutcampuri seperti pada kalimat berikut.

(116) Ia telah mengikutcampuri urusan rumah tangga kami. (21/141)

3.3.1.4 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Aktif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks memper-/-kan

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks memper-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut terbatas pada kata mempertanggungjawabkan seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

(117) Setiap penerjemah harus mempertanggungjawabkan setiap langkah proses penerjemahannya. (34/284)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks memper-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata memperjualbelikan seperti terdapat pada contoh kalimat berikut.

(118) Dua orang Vietnam itu telah menculik dan memperjualbelikan anak-anak. (22/152)

3.3.1.5 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Aktif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks ber-

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah bersepak bola (119), bekerja sama (120), bertanda tangan (121), bertukar pikiran (122) pada kalimat-kalimat berikut.

(119) Anak-anak itu bersepak bola di lapangan berlumpur. (32/268)

(120) Enam puluh seniman, pelukis, dan tukang cat bekerja sama menggarap lima belas ribu panel kaca. (24/174)

(121) Dia juga bertanda tangan di bawah pernyataan itu. (33/282)

(122) Dahlan senang berdialog dan bertukar pikiran dengan Pastor Van Lith dan Domine Baker. (36/315)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk kelompok ini adalah berjabat tangan, berkereta api, bekerja lembur, bertemu karya.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja

tersebut adalah bermain kartu (123), berterima kasih (124) pada kalimat-kalimat berikut.

(123) Anak-anak muda itu kegiatannya bermalas-malasan, hura-hura, dan bermain kartu. (25/184)

(124) Pengungsi asal Indonesia patut berterima kasih kepada pemerintah yang mengirim pesawat secara khusus guna menjemput mereka dari Amman. (35/301)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berjual beli seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

(125) Pekerjaannya berjual beli barang-barang bekas. (21/149)

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan aktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berterus terang seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

(126) "Saya sangat bergembira. Ia (Bush) sangat berterus terang," ujar Sig Rogich, juru bicara kepresidenan. (35/302)

3.3.2 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Pasif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran pasif adalah kata kerja ha-

sil proses verbalisasi paduan leksem yang memiliki afiks di-, di-/-kan, di-/-i, diper-/-kan sebagai imbalan afiks me(N)-, me(N)-/-kan, me(N)-/-i, memper-/-kan yang berperan aktif. Berikut ini disajikan rincian kata kerja polimorfemik berperan pasif dan contoh-contohnya di dalam kalimat.

3.3.2.1 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Pasif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks di-

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Peratama, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah dicetak ulang (127), dihukum mati (128), diuji coba (129) pada kalimat-kalimat berikut.

(127) Kamus Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily telah berkali-kali dicetak ulang oleh penerbit Gramedia. (14/69)

(128) Beberapa pelaku kudeta gagal G-30 S PKI 1965 telah dihukum mati oleh pihak yang berwajib. (20/129)

(129) Mutu restoran hamburger tersebut diuji coba oleh para wartawan. (37/328)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk kelompok ini adalah dihukum gantung, dihukum pecat, dihukum penggal, dihukum tembak.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di- yang ber-

asal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah diambil tindakan (130), diberi tahu (131), ditembak jatuh (132) pada kalimat-kalimat berikut.

(130) Karyawan yang terlibat korupsi dan manipulasi uang perusahaan akan diambil tindakan. (10/13)

(131) Bahkan menurut pengakuan, mereka sudah diberi tahu oleh lembaga bimbingan tes itu bahwa soal yang akan keluar berasal dari Jawa Tengah dan banyak dibicarakan di gedung guru, Jl. Tanah Abang III Jakarta Pusat, beberapa waktu lalu. (12/40)

(132) Pesawat pembom Iran yang mencoba menerobos perbatasan Iran-Irak, kemarin, ditembak jatuh oleh pasukan tank anti pesawat terbang Irak. (34/291)

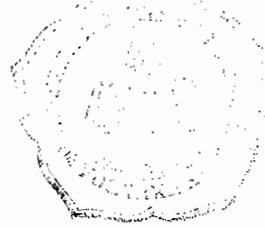
Kata kerja polimorfemik yang termasuk ke dalam jenis ini adalah dibagi rata, dipukul mundur, ditembak mati.

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah dibujuk rayu (133), dicaci maki (134). pada kalimat-kalimat berikut.

(133) Si korban telah dibujuk rayu oleh penipu itu supaya bermalam di pemondokannya sebelum perhiasannya dipreteli. (13/51)

(134) Dan di kantor polisi itu mereka benar-benar dicaci maki. (13/57)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah di-



cumbu rayu.

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba terikat afiks. Kata kerja tersebut terbatas pada kata diambil alih (135), disebar luas (136) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(135) Pemilikan dua merek di antaranya akhirnya berhasil diambil alih oleh pemilik ketiga. (9/10)

(136) Informasi itu sudah disebar luas di daerah kami oleh pihak yang berwenang. (31/255)

Kelima, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut terbatas pada kata dipecah belah seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

(137) Mereka tidak mudah dipecah belah baik oleh pemerintah maupun pengusaha. (26/194)

3.3.2.2 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Pasif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks di-/-kan

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah dialihbahasakan (138), dibudi-

dayakan (139), dititikberatkan (140) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(138) Padanan kata kucing selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Gorontalo. (9/03)

(139) Usaha meningkatkan kesadaran berpolitik masyarakat terus dibudidayakan karena melalui itu stabilitas politik berjalan dengan baik. (13/47)

(140) Pemeriksaan pada Arswendo Atmowiloto lebih ditikberatkan pada segi tanggung jawab yang harus dipikulnya. (36/307)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah dialih teknologikan, didayagunakan, dirumahsakitkan, diwajibkan, diwujudnyatakan.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah dibebastugaskan (141), dilipatgandakan (142), dipindahtangankan (143), dipulang kampungkan (44) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(141) Drs. MS dibebastugaskan sementara dari DPP SPSI. (11/29)

(142) Kerja sama bidang Ekuin Intra-ASEAN dilipatgandakan. (24/182)

(143) Banyak harta benda koruptor dipindahtangankan kepada pihak ketiga. (26/203)

(144) Dua puluh dua di antaranya ditempatkan di shelter bus, dua puluh dua lainnya dipulang kampungkan

kan, sepuluh orang mendapat beasiswa, delapan orang menjadi sopir. (28/216)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah di-belokkanankan, dibelokkirikan, diberitahukan, dihadapkannakan, dihadapkirikan, disalahartikan, disalahgunakan, ditumbuhsurburkan.

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah didarmabaktikan (145), diserahterimakan (146) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(145) Sungguh, jiwa dan raga pejuang-pejuang itu telah didarmabaktikan demi kemerdekaan bangsa dan negara. (15/78)

(146) "Lagi pula sampai sekarang toh tidak pernah diserahterimakan kepada kami," tambahnya. (32/270)

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut adalah diikutsertakan (147), dijungkirbalikkan (148), disebarluaskan (149), ditumbuhkembangkan (150) seperti yang tampak dalam kalimat-kalimat berikut.

(147) Menurut pelatih atletik Jateng ini, sengaja Suryati diikutsertakan dalam lima nomor, tapi sebenarnya merupakan bagian dari strategi. (21/145)

(148) Kejadian G-30 September semakin aus dimakan wak-

tu dan paham ideologinya dijungkirbalikkan oleh perubahan sejarah. (22/156)

(149) Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) yang dilakukan tenaga ahli itu belum pernah disebarluaskan oleh jajaran Dep-pen. (31/258)

(150) Peran positif pesantren harus ditumbuhkembang-kan. (37/318)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah dijualbelikan, dikembangbiakkan, disangkutpautkan, dituru-tsertakan.

Kelima, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut adalah dianekaragamkan (151), dicampur-adukkan (152), dihancurleburkan (153) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(151) Tanaman palawija di daerah pertanian sebaiknya dianekaragamkan supaya harga hasil palawija tidak rendah. (10/17)

(152) Peran ilmuwan dan peran politisi sering dicampur-adukkan meski sebenarnya masing-masing berbeda. (14/64)

(153) Kota Hiroshima dan Nagasaki dihancurleburkan oleh Amerika Serikat dengan bom atom. (19/123)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah dihancurluluhkan, dikacaubalaukan, disamaratakan, disatu-

padukan, ditumpangtindihkan.

Keenam, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan berproleksem nomina. Kata kerja tersebut terbatas pada kata dipraperadilan seperti yang terdapat pada contoh kalimat (154) berikut.

(154) "Jika memang ada alasan kuat, Kejaksaan bisa di-praperadilan," ujar G. Nusantara. (27/208)

Ketujuh, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan berproleksem verba terikat afiks. Kata kerja tersebut terbatas pada kata diprakirakan seperti yang terdapat pada contoh kalimat (155) berikut:

(155) Oleh Badan Meteorologi dan Geofisika, kemarau tahun ini diprakirakan lebih panjang daripada tahun-tahun yang lampau. (27/207)

Kedelapan, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-kan yang berasal dari tipe paduan berproleksem adjektiva. Kata kerja tersebut adalah diantarpulaukan (156), dinonaktifkan (157), disejajarkan (158) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(156) Ternak potong yang memenuhi berat badan dan ukuran standard boleh diantarpulaukan, sedangkan yang tidak memenuhi berat badan dan ukuran standard tidak diijinkan. (10/19)

(157) Sejak Agustus 1987, ia (Sumihar Hutapea) telah

dinonaktifkan, dilarang masuk kompleks BATAN Yogyakarta di Babarsari, serta dihapus tunjangan biaya nuklir Rp 345 ribu sebulan. (25/188)

(158) Kemajuan industri dan teknologi Jepang dapat di-sejajarkan dengan negara-negara Eropa Barat. (32/264)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah di-seimbangkan, diselaraskan.

3.3.2.3 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Pasif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks di-/-i

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif, substantif. Kata kerja tersebut adalah dilatarbelakangi (159), ditandatangani (160), ditindaklanjuti (161) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(159) Pembunuhan itu dilatarbelakangi sakit hati Mastuang terhadap ayah kandungnya yang tega menggagahi istri Mastuang secara berulang kali. (24/177)

(160) Perjanjian Celah Timor ditandatangani oleh Menlu Indonesia dan Menlu Australia pada bulan Desember 1989. (33/281)

(161) Meskipun upaya tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu penyelenggaraan AMD, upaya sementara yang

dilakukan itu dapat ditindaklanjuti oleh aparat setempat. (35/304)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah digarisbawahi, dituanrumahi.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata dicampurtangani seperti yang terdapat pada contoh (162) berikut.

(162) Rumah tangga kami dicampurtangani orang tua-ku. (14/67)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-i yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah dibelaskasihani (163), dikasihsayangi (164), disumpahserapahi (165) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(163) Orang itu dibelaskasihani saudara sepupunya tetapi ia menolak. (11/34)

(164) Anak asuhnya dikasihsayanginya seperti anaknya sendiri. (23/165)

(165) Lelaki yang mengencani wanita pelacur itu disumpahserapahi, lalu ia buru-buru meninggalkan kompleks itu. (33/276)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah dicintakasihi, dirataptangisi.

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memi-

liki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-/-i yang berasal dari tipe paduan berproleksem nomina. Kata kerja tersebut terbatas pada kata diprakarsai seperti yang terdapat pada contoh (166) berikut.

(166) Kegiatan ini diprakarsai oleh Bapak Kepala Desa. (39/337)

3.3.2.4 Kata Kerja Polimorfemik Berperan Pasif yang Memiliki Bentuk Dasar Paduan Leksem dan Berafiks diper-/-kan

Kata kerja jenis ini dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks diper-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut terbatas pada kata dipertanggungjawabkan seperti yang terdapat pada contoh (167) berikut.

(167) Tindakannya tidak dipertanggungjawabkan. (34/285)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan pasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks diper-/-kan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata memperjualbelikan seperti yang terdapat pada contoh (168) berikut.

(168) Karena keadaan Amerika Latin yang parah, maka oleh bank-bank international utang-utang negara tersebut diperjualbelikan. (22/153)

3.3.3 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Midel (Aktivopasif)

3.3.3 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Midel (Aktivopasif)

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran midel (aktivopasif) adalah kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang berafiks ber-. Kata kerja polimorfemik yang berafiks ber- tersebut, secara khusus, yang memiliki kadar refleksifitas yang kuat dan mempunyai dua kecenderungan yang sama kuatnya, yaitu baik aktif maupun pasif sehingga pengisi S sekaligus berlaku sebagai agentif dan objektif. Kata kerja polimorfemik tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan midel yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah berulang tahun seperti yang terdapat pada contoh (169) berikut.

(169) Hari ini saya berulang tahun. (37/326)

Bentuk-bentuk variasi kata kerja polimorfemik (170a) menjadi (170b) berikut, sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (1987: 27-28), dimasukkan dalam kelompok midel meskipun tidak memiliki secara penuh baik kadar repositas maupun kadar refleksivitasnya.

(170a) bertemu karya

(170b) bertemu karya dengan

bertemu muka

bertemu muka dengan

bertemu wicara

bertemu wicara dengan

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan midel yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang

berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif terikat afiks. Kata kerja tersebut terbatas pada kata bertekuk lutut (171) dan bertolak pinggang (172) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(171) Setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat, tentara Jepang bertekuk lutut. (34/289)

(172) Sejak tadi, ia bertolak pinggang saja karena jengkel terhadap tetangganya. (36/309)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan midel yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut adalah bersenda gurau (173) dan bercumbu rayu (174) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(173) Jangan dimasukkan di hati, Saya hanya bersenda gurau. (32/266)

(174) Sepasang kekasih itu bercumbu rayu di taman wisata tanpa menghiraukan kehadiran orang. (15/75)

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan midel yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berjungkir balik seperti yang terdapat pada contoh (175) berikut.

(175) Ia berjungkir balik tiga kali untuk menghindari serangan lawan yang bertubi-tubi. (22/154)

3.3.4 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Eventif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran eventif adalah kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter-, ter-/-kan, ter-/-i. Dari kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter-, terdapat dua subperan eventif, yaitu subperan eventif itu sendiri dan subperan eventopasif. Dari kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter-/-kan dan ter-/-i, hanya terdapat satu subperan, yaitu subperan eventopasif.

3.3.4.1 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang Berafiks ter- dengan Peran Eventif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter- dengan peran eventif, jumlahnya tidak banyak. Kata kerja tersebut berasal dari dua sub tipe paduan leksem, yaitu paduan leksem koordinatif verba dan paduan leksem koordinatif adjektiva. Berikut ini dipaparkan kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter- dengan peran eventif. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan eventif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba. Kata kerja tersebut terbatas pada kata terjungkir balik seperti yang terdapat pada con-

toh (176) berikut.

(176) Arah kehidupan sosial politik bangsa kita telah terjungkir balik dan beralih arah. (22/157)

Kata kerja tersebar luas seperti yang terdapat pada contoh kalimat (177) berikut berasal termasuk paduan leksem koordinatif verba terikat afiks dari tipe ini.

(177) Kisah tragis yang menimpa keluarga Arman telah tersebar luas di daerah kami. (31/256)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan eventif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut terbatas pada kata tercampur aduk seperti yang terdapat pada contoh (178) berikut.

(178) Kelerengmu dan kelerengku tercampur aduk di dalam kotak kelerengku. (14/65)

3.3.4.2 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang berafiks ter- dengan Peran Eventopasif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang berafiks ter- dengan peran eventopasif dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan eventopasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata tercetak ulang (179), teruji coba (180) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(179) Buku itu sudah tiga kali tercetak ulang. (15/70)

(180) Keandalan pesawat buru-sergap milik angkatan udara AS sudah teruji coba. (38/330)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan eventopasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah tertembak jatuh (181), tertembak mati (182) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(181) Pesawat musuh yang mencoba memasuki wilayah kami akhirnya tertembak jatuh dan terbakar. (34/292)

(182) Empat pengawal Mahgoup (Ketua Parlemen Mesir) juga tertembak mati dalam serangan yang dilancarkan ekstrimis hari Jumat (12/10) di Cairo. (35/295)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan eventopasif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut terbatas pada kata terpecah belah seperti yang terdapat pada contoh kalimat (183) berikut.

(183) Umat Islam di Indonesia terpecah belah pendiriannya menghadapi krisis Teluk Persia antara yang pro dan yang anti Saddam Hussein. (26/195)

3.3.4.3 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang berafiks ter-/-kan dengan Peran Eventopasif

Kata kerja polimorfemik jenis ini terdapat pada kata

tersebarluaskan yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba terikat afiks. Peran eventopasif yang dimiliki kata tersebarluaskan tampak dalam contoh kalimat (184) berikut.

(184) Dengan dimuatnya peristiwa itu di dalam surat kabar, sebenarnya peristiwa itu telah tersebarluaskan. (32/259)

3.3.4.4 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang Berafiks ter-/-i dengan Peran Eventopasif

Kata kerja polimorfemik jenis ini terbatas pada kata tergarisbawahi dan tertandatangani yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Peran eventopasif yang dimiliki kata kerja polimorfemik tergarisbawahi dan tertandatangani tampak dalam contoh (185) dan (186) berikut.

(185) Bagian-bagian kalimat yang penting di dalam makalah ini sudah tergarisbawahi. (18/114)

(186) Bertumpuk-tumpuk surat yang harus segera dikirim hari ini akhirnya belum tertandatangani seluruhnya karena beliau hari ini banyak urusan yang harus diselesaikan. (34/283)

3.3.5 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Prosesif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI

yang tergolong ke dalam peran prosesif dapat dibedakan menjadi dua subperan, yaitu subperan prosesoaktif dan subperan statoprosesif. Berikut ini pemaparan masing-masing subperan tersebut.

3.3.5.1 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Prosesoaktif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran prosesoaktif adalah kata kerja polimorfemik yang berafiks ber-. Kata kerja yang tergolong ke dalam peran ini memiliki kadar aktif selain kadar proses. Kata kerja tersebut dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan prosesoaktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut adalah berdoa malam (187), berdoa pagi (188), berdoa tobat (189), bersembahyang subuh (190) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(187) Sebelum berangkat tidur, kami sekeluarga berdoa malam terlebih dahulu. (17/104)

(188) Setelah bangun tidur, sebelum memulai tugas-tugasku, saya selalu berdoa pagi. (18/105)

(189) Kami berdoa tobat bersama-sama setelah kami semua menyesali dosa-dosa yang telah kami perbuat. (18/106)

(190) Saya bersembahyang subuh ketika terdengar jeritan dari tetangga sebelah. (39/338)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan prosesoaktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berlipat ganda seperti yang terdapat pada contoh (191) berikut.

(191) Keuntungan pedagang buah-buahan itu berlipat ganda sehingga ia mampu memperbanyak dagangannya. (24/180)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan prosesoaktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berumah tangga seperti yang terdapat pada contoh (192) berikut.

(192) Akhirnya sepasang kekasih itu berumah tangga dengan bahagia. (30/238)

Keempat, kata kerja polimorfemik berperan prosesoaktif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif verba terikat afiks. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berkembang biak seperti yang terdapat pada contoh (193) berikut.

(193) Ayam kampung berkembang biak dengan bertelur, dan kemudian mengerami telur-telurnya hingga menetas. (23/168)

3.3.5.2 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statoprosesif

3.3.5.2 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statoprosesif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran statoprosesif adalah kata kerja polimorfemik yang berafiks ber-. Secara sintaktis kata kerja yang berperan statoprosesif dicirri oleh valensinya dengan penunjuk aspek sedang. Kata kerja tersebut memiliki kadar proses yang lemah. Pelemahan tersebut cenderung kata kerja yang bersangkutan menyatakan 'keadaan'. Kata kerja polimorfemik tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan statoprosesif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berduka cita dan bersuka cita seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(194) Kami sekeluarga berduka cita ketika Paman berangkat ke luar negeri dan pesawat terbang yang membawanya mengalami musibah. (18/107)

(195) Saya bersuka cita karena kedua orang tuaku selamat dari musibah. (32/271)

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan statoprosesif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata berbangga hati (196), bersedih hati (197), bersuka hati (198) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(196) Orang tua itu berbangga hati karena anaknya diterima di PTN. (11/26)

(197) Dia bersepedih hati karena ditinggal pergi kekasihnya. (32/260)

(198) Saya bersuka hati hari ini; oleh sebab itu permohonanmu saya kabulkan. (33/273)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan statoprosesif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut adalah bergembira ria (199), bersuka ria (200), bersusah payah (201) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(199) Rakyat Jerbar dan Jertim bergembira ria merayakan Jerman bersatu pada tanggal 3 Oktober 1990. (19/115)

(200) Warga kampung itu bersuka ria setelah permohonannya meminta dana pembangunan jembatan di kampungnya dikabulkan oleh Bapak Bupati. (33/274)

(201) Mereka bersusah payah menyusun laporan penelitiannya. (33/277)

3.3.6 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran statif dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok kata kerja polimorfemik berafiks ber- yang berperan statif.

Kelompok kedua adalah kelompok kata kerja polimorfemik yang berafiks ber-/-kan yang berperan statopasif. Kedua peran tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

3.3.6.1 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran statif adalah kata kerja polimorfemik yang berafiks ber- dan berciri 'menyatakan keadaan'. Kata kerja tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, kata kerja polimorfemik berperan statif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif substantif. Kata kerja yang termasuk jenis ini, afiks ber-nya bermakna 'memiliki yang disebut pada bentuk dasar'. Kata kerja tersebut adalah berabang kandung (202), berlatar belakang(203), bertitik tolak (204) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(202) Sebenarnya amin itu tidak berabang kandung karena Amir yang selama ini kita anggap abang kandungnya ternyata anak tiri ibunya. (9/01)

(203) Kejahatan yang dilakukan terpidana bersama anggota jemaah Warsidi lainnya berlatar belakang politik. (24/175)

(204) Parafrase bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. (36/308)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah

berbuah dada, berdaya beli, berhak milik, berhutang budi,
berhutang nyawa.

Kedua, kata kerja polimorfemik berperan statif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem subordinatif atributif. Kata kerja tersebut adalah berdiam diri (205), berkecil hati (206), berputus asa (207) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(205) Anak gadis itu berdiam diri di kamarnya selama berhari-hari merenungi kepergian kekasihnya. (17/97)

(206) Ia selalu berkecil hati ketika menghadapi pemain bulu tangkis yang tangguh. (23/166)

(207) Dia tidak berputus asa walaupun menghadapi cobaan yang berat dan berturut-turut. (28/219)

Ketiga, kata kerja polimorfemik berperan statif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif nomina. Kata kerja yang termasuk jenis ini, afiks ber-nya bermakna 'memiliki yang disebut pada bentuk dasar'. Kata kerja tersebut adalah berayah ibu (208), berbudi pekerti (209), bertingkah laku (210) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(208) Ia tidak berayah ibu sejak usia 5 tahun. (11/23)

(209) Anak itu berbudi pekerti baik. (13/49)

(210) Orang itu bertingkah laku aneh, kita harus hati-hati. (35/305)

Kata kerja polimorfemik yang termasuk jenis ini adalah beranak cucu, bersanak saudara.

Keempat, kata kerja polimorfemik berparan statif yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber- yang berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva. Kata kerja tersebut adalah bercampur aduk (211), bersatu padu (212), bertumpang tindih (213) seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(211) Besar-kecil, tua-muda, laki-laki-perempuan bercampur aduk dalam satu ruang kamp pengungsi di P. Batam. (14/60)

(212) Karena Jerman berusaha memaksakan ketertibannya pada negara-negara tetangganya, maka negara-negara tersebut bersatu padu melawannya. (31/251)

(213) Uraian makalahnya bertumpang tindih sehingga sulit dipahami apa maksudnya. (37/321)

Kata kerja polimorfemik berlimpah ruah seperti yang terdapat pada contoh kalimat (214) berasal dari tipe paduan leksem koordinatif adjektiva terikat afiks dari jenis ini.

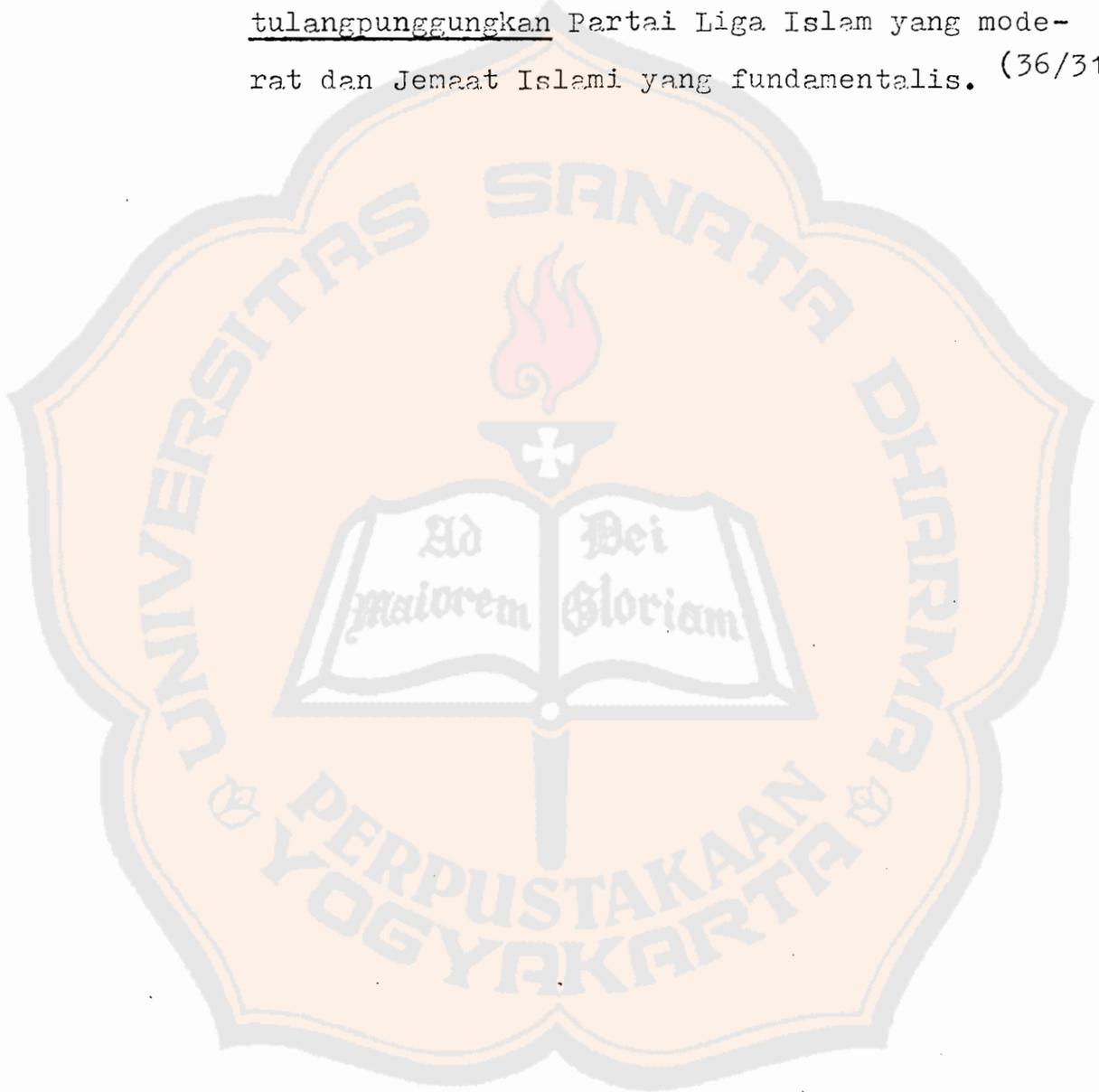
(214) Makanan yang lezat-lezat berlimpah ruah pada hari pernikahannya. (24/179)

3.3.6.2 Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia dengan Peran Statopasif

Kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang tergolong ke dalam peran statopasif adalah kata kerja polimorfemik berafiks ber-/-kan yang berasal dari tipe pa-

duan leksem subordinatif substantif. Kata kerja tersebut terbatas pada kata bertulangpunggunkan seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

- (215) IJI, aliansi yang terbentuk dua tahun lalu bertulangpunggunkan Partai Liga Islam yang moderat dan Jemaat Islami yang fundamentalis. (36/316)



3.4 Catatan terhadap Persoalan-persoalan yang Berhubungan dengan Hasil Analisis Data

Persoalan-persoalan yang dimaksud adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ketiga permasalahan yang telah dideskripsikan pada bab III. Persoalan-persoalan tersebut berupa penegasan rumusan masalah, yaitu (1) tipe paduan leksem BI yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan afiks verba, (2) afiks verba yang tidak dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, (3) peran sintaktis yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI, yang tidak dideskripsikan pada bagian hasil analisis data tetapi terkait erat dengan hasil analisis data.

Persoalan-persoalan tersebut tidak mungkin diintegrasikan ke dalam bagian hasil analisis data. Adapun alasannya sebagai berikut. Pertama, persoalan-persoalan tersebut tidak tercantum di dalam rumusan masalah. Kedua, persoalan-persoalan tersebut berupa sisa (residu) dari hasil proses analisis data.

Adapun tujuan menyajikan catatan terhadap persoalan-persoalan tersebut adalah sekedar memaparkan hasil pengamatan sekilas terhadap sisa (residu) permasalahan yang tidak disajikan pada bagian hasil analisis data tanpa mencoba menganalisis lebih lanjut. Catatan persoalan-persoalan tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

3.4.1 Tipe-tipe Paduan Leksem Bahasa Indonesia yang Tidak Dapat Mengalami Verbalisasi dengan Menggunakan Afiks Verba

Tipe-tipe paduan leksem BI yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Beberapa subtype paduan subordinatif substantif;
- (2) Beberapa subtype paduan subordinatif atributif;
- (3) Beberapa subtype paduan koordinatif: beberapa subtype paduan koordinatif nomina, verba, adjektiva;
- (4) Sebagian besar subtype paduan berproleksem: sebagian besar subtype p bn, sebagian subtype p bv, sebagian besar subtype p ba.
- (5) Paduan leksem sintetis.

3.4.1.1 Beberapa Subtype Paduan Leksem Subordinatif Substantif

Beberapa subtype paduan leksem ss yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Paduan leksem ss: 'komponen pertama dengan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 117).
- (2) Paduan leksem ss: 'komponen kedua menerangkan komponen pertama' (Kridalaksana, 1988: 120).
- (2) Paduan leksem ss: 'komponen pertama menghilangkan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 122).
- (4) Paduan leksem ss: 'komponen pertama bergerak di bidang

komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 122).

3.4.1.2 Beberapa Subtipe Paduan Leksem Subordinatif Atributif

Beberapa subtipe paduan leksem sa yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Paduan leksem sa: 'komponen pertama dari atau di (nomina yang ada di luar paduan) adalah komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 130).
- (2) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) ada dalam keadaan komponen pertama dalam hal atau dalam hubungannya dengan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 135).
- (3) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama karena komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 136).
- (4) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) dalam keadaan komponen pertama terhadap komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 136).
- (5) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama serupa atau sebagai komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 137).
- (6) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama oleh komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 137).
- (7) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan)

menjadi komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 138).

- (8) Paduan leksem sa: '(nomina yang ada di luar paduan) komponen pertama (unsur lain di luar paduan) dalam keadaan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 139).
- (9) Paduan leksem sa: 'komponen pertama dari (nomina yang ada di luar paduan) mempunyai ciri komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 139).

3.4.1.3 Beberapa Subtipe Paduan Leksem Koordinatif Nomina

Beberapa subtipe paduan leksem kn yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Paduan leksem kn: 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 143).
- (2) Paduan leksem kn: 'komponen kedua akibat komponen pertama' (Kridalaksana, 1988: 144).

3.4.1.4 Beberapa Subtipe Paduan Leksem Koordinatif Verba

Beberapa subtipe paduan leksem koordinatif verba yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Paduan leksem kv: 'komponen pertama pria komponen kedua wanita' (Kridalaksana, 1988: 144).
- (2) Paduan leksem kv: 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 144).
- (3) Paduan leksem kv: 'komponen kedua akibat komponen pertama' (Kridalaksana, 1988: 144).
- (3) Paduan leksem kv: 'komponen pertama lalu komponen ke-

dua' (Kridalaksana, 1988: 145).

3.4.1.5 Beberapa Subtipe Paduan Leksem Koordinatif Adjektiva

Beberapa subtipe paduan leksem koordinatif adjektiva yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

- (1) Paduan leksem ka: 'komponen pertama pria komponen kedua wanita' (Kridalaksana, 1988: 144).
- (2) Paduan leksem ka: 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 144).
- (3) Paduan leksem ka: 'komponen pertama lalu komponen kedua' (Kridalaksana, 1988: 145).

3.4.1.6 Sebagian Besar Subtipe Paduan Berproleksem Nomina

Sebagian besar subtipe paduan berproleksem nomina yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah paduan berproleksem nomina seperti yang terdapat pada bab II (halaman 44-47) kecuali paduan berproleksem berikut ini.

- (1) Paduan bn: 'yang diawali proleksem peri'.
- (2) Paduan bn: 'yang diawali proleksem pra'.

3.4.1.7 Sebagian Subtipe Paduan Berproleksem Verba

Sebagian subtipe paduan berproleksem verba yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah paduan berproleksem verba seperti berikut ini.

- (1) Paduan berproleksem verba : 'yang diawali proleksem baku'

3.4.1.8 Sebagian Besar Subtipe Paduan Berproleksem Adjektiva

Sebagian besar subtipe paduan berproleksem adjektiva yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah paduan berproleksem adjektiva seperti yang terdapat pada bab II (halaman 49-52) kecuali paduan berproleksem adjektiva berikut ini.

- (1) Paduan ba: 'yang diawali proleksem antar'.
- (2) Paduan ba: 'yang diawali proleksem awa'.
- (3) Paduan ba: 'yang diawali proleksem non'.
- (4) Paduan ba: 'yang diawali proleksem se'.

3.4.1.9 Semua Paduan Sintetis

Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa anggota-anggota paduan sintetis tidak ada yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba.

3.4.2 Afiks Verba yang Tidak Dapat Digunakan sebagai Alat Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia

Afiks-afiks verba yang tidak dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) afiks memper-, (2) afiks diper-, (3) afiks memper-/-i, (4) afiks diper-/-i, (5) afiks ber-/-an, (6) afiks ke-an (ke-i).

3.4.3 Peran Sintaktis yang Tidak Terdapat pada Kata Kerja Hasil Proses Verbalisasi Paduan Leksem Bahasa Indonesia

Peran-peran sintaktis yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat adalah beberapa peran yang tergolong ke dalam peran eventif dan peran prosesif. Sub-subperan eventif yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) peran aktivoeventif, dan (2) aktivoeventopasif. Sub-subperan prosesif yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) peran prosesoaktivopasif, (2) peran prosesopasif, (3) peran stato-prosesopasif.

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian penutup ini selain akan disajikan kesimpulan yang berhubungan dengan hasil analisis data, akan disajikan juga beberapa saran. Kesimpulan yang berhubungan dengan analisis data pada bab III akan disampaikan terlebih dahulu, kemudian disampaikan saran.

Kesimpulan penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, menyangkut hasil penelitian proses verbalisasi paduan leksem BI dan kaitannya dengan peran-peran sintaktis seperti yang telah dipaparkan pada bagian hasil analisis data. Kedua, menyangkut pula sisa (residu) hasil penelitian proses verbalisasi paduan leksem BI dan kaitannya dengan peran-peran sintaktis kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem yang dipaparkan pada bagian catatan terhadap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan hasil analisis data (halaman 167).

Kesimpulan yang pertama berkaitan dengan (1) tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba, (2) afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, (3) peran-peran sintaktis yang terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat. Ketiga hal tersebut secara berturut-turut akan dipaparkan pada bagian berikut.

Tipe-tipe paduan leksem BI yang dapat mengalami proses verbalisasi adalah tipe-tipe berikut ini.

- (1) Paduan leksem subordinatif substantif dengan beberapa subtipenya;
- (2) Paduan leksem subordinatif atributif dengan beberapa subtipenya;
- (3) Paduan leksem koordinatif:
 - (3.1) Paduan leksem koordinatif nomina dengan beberapa subtipenya,
 - (3.2) Paduan leksem koordinatif verba dengan beberapa subtipenya,
 - (3.3) Paduan leksem koordinatif adjektiva dengan beberapa subtipenya;
- (4) Paduan berproleksem:
 - (4.1) Paduan berproleksem nomina dengan beberapa subtipenya,
 - (4.2) Paduan berproleksem verba terikat afiks (hanya satu subtype),
 - (4.3) Paduan berpeoleksem adjektiva dengan beberapa subtipenya.

Afiks-afiks verba yang dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) afiks ber-, (2) afiks me(N)-, (3) afiks di-, (4) afiks ter-, (5) afiks me(N)-/-kan, (6) afiks di-/-kan, (7) afiks me(N)-/-i, (8) afiks di-/-i, (9) afiks memper-/-kan, (10) afiks diper-/-kan, (11) afiks ter-/-i, (12) afiks ter-/-kan, (13) afiks ber-/-kan.

Afiks-afiks verba yang produktif sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) afiks ber-, (2) afiks

me(N)-, (3) afiks di-, (4) afiks me(N)-/-kan, (5) afiks di-/-kan.

Afiks-afiks verba yang kurang produktif dan hanya terbatas pada beberapa paduan leksem adalah (1) afiks me(N)-/-i, (2) afiks di-/-i, (3) afiks memper-/-kan, (4) afiks diper-/-kan, (5) afiks ter-, (6) afiks ter-/-i, (7) afiks ter-/-kan, (8) afiks ber-/-kan.

Peran-peran sintaktis yang terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) Peran aktif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-, me(N)-, me(N)-/-kan, me(N)-/-i, memper-/-kan.
- (2) Peran pasif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks di-, di-/-kan, di-/-i, diper-/-kan.
- (3) Peran midel (aktivopasif), peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-.
- (4) Peran eventif yang dibedakan menjadi sebagai berikut.
 - (4.1) Peran eventif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter-.
 - (4.2) Peran eventopasif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ter-.

(5) Peran prosesif yang dibedakan menjadi sebagai berikut.

(5.1) Peran prosesoaktif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-.

(5.2) Peran statoprosesif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-.

(6) Peran statif yang dibedakan menjadi sebagai berikut.

(6.1) Peran statif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-.

(6.2) Peran statopasif, peran ini terdapat pada kata kerja polimorfemik yang memiliki bentuk dasar paduan leksem dan berafiks ber-/kan.

Kesimpulan kedua menyangkut sisa (residu) hasil pengalisan data yang berkaitan dengan (1) tipe-tipe paduan leksem BI yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba, (2) afiks-afiks verba yang tidak dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI, (3) peran-peran sintaktis yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat. Ketiga hal tersebut secara berturut-turut akan dipaparkan pada bagian berikut.

Tipe-tipe paduan leksem BI yang tidak dapat mengalami proses verbalisasi dengan menggunakan afiks verba adalah sebagai berikut.

(1) Beberapa subtype paduan subordinatif substantif;

- (2) Beberapa sub tipe paduan subordinatif atributif;
- (3) Beberapa sub tipe paduan koordinatif:
 - (3.1) Beberapa sub tipe paduan koordinatif nomina,
 - (3.2) Beberapa sub tipe paduan koordinatif verba,
 - (3.3) Beberapa sub tipe paduan koordinatif adjektiva;
- (4) Sebagian besar sub tipe paduan berproleksem:
 - (4.1) Sebagian besar sub tipe paduan berproleksem nomina,
 - (4.2) Sebagian sub tipe paduan berproleksem verba,
 - (4.3) Sebagian besar sub tipe paduan berproleksem adjektiva;
- (5) Paduan leksem sintetis.

Afiks-afiks verba yang tidak dapat digunakan sebagai alat verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) afiks memper-, (2) afiks diper-, (3) afiks memper-/-i, (4) afiks diper-/-i, (5) afiks ber-an, (6) afiks ke-an (ke-i).

Peran-peran sintaktis yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI yang menempati fungsi P di dalam kalimat adalah beberapa peran yang tergolong ke dalam peran eventif dan peran prosesif. Sub-subperan eventif yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) peran aktiveventif, dan (2) aktiveventopasif. Sub-subperan prosesif yang tidak terdapat pada kata kerja hasil proses verbalisasi paduan leksem BI adalah (1) peran prosesoaktiveventopasif, (2) peran prosesopasif, (3) peran statoprosesif.

Hasil penelitian ini hanya merupakan sebagian kajian dari permasalahan proses afiksasi paduan leksem BI. Oleh karena itu, masih ada beberapa hal yang dapat diteliti sehubungan dengan proses afiksasi paduan leksem BI. Beberapa hal yang dapat diteliti tersebut menyangkut (1) persoalan penurunan paduan leksem BI menjadi nomina jadian; (2) hubungan antara kata hasil afiksasi paduan leksem BI dan kata hasil afiksasi paduan leksem BI sebagai bentuk ungkapan.

Sebagai pembanding hasil penelitian ini, ada baiknya dilakukan penelitian terhadap kata jadian hasil proses afiksasi kelompok kata (frasa) bahasa Indonesia. Sebagai contoh kata jadian mengesampingkan dan mengetengahkan, masing-masing kata tersebut berasal dari kelompok kata ke samping dan kelompok kata ke tengah.

Hasil penelitian lanjutan terhadap persoalan yang berhubungan dengan proses afiksasi paduan leksem BI akan bermanfaat bagi kelengkapan pembahasan masalah paduan leksem BI. Sangat baiklah kiranya bila para peneliti dan calon peneliti linguistik tergerak untuk membahas permasalahan-permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir
 1980 Tatabahasa Indonesia Jilid II. Jakarta: Dian Rakyat, cet. ke-30.
- Asj'Ari, R. Abd. Rachman
 1960 Perkembangan dan Tatabahasa Indonesia. Surabaya: "Amir Hasan" C.V., Cet. ke-1.
- Batuah, S. Zainuddin Gl. Png.
 1956 Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono, dkk.
 1988 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-2.
- Depdikbud
 1987 GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Program Inti, Kurikulum SMA.
- Depdikbud
 1988 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-1.
- Fokker, A.A.
 1960 Pengantar Linguistik Indonesia. Djakarta: Pradnja Paramita.
- Keraf, Gorys
 1982 Tatabahasa Indonesia untuk SMA. Ende Flores: Nusa Indah, Cet. ke-9.
- Kridalaksana, R.M.H.E. Harimurti
 1984 Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia, Ed. II, Cet. ke-2.
- 1986 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia, Cet. ke-1.
- 1988 Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, Cet. ke-1.
- Lubis, Madong
 1954 Paramasastra Lanjut. Djakarta - Amsterdam: W. Versluys, Cet. ke-5.

- Mees, C.A.
1951 Tatabahasa Indonesia. Bandung: G. Kolff & CO, Cet. ke-2.
- Poedjawijatna, I.R. & Zoutmulder
1955 Tatabahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas I, Bentuk Kata. Djakarta : Obor.
- Poedjosudarmo, Soepomo
(t.th) Penentuan Metode Penelitian. Yogyakarta: IKIP Sa-nata Dharma.
- Ramlan, M.
1985 Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono, Cet. ke-7.
- 1985a Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset, Cet. ke-1.
- Samsuri
1970 Tata Bahasa Generatif Transformasi: Teori Kebahasaan yang Baru. IKIP Malang: Publikasi Ilmiah.
- 1988 Morfologi dan Pembentukan Kata. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK, Depdikbud.
- Slametmuljana
1960 Kaidah Bahasa Indonesia II. Djakarta: Djambatan, Cet. ke-2.
- Sudaryanto
1982 Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- 1985 Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- 1987 Hubungan Antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM.
- 1988 Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. ke-2.

Sudaryanto

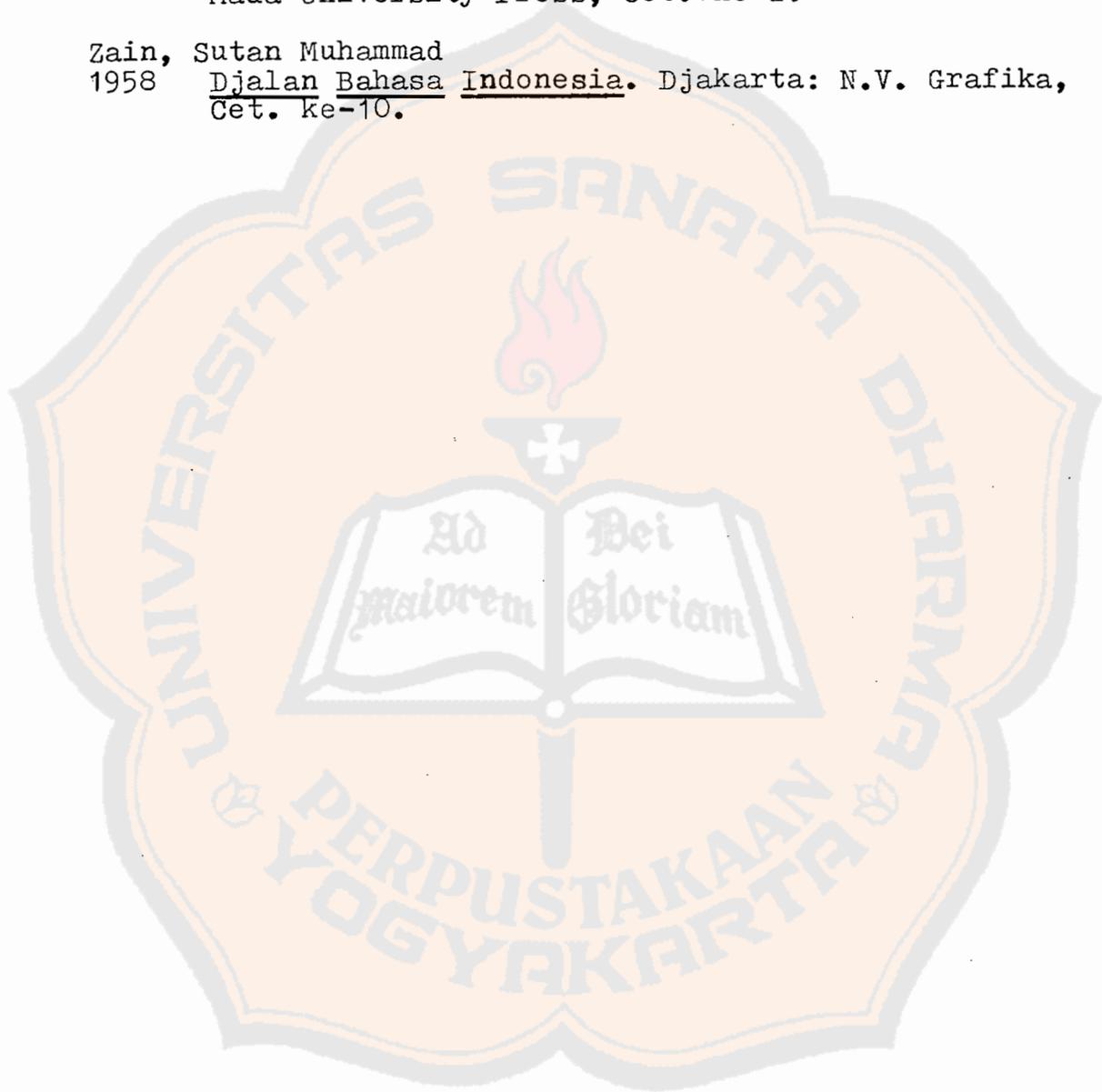
1988 Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. ke-1.

Verhaar, J.W.M.

1983 Pengantar Linguistik Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. ke-2.

Zain, Sutan Muhammad

1958 Djalan Bahasa Indonesia. Djakarta: N.V. Grafika, Cet. ke-10.



DAFTAR SUMBER DATA DAN SINGKATAN SUMBER DATA

Sumber data :

1. Koran : Kompas (Kmp.) bulan Oktober 1989 sampai dengan bulan Oktober 1990
2. Majalah :
 - 2.1 Editor /90/III/No.41/Jun.
 - 2.2 Tempo /90/XX/No.17/Jun.
 - Tempo /90/XX/No.32/Okt.
 - Tempo /87/ /No. /Apr.
 - Tempo /87/ /No. /Des.
3. Buku :
 - 3.1 Poedjosudarmo, Soepomo, (t.th), Penentuan Metode Penelitian (PMP)
 - 3.2 Arifin, 1987, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (GMP)
 - 3.3 Banawiratma, 1988, Aspek-aspek Teologi Sosial(ATS)
 - 3.4 Pateda, Mansur, 1986, Semantik Eksikal (SL)
 - 3.5 Sudaryanto, 1988, Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik (MLBPK-AMML)
 - 3.6 Danarto, 1987, Berhala: Kumpulan Cerpen (BKC)
 - 3.7 Sularto, 1985, Lima Drama (LD)

Singkatan sumber data :

1. (Kmp./90/II/5/10):Kompas, 1990, tanggal 5, halaman 10
2. (Tmp./90/XX/No.17/Jun./23/26): Tempo, 1990, Tahun XX, Juni, Tanggal 23, halaman 26

3. (Edt./90/III/No.41/Jun./23/102): Editor, 1990, Tahun III, No. 41, Juni, Tanggal 23, halaman 102
4. (Ps./T.Th./PMP/8): Poedjosudarmo, tanpa tahun, Penentuan Metode Penelitian, halaman 8
5. (Arf./87/GMP/30): Arifin, 1987, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, halaman 30
6. (Bnw./88/ATS/51): Banawiratma, 1988, Aspek-aspek Teologi Sosial, halaman 51
7. (Ptd./86/SL/17): Pateda, 1986, Semantik Leksikal, halaman 17
8. (Sdy./88/MLBPKAMML/11): Sudaryanto, 1988, Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik, halaman 11
9. (Dnt./87/BKC/45): Danarto, 1985, Berhala: Kumpulan Cerpen, halaman 45
10. (Slt./85/LD/24): Sularto, 1985, Lima Drama, halaman 24
11. (Pb.S./90/X): Pembangkitan oleh S (Penulis) atas bantuan pembantu bahasa, 1990, bulan Oktober



LAMPIRAN I

Paduan Leksem yang Dapat Mengalami Proses Verbalisasi dengan Afiks Verba

1. Paduan Leksem Subordinatif Substantif

1.1 Paduan leksem ss : 'komponen pertama bagian dari komponen kedua'

anak sungai	menganak sungai
buah baju	berbuah baju
buah dada	berbuah dada
buah pelir	berbuah pelir
buah zakar	berbuah zakar
daun pintu	berdaun pintu
daun telinga	berdaun telinga
ibu kota	beribu kota
kepala desa	berkepala desa
kepala sekolah	berkepala sekolah
mata air	bermata air
warga negara	berwarga negara

1.2 Paduan leksem ss: 'komponen kedua di-komponen pertama-kan'

alih bahasa	mengalihbahasakan
alih teknologi	mengalihteknologikan
bela diri	membela diri
cacah jiwa	mencacah jiwa
ganti rugi	mengganti rugi
ikat pinggang	berikat pinggang
kekang diri	mengekang diri
lomba lari	berlomba lari
rancang bangun	merancang bangun
sepak bola	bersepak bola
temu muka	bertemu muka
ulang tahun	berulang tahun

1.3 Paduan leksem ss : 'komponen pertama yang di-komponen kedua-kan'

anak angkat	beranak angkat
anak asuh	beranak asuh
anak didik	beranak didik
ayah angkat	berayah angkat
ibu angkat	beribu angkat
senjata genggam	bersenjata genggam

1.4 Paduan leksem ss : 'komponen pertama secara komponen kedua'

cetak lepas	mencetak lepas
cetak ulang	mencetak ulang
gerak lurus	bergerak lurus
hukum gantung	menghukum gantung
hukum mati	menghukum mati
hukum pecat	menghukum pecat
hukum penggal	menghukum penggal
hukum tembak	menghukum tembak
kerja bakti	bekerja bakti
kerja lembur	bekerja lembur
kerja paksa	bekerja paksa
kerja sama	bekerja sama
uji coba	menguji coba

1.5 Paduan leksem ss : 'komponen pertama untuk keperluan komponen kedua'

sumpah setia	bersumpah setia
temu karya	bertemu karya
temu wicara	bertemu wicara
tiang pancang	meniangpancangi
tindak lanjut	bertindak lanjut
(turun mandi)	menindaklanjuti
(turun minum)	menurunmandikan
	menurunminumkan

1.6 Paduan leksem ss : 'komponen pertama untuk komponen kedua'

daya beli	berdaya beli
daya cipta	berdaya cipta
daya guna	berdaya guna
	mendayagunakan
daya juang	berdaya juang
daya tahan	berdaya tahan
daya tanggap	berdaya tanggap
daya tangkap	berdaya tangkap
daya tarik	berdaya tarik
doa tobat	berdoa tobat
hak pilih	berhak pilih
peran serta	berperan serta
tanda baca	bertanda baca

1.7 Paduan leksem ss : 'komponen pertama tempat komponen kedua'

rumah sakit	merumahsakitkan
titik tolak	bertitik tolak

1.8 Paduan leksem ss : 'komponen pertama bersumber pada komponen kedua'

abang kandung	berabang kandung
anak kandung	beranak kandung
ayah kandung	berayah kandung
duka cita	berduka cita
hak milik	berhak milik
ibu kandung	beribu kandung
saudara kandung	bersaudara kandung
suka cita	bersuka cita

1.9 Paduan leksem ss : 'komponen pertama ada di kompo-
nen kedua'

fajar budi	memfajarbudikan
garis bawah	bergaris bawah
latar belakang	menggarisbawahi
	berlatar belakang
	melatarbelakangi

1.10 Paduan leksem ss : 'komponen pertama memakai kom-
ponen kedua'

kapal layar	berkapal layar
kereta api	berkereta api

1.11 Paduan leksem ss : 'komponen kedua berkeadaan
komponen pertama'

wajib belajar	mewajibbelajarkan
wajib militer	mewajibmiliterkan

1.12 Paduan leksem ss : 'komponen pertama menguasai kom-
ponen kedua'

tuan rumah	menuanrumahi
------------	--------------

1.13 Paduan leksem ss : 'komponen kedua terjadi pada
komponen pertama'

bulan madu	berbulan madu
hari ulang tahun	berhari ulang tahun

1.14 Paduan leksem ss : 'komponen pertama terjadi pada
komponen kedua'

doa malam	berdoa malam
doa pagi	berdoa pagi
sembahyang magrib	bersembahyang magrib
sembahyang subuh	bersembahyang subuh

1.15 Paduan leksem ss : 'komponen pertama berupa kompo-
nen kedua'

utang budi	berutang budi
utang emas	berutang emas
utang nyawa	berutang nyawa

1.16 Paduan leksem ss yang lain (di luar kesembilan belas tipe paduan leksem ss)

budi daya	membudidayakan
tanda tangan	bertanda tangan
	menandatangani
titik berat	bertitik berat
	menitikberatkan
wujud nyata	mewujudnyatakan

2. Paduan Leksem Subordinatif Atributif

1.1 Paduan leksem sa : 'komponen kedua (dari atau di luar paduan) adalah komponen kedua'

baik hati	berbaik hati
bangga hati	berbangga hati
bebas tugas	membebastugaskan
campur tangan	mencampurtangani
kecil hati	berkecil hati
sedih hati	bersedih hati
suka hati	bersuka hati

1.2 Paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan) me(N)- -komponen pertama -i komponen kedua'

<u>ber-</u>		<u>-kan</u>
		<u>-Ø</u>

diam diri	berdiam diri
pindah tangan	berpindah tangan
	dipindahtanggankan
tahan diri	menahan diri
taruh hati	menaruh hati
tekuk lutut	bertekuk lutut
terima kasih	berterima kasih
tolak pinggang	bertolak pinggang

1.3 Paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan atau melakukan komponen kedua secara atau dengan komponen pertama'

salah arti	menyalahartikan
salah guna	menyalahgunakan

1.4 Paduan leksem sa : 'komponen pertama sebanyak komponen kedua'

lipat ganda	berlipat ganda
	melipatgandakan

lipat dua

berlipat dua
melipatduakan

- 1.5 Paduan leksem sa : 'komponen pertama ke komponen kedua' (paduan ini mempunyai padanan konstruksi sintaksis berupa gabungan leksem yang dihubungkan dengan preposisi ke)

belok kanan	membelokkan
belok kiri	membelokkiri
hadap kanan	menghadapkan
hadap kiri	menghadapkiri
pulang kampung	dipulangkampung

- 1.6 Paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan) me(N)-komponen pertama, sehingga (unsur lain di luar paduan) komponen kedua' (paduan ini merupakan gabungan antara perbuatan dan akibat yang ditimbulkannya pada benda lain)

bagi rata	membagi rata
beri tahu	memberi tahu
	memberitahukan
pukul mundur	memukul mundur
tembak jatuh	menembak jatuh
tembak mati	menembak mati

- 1.7 Paduan leksem sa : '(nomina yang ada di luar paduan) berkeadaan komponen pertama secara komponen kedua'

tumbuh subur	menumbuhsururkan
--------------	------------------

3. Paduan Leksem Koordinatif

3.1 Paduan Leksem Koordinatif Nomina

- 3.1.1 Paduan leksem kn : 'komponen pertama sinonim komponen kedua'

belas kasihan	berbelas kasihan
	membelaskasihani
bujuk rayu	membujuk rayu
caci maki	mencaci maki
cinta kasih	mencintakasihi
darma bakti	mendarmabaktikan
kasih sayang	mengasihsayangi
keluh kesah	berkeluh kesah ?
sanak saudara	bersanak saudara
senda gurau	bersenda gurau
sumpah serapah	menyumpahserapahi

tegur sapa	bertegur sapa
tempik sorak	bertempik sorak
tindak tanduk	bertindak tanduk
tingkah laku	bertingkah laku

3.1.2 Paduan leksem kn : 'komponen pertama dan komonen kedua saling melengkapi'

akal budi	berakal budi
amal bakti	mengamalbaktikan
budi bahasa	berbudi bahasa
budi pekerti	berbudi pekerti
cumbu rayu	bercumbu rayu
	menyumbu rayu
daya upaya	berdaya upaya
ratap tangis	merataptangisi
reka yasa	mereka yasa
rumah tangga	berumah tangga
tanggung jawab	bertanggung jawab
	mempertanggungjawabkan

3.1.3 Paduan leksem kn: 'komponen pertama pria, komponen kedua wanita'

ayah bunda	berayah bunda
ayah ibu	berayah ibu
suami istri	bersuami istri

3.1.4 Paduan leksem kn : 'komponen pertama lebih tua daripada komponen kedua'

anak cucu	beranak cucu
kakak adik	berkakak adik

3.1.5 Paduan leksem kn: 'komponen pertama lalu komponen kedua'

peluk cium	memelukciumi
serah terima	menyerahterimakan
tanya jawab	bertanya jawab

3.2 Paduan Leksem Koordinatif Verba

3.2.1 Paduan leksem kv: 'komponen pertama sinonim kom-ponen kedua'

ikut campur	mengikutcampuri
ikut serta	mengikutsertakan
sangkut paut	bersangkut paut
	menyangkutpautkan
turut serta	menurutsertakan

3.2.2 Paduan leksem kv: 'komponen pertama lalu komponen kedua'

ambil alih	mengambil alih
tabrak lari	menabrak lari

3.2.3 Paduan leksem kv: 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua'

jual beli	berjual beli menjualbelikan memperjualbelikan
jungkir balik	berjungkir balik menjungkirbalikkan

3.2.4 Paduan leksem kv: 'komponen pertama sinonim komponen kedua'

limpah ruah	berlimpah ruah
-------------	----------------

3.2.5 Paduan leksem kv: 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi'

kembang biak	berkembang biak mengembangbiakkan
sebar luas	menyebarkan

3.3 Paduan Leksem Koordinatif Adjektiva

3.3.1 Paduan leksem ka : 'komponen pertama sinonim komponen kedua'

gembira ria	bergembira ria
lalu lalang	berlalu lalang
pecah belah	memecah belah
suka ria	bersuka ria
susah payah	bersusah payah
kacau balau	mengacaubalaukan
aneka ragam	beraneka ragam menganekaragamkan

3.3.2 Paduan leksem ka : 'komponen pertama dan komponen kedua saling melengkapi'

letih lesu	meletihlesukan
sama rata	menyamarkan

3.3.3 Paduan leksem ka : 'komponen pertama berposisi dengan komponen kedua'

hilir mudik	berhilir mudik
suka duka	bersuka duka

3.3.4 Paduan leksem ka : 'komponen kedua akibat komponen pertama'

campur aduk	bercampur aduk mencampur aduk
hancur lebur	menghancurleburkan
hancur luluh	menghancurluluhkan
satu padu	bersatu padu menyatupadukan
terus terang	berterus terang
tumpang tindih	bertumpang tindih menumpangtindihkan

4. Paduan Berproleksem

4.1 Paduan Berproleksem Nomina

4.1.1 Paduan berproleksem nomina yang diawali proleksem peri

peri kemanusiaan berperi kemanusiaan

4.1.2 Paduan berproleksem nomina yang diawali proleksem pra

praduga	berpraduga
prakarsa	memprakarsai
prasangka	berprasangka
prasyarat	berprasyarat

4.2 Paduan Berproleksem Verba

4.2.1 Paduan berproleksem verba terikat afiks yang diawali proleksem pra

prakira memprakirakan

4.3 Paduan Berproleksem Adjektiva

4.3.1 Paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem antar

antarpulau mengantarpulaukan

4.3.2 Paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem awa

awahama mengawahamakan

4.3.3 Paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem purna

purnabakti memurnabaktikan

4.3.4 Paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem non

nonaktif menonaktifkan

4.3.5 Paduan berproleksem adjektiva yang diawali proleksem se

seimbang	menyeimbangkan
sejajar	menyejajarkan
selaras	menyelaraskan

LAMPIRAN II

Kata Kerja Hasil proses verbalisasi Pl BI yang Menempati Fungsi P di Dalam Kalimat

A

01. abang kandung (ber-)

Sebenarnya Amin itu tidak berabang kandung karena Amir yang selama ini kita anggap abang kandungnya ternyata anak tiri ibunya. (Pb.S./90/IX)

02. alih bahasa (me(N)-/-kan)

Ia telah mengalihbahasakan puisi-puisi Chairil Anwar ke dalam bahasa Inggris. (Pb.S./90/X)

03. alih bahasa (di-/-kan)

Padanan kata kucing selanjutnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Gorontalo. (Ptd./86/SL/17)

04. alih fungsi (ber-)

Banyak SPG beralih fungsi menjadi SMA atau SLTA lainnya. (Pb.S./90/IX)

05. alih fungsi (me(N)-/-kan)

Sejak beberapa tahun yang lalu, Depdikbud sudah mengalihfungsikan seluruh SMEP menjadi SMP. (Kmp./90/II/575)

06. alih fungsi (di-/-kan)

Gedung-gedung SPG dialihfungsikan menjadi gedung-gedung SMA atau SLTA lain oleh pihak-pihak yang berkepentingan. (Pb.S./90/IX)

07. alih teknologi (me(N)-/-kan)

Pemerintah sudah mengalih teknologikan sistem pembuatan kain dari sistem penenunan tradisional ke sistem penenunan modern. (Pb.S/90/IX)

08. alih teknologi (di-/-kan)

Oleh pemerintah, sistem pembuatan kain sudah dialih teknologikan dari sistem penenunan tradisional ke sistem penenunan modern. (Pb.S./90/IX)

09. ambil alih (me(N)-)

Kerajaan-kerajaan itu semuanya mengambil alih kegiatan perdagangan di Selat Malaka yang semula dikuasai oleh Sriwijaya. (Arf./87/GPM/30)

10. ambil alih (di-)

Pemilikan dua merek di antaranya akhirnya berhasil diambil alih oleh pemilik ketiga. (Kmp./89/XI/28/5)

11. ambil bagian (me(N)-)
Ia tidak mengambil bagian secara aktif di dalam kegiatan ini. (Pb.S./90/VI)
12. ambil tindakan (me(N)-)
Tetapi Kanjeng Penghulu tidak mengambil tindakan. (Arf./87/GMP/89)
13. ambil tindakan (di-)
Karyawan bank yang terlibat korupsi dan manipulasi keuangan akan diambil tindakan. (Pb.S./90/IX)
14. anak cucu (ber-)
Mereka sudah beranak cucu. (Pb.S./90/IX)
15. aneka ragam (ber-)
Kepulauan Nusantara kita memang beraneka ragam bahasanya sehingga perlu adanya bahasa lingua franca perantara yang kebetulan adalah bahasa Melayu. (Kmp./90/IX/18/4)
16. aneka ragam (me(N)-/-kan)
Para petani mulai menganekaragamkan tanaman pangannya. (Pb.S./90/IX)
17. aneka ragam (di-/-kan)
Tanaman palawija di daerah pertanian sebaiknya dianekaragamkan supaya harga hasil palawija tidak rendah. (Pb.S./90/IX)
18. antarpulau (me(N)-/-kan)
Pemerintah telah mengantarpulaukan bibit sapi bali yang dikenal sebagai sapi potong yang unggul sejak tahun lalu. (Pb.S./90/II)
19. antarpulau (di-/-kan)
Ternak potong yang memenuhi berat badan dan ukuran standard boleh diantarpulaukan, sedangkan yang tidak memenuhi berat badan dan ukuran standard tidak dijinakan. (Pb.S/90/II)
20. atas nama (me(N)-/-kan)
Hari Selasa kemarin, oknum itu mengatasnamakan panitia dan meminta sumbangan ke sejumlah pengusaha dengan dalih untuk membantu pembiayaan muktamar. (Pb.S./90/VI)
21. atas nama (me(N)-/-kan)
Pers itu harus berhati-hati, jangan mengatasnamakan kebebasan untuk tujuan komersial. (Kmp./90/X/23/1)
22. atas nama (di-/-kan)
Sebagian besar kekayaannya sudah diatasnamakan anaknya. (Pb.S/90/IX)

23. ayah ibu (ber-)

Ia tidak berayah ibu sejak usia 5 tahun. (Pb.S./90/IX)

B

24. bagi rata (me(N)-)

Kawanan pencuri itu sedang membagi rata hasil curian-nya di rumah kosong di dekat kuburan desa. (Pb.S./90/IX)

25. bagi rata (di-)

Oleh-oleh nenek dari Surabaya dibagi rata dan diberikan kepada masing-masing cucunya. (Pb.S./90/IX)

26. bangga hati (ber-)

Orang tua itu berbangga hati karena anaknya diterima di PTN. (Pb.S./90/IX)

27. bebas jabatan (di-/-kan)

Sebelum Ny. Elisabeth Kopp diseret ke hadapan hakim, terlebih dahulu ia dibebastugaskan. (Kmp./90/X/14/6)

28. bebas tugas (me(N)-/-kan)

Yang jelas, atas kasus-kasus itu, September 1986, Bupati telah membebastugaskan Tyb dari jabatan kepala desa. (Kmp./89/XI/2/5)

29. bebas tugas (di-/-kan)

Drs. MS dibebastugaskan sementara dari DPP SPSI. (Kmp./89/XI/9/3)

30. bela diri (me(N)-)

Pada saat peristiwa tragis kemarin, saya membela diri dengan memukul kepala penyerang diri saya dengan sebuah botol. (Pb.S./90/VI)

31. bela sungkawa (ber-)

Saya sungguh ikut berbela sungkawa mendengar kematian sahabat anda. (Kmp./90/X/14/6)

32. belas kasihan (ber-)

Ia berbelas kasihan kepada orang-orang yang menderita. (Pb.S./90/IX)

33. belas kasihan (me(N)-/-i)

Orang itu membelaskasihani saudara sepupunya tetapi saudara sepupunya menolak. (Pb.S./90/II)

34. belas kasihan (di-/-i)

Orang itu dibelaskasihani saudara sepupunya tetapi ia menolak. (Pb.S./90/II)

35. belok kanan (me(N)-/-kan)
Komendan barisan itu membelokkanankan barisannya dengan teratur. (Pb.S./90/IX)
36. belok kanan (di-/-kan)
Barisan itu dibelokkanankan dengan teratur oleh komendannya. (Pb.S./90/IX)
37. belok kiri (me(N)-/-kan)
Saya segera membelokkirikan sepeda motor saya ketika tiba-tiba seorang pengendara becak nyelonong begitu saja ke tengah jalan di depan saya. (Pb.S./90/IX)
38. belok kiri (di-/-kan)
Sepeda motor itu segera dibelokkirikan oleh pengemudinya ketika tiba-tiba ada pengendara becak nyelonong begitu saja di depan sepeda motornya. (Pb.S./90/IX)
39. beri tahu (me(N)-)
Ia memberi tahu Davis Leroy tentang tawarannya. (Kmp./90/IX/15/12)
40. beri tahu (di-)
Bahkan menurut pengakuan, mereka sudah diberi tahu oleh lembaga bimbingan tes itu bahwa soal yang akan keluar berasal dari Jawa Tengah dan banyak dibicarakan di gedung guru, Jl. Tanah Abang III Jakarta Pusat, beberapa waktu lalu. (Kmp./90/V/17/12)
41. beri tahu (me(N)-/-kan)
Ia telah memberitahukan rencananya kepada kedua orang tuanya. (Pb.S./90/IX)
42. beri tahu (di-/-kan)
Menurut Sekjen Koni Pusat, dr. Moch. Sarengat beberapa waktu lalu, rencana itu telah diberitahukan oleh ITB kepada pengurus Koni pusat. (Pb.S./90/IX)
43. buah dada (ber-)
Gadis itu berbuah dada montok. (Pb.S./90/IX)
44. budi bahasa (ber-)
Pemuda itu berbudi bahasa sopan. (Pb.S./90/IX)
45. budi daya (ber-)
Manusia berbudi daya, sedangkan binatang tidak. (Pb.S./90/IX)
46. budi daya (me(N)-/-kan)
Tapi NAI (PT Nusantara Agrowadaya Industri) justru membudidayakan binatang ini (bekicot) sebagai komoditi ekspor. (Edt./90/III/No.41/Jun./23/102)

47. budi daya (di-/-kan)

Usaha meningkatkan kesadaran berpolitik masyarakat terus dibudidayakan karena melalui itu stabilitas politik berjalan dengan baik. (Pb.S./89/X)

48. budi pekerti (ber-)

Ia anak tak berbudi pekerti maka tidak tahu membalas kebaikan orang. (Pb.S./90/IX)

49. budi pekerti (ber-)

Anak itu berbudi pekerti baik. (Pb.S./90/IX)

50. bujuk rayu (me(N)-)

Penipu itu membujuk rayu si korban untuk bermalam di pemondokannya sebelum mempreteli perhiasan si korban. (Pb.S./90/IX)

51. bujuk rayu (di-)

Si korban telah dibujuk rayu oleh penipu itu supaya bermalam di pemondokannya sebelum perhiasannya dipreteli. (Pb.S./90/IX)

52. bulan madu (ber-)

Setelah melangsungkan pernikahannya, ia dan istrinya berbulan madu ke Bali. (Pb.S./90/III)

53. bumi hangus (me(N)-/-kan)

Serangan udara yang melibatkan pembom B-52 bermuatan rudal-rudal jelajah yang sedang dipersiapkan pasukan Internasional akan membumihanguskan pangkalan-pangkalan udara sebelum armada Irak diterbangkan. (Kmp./90/X/15/1)

54. bumi hangus (di-/-kan)

Daerah musuh telah dibumihanguskan, kita tinggal menguasainya. (Pb.S./90/X)

C

55. cacah jiwa (me(N)-)

Saat ini ribuan petugas sensus sedang mencacah jiwa penduduk Indonesia. (Pb.S./90/IX)

56. caci maki (me(N)-)

Sebelum peristiwa tragis itu terjadi, si korban sempat mencaci maki suaminya. (Pb.S./90/IX)

57. caci maki (di-)

Dan di kantor polisi itu mereka benar-benar dicaci maki. (Pb.S./90/IX)

58. campur baur (me(N)-/-kan)
Tapi tidak! Dengan Tati ia sudah mengobrol janji-janji. Sudah mencampurbaurkan kenyataan dan omong kosong. (Kmp. /90/V/6/10)
59. campur baur (di-/-kan)
Oleh dia kenyataan dan omong kosong telah dicampurbaurkan. (Pb.S./90/V)
60. campur aduk (ber-)
Besar-kecil, tua-muda, laki-laki-perempuan bercampur aduk dalam satu ruang kamp pengungsi di P. Batam. (Pb. S./90/IX)
61. campur aduk (me(N)-)
Ia mencampur aduk macam-macam mainannya di dalam satu tempat. (Pb.S./90/IX)
62. campur aduk (di-)
Macam-macam mainannya dicampur aduk di dalam satu tempat. (Pb.S./90/IX)
63. campur aduk (me(N)-/-kan)
Beberapa orang masih mencampuradukkan pengalaman hidup Soeman HS dengan ulah Sir Djon, si pencuri anak perawan. (Pb.S./90/VI)
64. campur aduk (di-/-kan)
Peran ilmuwan dan peran peneliti memang sering dicampuradukkan meski sebenarnya masing-masing berbeda. (Kmp. /90/X/5/5)
65. campur aduk (ter-)
Kelerengmu dan kelerengku tercampur aduk di dalam kotak kelerengku. (Pb.S./90/IX)
66. campur tangan (me(N)-/-i)
Ia telah mencampurtangani rumah tangga kami. (Pb.S./90/IX)
67. campur tangan (di-/-i)
Rumah tangga kami dicampurtangani orang tuaku. (Pb.S./90/IX)
68. cetak ulang (me(N)-)
Penerbit Gramedia telah berkali-kali mencetak ulang kamus Inggris-Indonesia karangan John. M. Echols dan Hassan Shadily. (Pb.S./90/V)
69. cetak ulang (di-)
Kamus Inggris-Indonesia karangan John. M. Echols dan Hassan Shadily telah berkali-kali dicetak ulang oleh penerbit Gramedia. (Pb.S./90/V)

70. cetak ulang (ter-)
Buku itu sudah tiga kali tercetak ulang. (Pb.S./90/V)
71. cinta kasih (me(N)-/-i)
Ia mencintakasihi anak-anaknya melebihi istrinya. (Pb.S./90/IX)
72. cinta kasih (di-/-i)
Ia lebih dicintakasihi anak-anaknya daripada istrinya. (Pb.S./90/IX)
73. cumbu rayu (me(N)-)
Ia mencumbu rayu kekasihnya. (Pb.S./90/IX)
74. cumbu rayu (di-)
Sebelum disetubuhi ia dicumbu rayu terlebih dahulu. (Pb.S./90/IX)
75. cumbu rayu (ber-)
Sepasang kekasih itu bercumbu rayu di taman wisata tanpa menghiraukan kehadiran orang. (Pb.S./90/IX)
- D
76. daftar hitam (di-/-kan)
Semua kapal Belanda baik yang membawa persenjataan atau tidak didaftarhitamkan. (Kmp./90/I/8/12)
77. darma bakti (me(N)-/-kan)
Sungguh, pejuang-pejuang yang gugur itu telah mendarmabaktikan jiwa dan raganya demi kemerdekaan bangsa dan negaranya. (Pb.S./90/IX)
78. darma bakti (di-/-kan)
Sungguh, jiwa dan raga pejuang-pejuang itu telah didarmabaktikan demi kemerdekaan bangsa dan negaranya. (Pb.S./90/IX)
79. daya beli (ber-)
Masyarakat pedesaan pada umumnya berdaya beli rendah. (Pb.S./90/V)
80. daya guna (me(N)-/-kan)
Depkes akan mendayagunakan semaksimal mungkin tenaga-tenaga kesehatan yang ada termasuk tenaga spesialis untuk meningkatkan dan pemeratakan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. (Pb.S./90/I)
81. daya guna (di-/-kan)
Dana pembangunan lima tahun yang diperoleh dari berbagai sumber dana sudah didayagunakan semaksimal mungkin namun hasilnya belum juga tampak. (Pb.S./90/I)

82. daya guna (ber-)
Usaha mereka akan berdaya guna bila ada kelompok suka-relawan yang mau membantu mengorganisasikannya. (Pb.S./90/I)
83. daya jual beli (ber-)
"Koleksinya pun menunjukkan satu kesatuan konsep dan berdaya jual beli tinggi," ungkap Barbara Kingston, Wartawati dari 'The Toronto Sun'. (Kmp./90/X/28/1)
84. daya upaya (ber-)
Dia sama sekali tidak berdaya upaya sehingga rencananya gagal total. (Pb.S./90/IX)
85. degradasi (me(N)-)
Kemenangan PSM Ujung Pandang atas Persipura Jayapura membuyarkan harapan persipura untuk bisa tampil di babak berikutnya, sekaligus mendegradasi Persipura dari Divisi Utama PSSI. (Pb.S./90/II)
86. degradasi (di-)
Keseluruhan Persipura Jayapura didegradasi dari Divisi Utama PSSI karena kalah dengan PSM Ujung Pandang. (Pb.S./90/II)
87. dekolonisasi (me(N)-)
Pada tahun 1970 Pemerintah Inggris mendekolonisasi Uni Emirat Arab. (Pb.S./90/V)
88. dekolonisasi (di-)
Uni Emirat Arab didekolonisasi Pemerintah Inggris pada tahun 1970. (Pb.S./90/V)
89. demiliterisasi (me(N)-)
Para pejuang Mujahidin Afghanistan telah mendemiliterisasi wilayah yang diduduki tentara Soviet. (Pb.S./90/II)
90. demiliterisasi (di-)
Wilayah yang diduduki tentara Soviet di Afghanistan telah didemiliterisasi oleh para pejuang Mujahidin Afghanistan. (Pb.S./90/II)
91. demobilisasi (me(N)-/-kan)
Setelah perjanjian bulan Februari 1933, tentara Sandino didemobilisasikan. (pb.S./90/II)
92. demobilisasi (di-/-kan)
Melalui perjanjian perdamaian bulan Februari 1933, tentara Sandino didemobilisasikan. (Kmp./90/II/28/4)
93. deregulasi (me(N)-)
Pemerintah menderegulasi bursa saham sebagai alternatif untuk mengerahkan dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan investasi. (Pb.S./90/II)

94. deregulasi (di-)
 Bursa saham dideregulasi oleh pemerintah sebagai alternatif untuk mengerahkan dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan investasi. (Pb.S./90/II)
95. destabilisasi (me(N)-/-kan)
 Tentara pembangkang Filipina telah mendestabilisasikan pemerintahan yang sah. (Kmp./90/X/571)
96. destabilisasi (di-/-kan)
 Pemerintahan Filipina yang sah didestabilisasikan oleh tentara pembangkang Filipina. (Pb.S./90/X)
97. diam diri (ber-)
 Anak gadis itu berdiam diri di kamarnya selama sehari-hari merenungi kepergian kekasihnya. (Pb.S./90/IX)
98. diskredit (me(N)-/-kan)
 Kasus-kasus sosial yang berkembang menjadi kasus-kasus politik cenderung mendiskreditkan pemerintah. (Pb.S./90/II)
99. diskredit (di-/-kan)
 Pemerintah Indonesia didiskreditkan pemerintah Portugal mengenai masalah integrasi Timor Timur. (Pb.S./90/II)
100. diskualifikasi (me(N)-/-kan)
 Pemerintah sementara Pakistan dan Presiden G. Ishaq Khan akan mendiskualifikasikan Butto dan partainya dari pemilu mendatang. (Pb.S./90/V)
101. diskualifikasi (di-/-kan)
 Butto dan partainya akan didiskualifikasikan oleh Pemerintah sementara Pakistan dan Presiden G. Ishaq Khan dari pemilu mendatang. (Pb.S./90/V)
102. diskualifikasi (me(N)-)
 Panitia ASEAN GAMES XI mendiskualifikasi regu Jepang yang masuk finish di urutan kedua sehingga kuartet Indonesia naik dari posisi keempat ke posisi ketiga. (Pb.S./90/IX)
103. diskualifikasi (di-)
 Regu Jepang yang masuk finish di urutan kedua didiskualifikasi sehingga kuartet Indonesia naik dari posisi keempat ke posisi ketiga. (Kmp/90/IX/26/1)
104. doa malam (ber-)
 Sebelum berangkat tidur, kami sekeluarga berdoa malam terlebih dahulu. (Pb.S/90/IX)

105. doa pagi (ber-)

Setelah bangun tidur, sebelum memulai tugas-tugasku, saya selalu berdoa pagi. (Pb.S./90/IX)

106. doa tobat (ber-)

Kami berdoa tobat bersama-sama setelah kami semua menyesali dosa-dosa yang telah kami perbuat. (Pb.S./90/IX)

107. duka cita (ber-)

Kami sekeluarga berduka cita ketika Paman berangkat ke luar negeri dan pesawat terbang yang membawanya mengalami musibah. (Pb.S./90/90/V)

F

108. fajar budi (di-/-kan)

Jagad pemaknaan yang satu sudah difajarbudikan oleh pengaruh pendidikan dan bersumber pada pencerahan akal budi. (Kmp./89/XI/14/4)

G

109. ganti rugi (me(N)-)

Pihak pembebas tanah telah mengganti rugi tanah penduduk yang terkena proyek irigasi sebesar Rp 5.000,00 per meter persegi. (Pb.S./90/II)

110. ganti rugi (di-)

Tanah penduduk yang terkena proyek irigasi, oleh pembebas tanah, telah diganti rugi sebesar Rp 5000,00 per meter persegi. (Pb.S./90/II)

111. garis bawah (ber-)

Bagian-bagian diktat yang dianggap penting biasanya bergaris bawah. (Pb.S./90/IX)

112. garis bawah (me(N)-/-i)

Saya menggarisbawahi sepenuhnya pernyataan tersebut. (Pb.S./90/IX)

113. garis bawah (di-/-i)

Pesan Rektor agar para peserta bertanding secara disiplin digarisbawahi oleh ketua panitia dalam acara sambutan pembukaan pertandingan sepak bola di Fakultas kami. (Pb.S./90/IX)

114. garis bawah (ter-/-i)

Bagian-bagian kalimat yang penting di dalam makalah ini sudah tergarisbawahi. (Pb.S./90/IX)

115. gembira ria (ber-)

Rakyat Jerbar dan Jertim bergembira ria merayakan Jerman bersatu pada tanggal 3 Oktober 1990. (Pb.S./90/X)

116. gotong royong (ber-)

Kawan dan lawan Iran di panggung internasional terus bergotong royong meringankan penderitaan negeri yang baru diporakporandakan gempa dahsyat Kamis pekan lalu. (Kmp./90/VI/27/1)

H

117. hadap kanan (me(N)-/-kan)

Baru saja ia menghadapkanankan pasukannya. (Pb.S./90/IX)

118. hadap kanan (di-/-kan)

Pasukannya baru saja dihadapkanankan. (Pb.S./90/IX)

119. hadap kiri (me(N)-/-kan)

Masing-masing komendan brisan sudah menghadapkirikan pasukannya. (Pb.S./90/IX)

120. hadap kiri (di-/-kan)

Setiap barisan sudah dihadapkirikan oleh masing-masing komendannya. (Pb.S./90/IX)

121. hak milik (ber-)

Ia tidak berhak milik lagi setelah pengadilan menyita seluruh kekayaannya. (Pb.S./90/IX)

122. hancur lebur (me(N)-/-kan)

Bom atom yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki telah menghancurleburkan kedua kota tersebut. (Pb.S./90/IX)

123. hancur lebur (di-/-kan)

Kota Hiroshima dan Nagasaki dihancurleburkan oleh Amerika Serikat dengan bom atom. (Pb.S./90/IX)

124. hancur luluh (me(N)-/-kan)

Kematian istrinya menghancurluluhkan semangat hidupnya. (Pb.S./90/IX)

125. hancur luluh (di-/-kan)

Semangat hidupnya dihancurluluhkan oleh kematian istrinya. (Pb.S./90/IX)

126. hukum gantung (me(N)-)

Pihak berwajib Malaysia telah menghukum gantung ratusan orang yang ketahuan mengedarkan ganja. (Pb.S./90/IX)

127. hukum gantung (di-)
Seorang lagi dihukum gantung kemarin oleh pengadilan tinggi Malaysia karena terbukti mengedarkan obat terlarang. (Pb.S./90/IX)
128. hukum mati (me(N)-)
Pihak yang berwajib telah menghukum mati pelaku pembunuhan sadis itu. (Pb.S./90/IX)
129. hukum mati (di-)
Beberapa pelaku kudeta gagal G-30 S PKI 1965 telah dihukum mati oleh pihak yang berwajib. (Pb.S./90/IX)
130. hukum pancung (me(N)-)
Seorang algojo yang tinggi dan kekar itu telah menghukum pancung salah seorang kawanannya perampok. (Pb.S./90/IX)
131. hukum pancung (di-)
Salah seorang kawanannya perampok telah dihukum pancung oleh seorang algojo yang tinggi dan kekar. (Pb.S./90/IX)
132. hukum pecat (me(N)-)
Perusahaan itu telah menghukum pecat seorang karyawan yang telah menggelapkan uang perusahaan sebesar satu juta rupiah. (Pb.S./90/IX)
133. hukum pecat (di-)
Seorang karyawan yang telah menggelapkan uang di perusahaan itu dihukum pecat oleh atasannya. (Pb.S./90/IX)
134. hukum penggal (me(N)-)
Dengan tenangnya algojo itu menghukum penggal orang-orang tak berdosa yang telah difitnah melakukan tindak subversi. (Pb.S./90/IX)
135. hukum penggal (di-)
Orang-orang yang tak berdosa yang telah difitnah melakukan tindak subversi telah dihukum penggal. (Pb.S./90/IX)
136. hukum tembak (me(N)-)
Regu penembak itu baru saja menghukum tembak Kusni Kasdut, seorang penjahat yang sangat ditakuti masyarakat. (Pb.S./90/IX)
137. hukum tembak (di-)
Kusni Kasdut telah dihukum tembak oleh regu penembak itu. (Pb.S./90/IX)
138. hutang budi (ber-)
Saya sudah banyak berhutang budi kepada Bapak oleh karena itu perkenankanlah saya membahagiakan hati Bapak. (Pb.S./90/IX)

139. hutang nyawa (ber-)

Kamu sudah berhutang nyawa kepada keluarga kami oleh sebab itu tunggu pembalasan kami. (Pb.S./90/IX)

I

140. ikat pinggang (ber-)

Pemuda itu berikat pinggang kulit ular. (Pb.S./90/IX)

141. ikut campur (me(N)-/-i)

Ia telah mengikutcampuri urusan rumah tangga kami. (Pb.S./90/IX)

142. ikut campur (di-/-i)

Urusan rumah tangga kami diikutcampuri Paman saya. (Pb.S./90/IX)

143. ikut serta (me(N)-/-kan)

Rencana menentukan kesepakatan ganti rugi akan mengikutsertakan penghuni kampung yang tanahnya kena gusur. (Pb.S./90/IX)

144. ikut serta (di-/-kan)

Penghuni kampung yang tanahnya kena gusur akan diikutsertakan dalam menentukan kesepakatan ganti rugi. (Pb.S./90/IX)

145. ikut serta (di-/-kan)

Menurut pelatih atletik Jateng ini, sengaja Suryati diikutsertakan dalam lima nomor, tapi itu sebenarnya merupakan bagian dari strategi. (Kmp./89/X/25/16)

146. interlokal (me(N)-)

Baru saja adikku menginterlokal bapak dan ibu di rumah untuk memberitahukan kondisiku. (Pb.S./90/IX)

147. interlokal (di-)

Bapak dan Ibu di rumah diinterlokal adik saya. (Pb.S./90/IX)

J

148. jabat tangan (ber-)

Selesai upacara Hari Kesaktian Pancasila, Presiden Soeharto berjabat tangan dengan Ny.A. Yani. (Pb.S./90/X)

149. jual beli (ber-)

Pekerjaannya berjual beli barang-barang bekas. (Pb.S./90/IX)

150. jual beli (me(N)-/-kan)
Secara tidak sah, bujang pengangguran itu menjualbelikan enam ekor panda. (Pb.S./89/X)
151. jual beli (di-/-kan)
Enam ekor panda dijualbelikan oleh seorang bujangan pengangguran secara tidak sah. (Pb.S./89/X)
152. jual beli (memper-/-kan)
Dua orang Vietnam itu telah menculik dan memperjualbelikan anak-anak. (Pb.S./89/X)
153. jual beli (diper-/-kan)
Karena keadaan Amerika Latin yang parah, maka oleh bank-bank internasional utang-utang negara tersebut diperjualbelikan. (Kmp./90/II/5/5)
154. jungkir balik (ber-)
Ia berjungkir balik tiga kali untuk menghindari serangan lawan yang bertubi-tubi. (Pb.S./90/IX)
155. jungkir balik (me(N)-/-kan)
Datangnya pemberontakan PRRI mempreteli dan menjungkir-balikkan segala-galanya. (Kmp./89/XI/19/10)
156. jungkir balik (di-/-kan)
Kejadian G-30 September semakin aus dimakan waktu dan paham ideologinya dijungkirbalikkan oleh perubahan sejarah. (Kmp./90/X/2/4)
157. jungkir balik (ter-)
Arah kehidupan sosial politik bangsa kita telah terjungkir balik dan beralih arah. (Tnp./90/XX/No.32/0kt.7/6/25)
- K
158. kacau balau (me(N)-/-kan)
Kehadiran geng anak-anak muda itu mengacaubalaukan pertunjukan musik di lapangan itu karena mereka bertingkah urakan dan beringas. (Pb.S./90/II)
159. kacau balau (di-/-kan)
Pertunjukan musik di lapangan itu dikacaubalaukan oleh kehadiran geng anak-anak muda yang bertingkah urakan dan beringas. (Pb.S./90/II)
160. kait erat (me(N)-/-kan)
Dalam hantaran pameran lukisan itu, juga dalam tulisannya di Kompas 12 Nov. '89, kritikus seni Agus Dermawan mengaiteratkan lukisan-lukisan yang dipamerkan dengan cita rasa Mooi Indie. (Kmp./89/XII/10/10)

161. kait erat (di-/-kan)
Oleh Agus Dermawan, lukisan-lukisan itu dikaiteratkan dengan cita rasa Mooi Indie. (Pb.S./89/XII)
162. kambing hitam (me(N)-/-kan)
Don King, WBC, WBA mengambinghitamkan wasit yang dikatan memberi hitungan terlambat ketika Douglas terjerembab terkena pukulan upper cut. kanan Tyson di ronde ke-8. (Kmp./90/II/14/14)
163. kambing hitam (di-/-kan)
Hitungan wasit yang terlambat dikambinghitamkan oleh Don King, WBC, dan WBA menjadi penyebab kemenangan Douglas. (Pb.S./90/II)
164. kasih sayang (me(N)-/-i)
Ia mengasahsayangi anak asuhnya seperti anaknya sendiri. (Pb.S./90/IX)
165. kasih sayang (di-/-i)
Anak asuhnya dikasahsayanginya seperti anaknya sendiri. (Pb.S./90/IX)
166. kecil hati (ber-)
Ia selalu berkecil hati ketika menghadapi pemain bulutangkis yang tangguh. (Pb.S./90/IX)
167. kekang diri (me(N)-)
Saya harus mengekang diri agar tidak terjadi pertengkaran dengan ayah saya. (Pb.S./90/IX)
168. kembang biak (ber-)
Ayam kampung berkembang biak dengan bertelur, dan kemudian mengerami telur-telurnya hingga menetas. (Pb.S./90/IX)
169. kembang biak (me(N)-/-kan)
Dinas perkebunan mengembangbiakkan rambutan dengan cara mencangkok. (Pb.S./90/IX)
170. kembang biak (di-/-kan)
Ikan mujair sudah dikembangbiakkan oleh masyarakat kita hingga pelosok-pelosok daerah. (Pb.S/90/IX)
171. kereta api (ber-)
Kemarin, Paman berkereta api ke Jakarta. (Pb.S./90/IX)
172. kerja bakti (ber-)
Murid-murid SD Bangsri II di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, bekerja bakti membersihkan sekolah mereka dari timbunan pasir Gunung Kelud. (Kmp./90/II/19/1)

173. kerja lembur (ber-)

Pak Arman harus bekerja lembur untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. (Pb.S./90/IX)

174. kerja sama (ber-)

Enam puluh seniman, pelukis, dan tukang cat bekerja sama menggarap lima belas ribu panel kaca. (Kmp./90/IX/15/16)

L

175. latar belakang (ber-)

Kejahatan yang dilakukan terpidana bersama anggota jemaah Warsidi lainnya berlatar belakang politik. (Kmp./89/XII/1/1)

176. latar belakang (me(N)-/-i)

Penyakit ingatan yang diidapnya melatarbelakangi peristiwa tragis tersebut. (Pb.S./90/IX)

177. latar belakang (di-/-i)

Pembunuhan itu dilatarbelakangi sakit hati Mastuang terhadap ayah kandungnya yang tega menggagahi istri Mastuang secara berulang kali. (Kmp./90/IX/26/13)

178. letih lesu (me(N)-/-kan)

Loka karya selama tiga hari kemarin meletihlesukan diriku. (Pb.S./90/IX)

179. limpah ruah (ber-)

Makanan yang lezat-lezat berlimpah ruah di hari pernikahannya. (Pb.S./90/IX)

180. lipat ganda (ber-)

Keuntungan pedagang buah-buahan itu berlipat ganda sehingga ia mampu memperbanyak dagangannya. (Pb.S./90/IX)

181. lipat ganda (me(N)-/-kan)

ASEAN melipatgandakan usahanya untuk meningkatkan kerja sama intra-ASEAN dengan menerapkan serangkaian kebijaksanaan baru di bidang perdagangan, kerja sama industri dan investasi. (Kmp./90/X/31/1)

182. lipat ganda (di-/-kan)

Kerja sama bidang Ekuin Intra-ASEAN dilipatgandakan. (Kmp./90/X/32/1)

183. lomba lari (ber-)

Mereka berlomba lari di lapangan sepak bola. (Pb.S./90/IX)

M

184. main kartu (ber-)
Anak-anak muda itu kegiatannya bermalas-malasan, hura-hura, dan bermain kartu. (Pb.S./90/IX)
185. meja hijau (me(N)-/-kan)
Pihak yang berwajib akan segera memejahijaukan kasus Monitor. (Pb.S./90/IX)
186. meja hijau (di-/-kan)
Akibatnya, kasus kontaminasi, pencemaran, dan keracunan makanan jarang dimejahijaukan di Indonesia. (Kmp./89/X/27/16)

N

187. nonaktif (me(N)-/-kan)
Pemerintah DATI II Kabupaten Sleman telah menonaktifkan seorang pegawai pemdanya yang terlibat manipulasi tanah. (Pb.S./90/IX)
188. nonaktif (di-/-kan)
Sejak Agustus 1987 ia (Sumihar Hutapea) telah dinonaktifkan, dilarang masuk kompleks BATAN Yogya di Babarsari, serta dihapus tunjangan biaya nuklir Rp 345 ribu sebulan. (Edt./90/III/No.41/Jun./23/20)

O

189. olah raga (ber-)
Anak muda tidak berolah raga tetapi menonton pertunjukan olah raga, tidak bermain musik tapi hanya mendengarkan musik, tidak menghasilkan pengetahuan dengan kegiatan penelitian, tetapi hanya mengonsumsi ilmu dari guru atau dosen mereka. (Kmp./90/II/17/6)
190. olah raga (me(N)-/-kan)
Dengan PON XI kita mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga. (Pb.S./90/II)

P

191. papar bintang (me(N)-/-kan)
Dengan kalimat kita memaparbentangkan unsur situasi itu. (Pb.S./90/II)
192. papar bintang (di-/-kan)

192. papar bentang (di-/-kan)
 Dengan kalimatlah unsur situasi itu dipaparbentangkan; sedang kalau unsur situasi mau dikenaljumbuhkan maka katalah yang digunakan. (Sdy./88/MLBP:KAMML/11)
193. pecah belah (me(N)-)
 Barat memecah belah kita (bangsa-bangsa Arab) dengan mendirikan Israel di tengah jantung dunia Muslim. (Pb.S./90/IX)
194. pecah belah (di-)
 Mereka tidak mudah dipecah belah baik oleh pemerintah maupun oleh pengusaha. (Bnw./88/ATS/51)
195. pecah belah (ter-)
 Umat Islam di Indonesia terpecah belah pendiriannya menghadapi krisis Teluk Persia antara yang pro dan yang kontra. (Kmp./90/IX/13/5)
196. peluk cium (me(N)-/-i)
 Ibu tua itu tak henti-hentinya memelukciumi anak perempuannya yang sudah sepuluh tahun meninggalkannya dan kini telah kembali. (Pb.S/90/V)
197. peluk cium (di-/-i)
 Anak perempuan yang sudah sepuluh tahun meninggalkan ibunya dan kini telah kembali itu tak henti-hentinya dipelukciumi ibu kandungnya. (Pb.S./90/V)
198. peti es (me(N)-/-kan)
 Untuk sementara, pihak berwajib memetieskan kasus tersebut. (Pb.S./90/V)
199. peti es (di-/-kan)
 Kata Kasubbagpen Kanwil Depdikbud Jabar, kasus pemalsuan NEM tidak akan dipetieskan. (Kmp./90/X/6/4)
200. pindah tangan (ber-)
 Akhirnya aku harus menerima kenyataan bahwa gamelan kuno itu akan berpindah tangan. (Kmp./90/X/28/10)
201. pindah tangan (me(N)-/-kan)
 Koruptor itu telah memindahtangankan uang yang digelapkannya kepada pihak ketiga. (Pb.S./90/V)
202. pindah tangan (di-/-kan)
 Banyak barang bukti dari tindak pidana korupsi tidak bisa dirampas kembali oleh negara karena sudah dipindahtangankan kepada pihak ketiga. (Kmp./90/V/2/6)
203. pindah tangan (di-/-kan)
 Banyak harta benda koruptor dipindahtangankan kepada pihak ketiga. (Pb.S./90/V)

204. porak poranda (me(N)-/-kan)
Guncangan gempa berkekuatan besar memporakporandakan bagian barat laut Iran hari Kamis dini hari. (Kmp./90/VI/22/1)
205. porak poranda (di-/-kan)
Bagian barat laut Iran, hari Kamis dini hari diporakporandakan guncangan gempa berkekuatan besar. (Pb.S./90/VI)
206. prakira (me(N)-/-kan)
Badan Meteorologi dan Geofisika memprakirakan kemarau tahun ini lebih panjang daripada tahun-tahun yang lalu. (Pb.S./90/V)
207. prakira (di-/-kan)
Oleh Badan Meteorologi dan Geofisika, kemarau tahun ini diprakirakan lebih panjang daripada tahun-tahun yang lampau. (Pb.S./90/V)
208. praperadilan (di-/-kan)
"Jika memang ada alasan kuat, Kejaksaan bisa dipraperadilkan," ujar G. Nusantara. (Kmp./90/VI/23/11)
209. praperadilan (me(N)-/-kan)
Lantas wanita muda keturunan cina itu pun mempraperadilkan Mabak tanpa didampingi pengacara. (Tmp./877/Des./38)
210. preasumsi (di-/-kan)
Dikotomi putih-hitam lebih dilihat dalam konteks 'warna', hitam dipreasumsikan akan senantiasa dalam posisi lebih lemah. (Kmp./90/I/26/12)
211. pukul mundur (me(N)-)
Pasukan Irak telah memukul mundur pasukan Iran yang menduduki wilayah Irak di sebelah Basra. (Pb.S./90/IX)
212. pukul mundur (di-)
Pasukan Iran yang menduduki wilayah Irak di dekat Basra telah dipukul mundur oleh pasukan Irak. (Pb.S./90/IX)
213. pukul rata (me(N)-)
Dengan mengatakan penduduk di desa itu bodoh dan malas, sebenarnya saudara sudah memukul rata tentang orang desa. (Pb.S./90/IX)
214. pukul rata (di-)
Harga jual per kilogramnya dipukul rata Rp 1.250,00. (Pb.S./90/IX)

215. pulang kampung (me(N)-/-kan)
Pemerintah DKI telah berhasil memulang kampungkan beberapa tuna wisma yang berkeliaran di DKI. (Pb.S./90/V)
216. pulang kampung (di-/-kan)
Dua puluh dua di antaranya ditempatkan di shelter bus, 22 lainnya dipulang kampungkan, 10 orang mendapat beasiswa, 8 orang menjadi sopir. (Kmp./90/II/14/13)
217. putar balik (me(N)-/-kan)
Isi buku itu memutarbalikkan fakta sejarah; oleh sebab itu buku tersebut dilarang diedarkan. (Pb.S./90/IX)
218. putar balik (di-/-kan)
Sastra kontekstual yang mulanya sebagai suatu konteks tentang komitmen sastrawan yang mulanya berpihak kepada rakyat kecil diputarbalikkan dengan tuduhan cenderung ke arah sosialisme marxis, hanya karena yang punya gagasan seorang Arief Budiman. (Kmp./89/XII/10/12)
219. putus asa (ber-)
Dia tidak berputus asa walaupun menghadapi cobaan yang berat dan berturut-turut. (Pb.S./90/IX)
- R
220. ratap tangis (me(N)-/-i)
Seorang ibu muda itu merataptangisi anak perempuannya yang baru saja dipanggil Tuhan. (Pb.S./90/IX)
221. reaksi (ber-)
Kelompok yang menghendaki rektor putra daerah memang kemudian bereaksi. (Tmp./90/ / /Apr./28/33)
222. reka yasa (me(N)-)
Gadis buta mereka yasa mesin pesawat udara. (Kmp./90/X/20/10)
223. reka yasa (me(N)-)
Golkar tak akan mereka yasa kebulatan tekad. (Tmp./90/XX/No.17/Jun./23/26)
224. reka yasa (di-)
Pemikiran filsafat Indonesia tidak usah direka yasa tetapi biarkanlah muncul filsafat-filsafat Indonesia sebagai hasil dari dialog di antara filsuf dan ilmuwan disiplin lain maupun dari pemikiran filsafat yang berasal dari Indonesia dengan pemikiran filsafat dari luar. (Kmp./90/X/12/12)
225. rekonseptualisasi (me(N)-)

225. rekonseptualisasi (me(N)-)
 Pimpinan pusat Muhammadiyah merekonseptualisasi pemikiran-pemikirannya demi pembaharuan Muhammadiyah. (Pb.S./90/II)
226. rekonseptualisasi (di-)
 Rancangan pembangunan lima tahun mendatang selesai di-rekonseptualisasi oleh DPR kita. (Pb.S./90/V)
227. relokasi (me(N)-)
 Pemerintah akan merelokasi penduduk dari Lampung Selatan dan Tengah ke Lampung Utara. (Pb.S./90/V)
228. relokasi (di-)
 Penduduk Lampung Selatan dan Lampung Tengah direlokasi ke Lampung Utara oleh pemerintah DATI I Lampung. (Pb.S./90/III)
229. reorganisasi (me(N)-)
 Ia akan mereorganisasi awak kapal, rute, jadwal, bahkan cara mereka mengarungkan perahu. (Kmp./90/XI/8/12)
230. reorganisasi (di-)
 Awak kapal, rute, jadwal, bahkan cara mereka mengarungkan perahu akan direorganisasi. (Pb.S./90/XI)
231. repatriasi (me(N)-/-kan)
 Pemerintah RI akan merepatriasikan 35.000 tentara Jepang dan 36.000 APWI. (Pb.S./90/VI)
232. repatriasi (di-/-kan)
 Tiga puluh lima ribu tentara Jepang dan 36.000 APWI akan direpatriasikan oleh pemerintah RI. (Pb.S./90/VI)
233. reproduksi (me(N)-)
 Perusahaan itu mereproduksi suku cadang kendaraan bermotor merek Kawasaki. (Pb.S./90/IX)
234. reproduksi (di-)
 Di jaman kita segala sesuatu dapat direproduksi. (Pb.S./90/IX)
235. restrukturasi (me(N)-)
 Pada akhir September 1990, pemerintahan Gorbacev merestrukturasi sistem perekonomian Uni Soviet. (Pb.S./90/IX)
236. rumah sakit (me(N)-/-kan)
 Kami segera merumahsakitkan para korban kecelakaan bus sebelum terlambat. (Pb.S./90/IX)
237. rumah sakit (di-/-kan)
 Sejak seminggu lalu (7/10) ia dirumahsakitkan, ditangani dr. H.Aryono dan dr. Suhandiman. (Kmp./89/X/14/12)

238. rumah tangga (ber-)

Akhirnya sepasang kekasih itu berumah tangga dengan bahagia. (Pb.S./90/IX)

S

239. salah arti (me(N)-/-kan)

Kamu telah menyalahartikan kata-kataku kemarin sehingga menimbulkan salah paham di antara kita. (Pb.S./90/IX)

240. salah arti (di-/-kan)

Kata-kataku kemarin telah disalahartikan oleh Amir sehingga menimbulkan salah paham di antara saya dan Amir. (Pb.S./90/IX)

241. salah guna (me(N)-/-kan)

Menurut tuduhan itu, Benazir menyalahgunakan kekuasaannya dengan menunjuk satu perusahaan konsultasi untuk mengawasi sebuah proyek yang dibiayai Bank Pembangunan Asia. (Kmp./90/IX/13/9)

242. salah guna (di-/-kan)

Sistem pengawasan kualitas produksi yang dipercayakan langsung ke industri yang membuatnya, sering disalahgunakan produsen yang tidak bertanggung jawab. (Kmp./90/89/27/16)

243. salah tafsir (me(N)-/-kan)

Nona telah dengan sengaja menyalahtafsirkan pembicaraanku kemarin malam itu. (Sit./85/LD/24)

244. salah tafsir (di-/-kan)

Padahal selama itu, kedisiplinan yang ia tanamkan sering disalahtafsirkan sebagai sikap terlalu keras dan mau segala sesuatu sempurna hasilnya. (Kmp./90/VI/22/12)

245. sama rata (me(N)-/-kan)

Selama ini, pemerintah menyamarkan SPP di PTN. (Pb.S./90/II)

246. sama rata (di-/-kan)

Disebutkan penataran P4 punya nilai yang baik, tetapi caranya sering salah. Mungkin terlalu banyak penataran atau bahannya itu-itu saja, atau disamaratakan pada tingkat kemampuan yang berbeda. (Kmp./90/II/27/6)

247. sanak saudara (ber-)

Kasihannya, ia tidak bersanak saudara lagi. (Pb.S./90/IX)

248. sangkut paut (me(N)-/-kan)

Sama sekali kami tidak menyangkutpautkan persoalan instansi tempat kami bekerja dengan masalah yang sedang kami hadapi. (Pb.S./90/IX)

249. sangkut paut (di-/-kan)

Persoalan intern ini tidak disangkutpautkan dengan peristiwa tragis yang menimpa perusahaan. (Pb.S./90/IX)

250. sangkut paut (ber-)

Kejadian ini sama sekali tidak bersangkut paut dengan peristiwa kemarin. (Pb.S./90/IX)

251. satu padu (ber-)

Karena Jerman berusaha memaksakan ketertibannya pada negara-negara tetangganya, maka negara-negara tersebut bersatu padu melawannya. (Pb.S./90/X)

252. satu padu (me(N)-/-kan)

Keahlian Bung Karno berpidato dapat menyatupadukan perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajah. (Pb.S./90/X)

253. satu padu (di-/-kan)

Perjuangan yang selama ini tercerai berai akhirnya dapat disatupadukan lagi berkat semangat yang dikobarkan Bung Karno. (Pb.S./90/X)

254. sebar luas (me(N)-)

Lalu, kok bisa-bisanya menyebarkan luas desas-desus bahwa Mbak Endah sebenarnya gampang diajak kencan atau kasarnya bisa diajak begituan di mana saja, oleh siapa saja. (Kmp./89/XII/10/10)

255. sebar luas (di-)

Informasi itu sudah disebar luas di daerah kami oleh pihak yang berwenang. (Pb.S./90/IX)

256. sebar luas (ter-)

Kisah tragis yang menimpa keluarga Arman telah tersebar luas di daerah kami. (Pb.S./90/IX)

257. sebar luas (me(N)-/-kan)

Jajaran Deppen belum pernah menyebarkanluaskan hasil penelitian YLKI. (Pb.S./90/XI)

258. sebar luas (di-/-kan)

Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) yang dilakukan tenaga ahli itu belum pernah di-sebarluaskan oleh jajaran Deppen. (Kmp./89/XI/20/4)

259. sebar luas (ter-/-kan)

259. sebar luas (ter-/-kan)
 Dengan dimuatnya peristiwa itu di dalam surat kabar, sebenarnya peristiwa itu telah tersebarluaskan. (Pb.S./90/IX)
260. sedih hati (ber-)
 Dia berse-dih hati karena ditinggal pergi kekasihnya. (Pb.S./90/IX)
261. seimbang (me(N)-/-kan)
 Ia berhasil menyeimbangkan hidupnya. (Pb.S./90/IX)
262. seimbang (di-/-kan)
 Hidupnya telah diseimbangkannya. (Pb.S./90/IX)
263. sejajar (me(N)-/-kan)
 Malaysia akan menyejajarkan pemain-pemain bulu tangkisnya dengan pemain-pemain Cina dengan cara mendatangkan pelatih dari Cina. (Pb.S./90/IX)
264. sejajar (di-/-kan)
 Kemajuan teknologi dan industri Jepang dapat disejajarkan dengan negara-negara Eropa Barat. (Pb.S./90/IX)
265. sembahyang subuh (ber-)
 Saya sudah bersembahyang subuh. (Pb.S./90/IX)
266. senda gurau (ber-)
 Jangan dimasukkan di hati. Saya hanya bersenda gurau. (Pb.S./90/IX)
267. senjata genggam (ber-)
 Keempat penjahat yang menjadi buron polisi itu bersenjata genggam. (Pb.S./90/IX)
268. sepak bola (ber-)
 Anak-anak itu berse-pak bola di lapangan berlumpur. (Pb.S./90/IX)
269. serah terima (me(N)-/-kan)
 Besok pagi Bupati Sleman yang lama akan menyerah-terimakan jabatannya kepada Bupati yang baru terpilih oleh DPRD Kabupaten Sleman. (Pb.S./90/IX)
270. serah terima (di-/-kan)
 "Lagi pula sampai sekarang toh tidak pernah diserah-terimakan kepada kami," tambahnya. (Kmp./89/XI/17/13)
271. suka cita (ber-)
 Saya bersuka cita karena kedua orang tuaku selamat dari musipah. (Pb.S./90/IX)
272. suka duka (ber-)

272. suka duka (ber-)
Mereka bersuka duka terlebih dahulu sebelum mencapai kesuksesan. (Pb.S./90/IX)
273. suka hati (ber-)
Saya bersuka hati hari ini; oleh sebab itu permohonanmu saya kabulkan. (Pb.S./90/IX)
274. suka ria (ber-)
Warga kampung itu bersuka ria setelah permohonannya meminta dana pembangunan jembatan di kampungnya dikabulkan oleh Bapak Bupati. (Pb.S./90/IX)
275. sumpah serapah (me(N)-/-i)
Wanita pelacur itu menyumpahserapahi lelaki yang telah mengencannya. (Pb.S./90/IX)
276. sumpah serapah (di-/-i)
Lelaki yang mengencani wanita pelacur itu disumpahserapahi, lalu ia buru-buru meninggalkan kompleks itu. (Pb.S./90/IX)
277. susah payah (ber-)
Mereka bersusah payah menyusun laporan penelitiannya. (Pb.S./90/IX)
278. tabrak lari (me(N)-)
Pengendara sepeda motor itu menabrak lari seorang anak di jalan Kolombo. (Pb.S./90/IX)
279. tabrak lari (ber-)
Seorang anak ditabrak lari oleh pengendara sepeda motor di jalan Kolombo. (Pb.S./90/IX)
280. tanda tangan (me(N)-/-i)
Presiden AS, George Bush, hari Senin (5/11) menandatangani RUU yang menyerukan pengurangan defisit anggaran AS dengan 492 milyar dollar AS selama lima tahun mendatang. (Kmp./90/XI/8/6)
281. tanda tangan (di-/-i)
Perjanjian Celah Timor ditandatangani oleh Menlu Indonesia dan Menlu Australia pada bulan Desember 1989. (Pb.S./90/89/XII)
282. tanda tangan (ber-)
Dia juga bertanda tangan di bawah pernyataan itu. (Pb.S./90/IX)

283. tanda tangan (ter-/-i)

Bertumpuk-tumpuk surat yang harus dikirim hari ini akhirnya belum tertandatangani seluruhnya karena hari ini beliau banyak urusan. (Pb.S./90/IX)

284. tanggung jawab (memper-/-kan)

Setiap penerjemah harus mempertanggungjawabkan setiap langkah proses penerjemahannya. (Pb.S./90/IX)

285. tanggung jawab (diper-/-kan)

Tindakannya tidak dipertanggungjawabkan. (Pb.S./90/IX)

286. tanggung jawab (ber-)

Ia bertanggung jawab atas kegagalannya yang diderita dalam meredakan perampokan di Uttar Pradesh. (Pb.S./89/XII)

287. tanya jawab (ber-)

"Kami sedang bertanya jawab soal IPS dengan para siswa ketika tiba-tiba terdengar sebuah ledakan yang dahsyat," ujar seorang guru. (Pb.S./90/IX)

288. tegur sapa (ber-)

Siapa saja tak boleh bertegur sapa lagi dengan anak yang suka aneh-aneh itu. (Dnt./87/B:KC/47)

289. tekuk lutut (ber-)

Setelah Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Amerika Serikat, tentara Jepang bertekuk lutut. (Pb.S./90/IX)

290. tembak jatuh (me(N)-)

Pasukan tank anti pesawat terbang Irak, kemarin, menembak jatuh pesawat pembom Iran yang mencoba menerobos perbatasan Iran-Irak. (Pb.S./90/IX)

291. tembak jatuh (di-)

Pesawat pembom Iran yang mencoba menerobos perbatasan Iran-Irak, kemarin, ditembak jatuh oleh pasukan tank anti pesawat terbang Irak. (Pb.S./90/IX)

292. tembak jatuh (ter-)

Pesawat musuh yang mencoba memasuki wilayah kami akhirnya tertembak jatuh dan terbakar. (Pb.S./90/IX)

293. tembak mati (me(N)-)

Polisi Malaysia menembak mati 10 warga negara Indonesia yang melakukan perampokan di tiga tempat di Malaysia. (Kmp./90/IX/12/8)

294. tembak mati (di-)

Empat militan Kashmir yang mencoba meloloskan diri ditembak mati oleh patroli. (Kmp./90/IX/12/8)

295. tembak mati (ter-)
Empat pengawal Mahgoup (Ketua Parlemen Mesir) juga tertembak mati dalam serangan yang dilancarkan ekstrimis hari Jumat (12/10) di Cairo. (Kmp./90/X/15/7)
296. temu karya (ber-)
Instansi kami bertemu karya di Kaliurang, tetapi saya tidak dapat hadir. (Pb.S./90/IX)
297. temu muka (ber-)
Saya sendiri sudah bertemu muka dengan si pengecut yang mencoba memperlmainkan saya. (Pb.S./90/IX)
298. temu wicara (ber-)
Bapak Direktur sedang bertemu wicara dengan seluruh karyawan. (Pb.S/90/IX)
299. tepek sorak (ber-)
Mereka bertepuk sorak bersama-sama sehingga menimbulkan suara yang riuh. (Pb.S./90/IX)
300. tepek tangan (ber-)
Hanya sekali parlemen bertepuk tangan, tapi itupun dari kelompok konservatif, ketika PM menegaskan, "Negara adalah pemilik alat produksi." (Kmp./90/IX/15/1)
301. terima kasih (ber-)
Pengungsi asal Indonesia patut berterima kasih kepada pemerintah yang mengirim pesawat secara khusus guna menjemput mereka dari Amman. (Kmp./90/IX/11/9)
302. terus terang (ber-)
"Saya sangat bergembira. Ia(Bush) sangat berterus terang," ujar Sig Rogich, juru bicara kepresidenan. (Kmp. 790/IX/14/8)
303. tindak lanjut (me(N)-/-i)
Direktur ASTI Badung akan menindaklanjuti temuan tersebut, termasuk juga soal struktur organisasi ASTI yang belum ditetapkan sesuai dengan PP.No. 3 tahun 1988 dan adanya pegawai yang bertugas tidak sesuai dengan SK. (Pb.S./89/X)
304. tindak lanjut (di-/-i)
Meskipun upaya tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu penyelenggaraan AMD, namun upaya sementara yang dilakukan itu dapat ditindaklanjuti oleh aparat setempat. (Kmp./90/V/19/1)
305. tingkah laku (ber-)
Orang itu bertingkah laku aneh, kita harus berhati-hati. (Pb.S./90/IX)

306. titik berat (me(N)-/-kan)

Penelitian yang perskriptif cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar saja. (Sdy./88/MLBP:KAMML/62)

307. titik berat (di-/-kan)

Pemeriksaan pada Arswendo Atmowiloto lebih dititikberatkan pada segi tanggung jawab yang harus dipikulnya. (Kmp./90/X/24/10)

308. titik tolak (ber-)

Parafrase bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu. (Ptd./86/SL/139)

309. tolak pinggang (ber-)

Sejak tadi ia bertolak pinggang saja karena jengkel terhadap tetangganya. (Pb.S./90/IX)

310. transmigrasi (me(N)-/-kan)

Pemda Kabupaten Blitar tidak akan mentransmigrasikan para korban bencana Gunung Kelud yang meletus hari Sabtu (10/2) lalu. (Pb.S./90/IX)

311. transmigrasi (di-/-kan)

Penduduk yang tanahnya tergusur untuk proyek pengairan ditransmigrasikan ke P. Sumatera. (Pb.S./90/IX)

312. transmigrasi (ber-)

Sebagian penduduk desa-desa di daerah Gunung Kelud bertransmigrasi ke P. Sumatera. (Pb.S./90/IX)

313. tuan rumah (me(N)-/-i)

Kemarin sore, saya menuanrumahi perayaan ulang tahun Dedy, keponakan saya, karena Paman dan Bibi belum pulang dari Bandung. (Pb.S./90/IX)

314. tukar pendapat (ber-)

Mereka bertukar pendapat tentang situasi terakhir di kawasan Timur Tengah dan dampaknya bagi Yordania. (Kmp./90/X/15/7)

315. tukar pikiran (ber-)

Dahlan senang berdialog dan bertukar pikiran dengan Pastor Van Lith dan Domine Baker. (Pb.S./89/XII)

316. tulang punggung (ber-/-kan)

IJI, aliansi yang terbentuk dua tahun lalu bertulang-punggungkan Partai Liga Islam yang moderat dan Jemaat Islami yang fundamentalis. (Pb.S./90/X dari Kmp./90/X/26/1)

317. tumbuh kembang (me(N)-/-kan)

317. tumbuh kembang (me(N)-/-kan)
Kita perlu menumbuhkembangkan kesetiakawanan sosial di kalangan masyarakat. (Pb.S./90/IX)
318. tumbuh kembang (di-/-kan)
Peran positif pesantren harus ditumbuhkembangkan. (Kmp./90/I/26/1)
319. tumbuh subur (me(N)-/-kan)
RUU perekonomian Soviet akan menumbuhsururkan swasta. (Pb.S./90/II)
320. tumbuh subur (di-/-kan)
Dalam RUU perekonomian Soviet yang baru, swasta akan ditumbuhsururkan. (Pb.S./90/II)
321. tumpang tindih (ber-)
Uraian makalahnya bertumpang tindih sehingga sulit dipahami apa maksudnya. (Pb.S./90/V)
322. tumpang tindih (me(N)-/-kan)
Selama setahun, saya menumpangtindihkan nafsu, kepolosan, kebutuhan, dan kelemahan menjadi satu. (Pb.S./90/V)
323. tumpang tindih (di-/-kan)
Tampaknya uraiannya sengaja ditumpangtindihkan supaya siapa yang membacanya mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. (Pb.S./90/V)
324. turut serta (me(N)-/-kan)
Mereka menurutsertakan Ali maka saya tidak mau ikut. (Pb.S./V)
325. turut serta (di-/-kan)
Ali, anak yang kubenci itu diturutsertakan maka saya tidak mau ikut. (Pb.S./90/V)
- U
326. ulang tahun (ber-)
Hari ini saya berulang tahun. (Pb.S./90/IX)
327. uji coba (me(N)-)
Wartawan-wartawan mancanegara sedang menguji coba mutu dan pelayanan restoran hamburger terkenal di AS, McDonald, di Moskwa. (Pb.S./90/II)
328. uji coba (di-)
Mutu restoran hamburger tersebut diuji coba oleh para wartawan. (Pb.S./90/II)

329. uji coba (di-)

Karena semuanya memerlukan ketelitian dan ketepatan, maka biasanya kuesioner itu perlu diuji coba dulu sebelum disebarakan kepada para responden. (Pb.S./90/IX dari Ps./Tp.Th/PMP/8)

330. uji coba (ter-)

Kehandalan pesawat buru-sergap milik angkatanudara AS sudah teruji coba. (Pb.S./90/IX)

331. uji coba (me(N)-/-kan)

Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif, biasanya seseorang mengujicobakan kuesionernya terlebih dahulu. (Pb.S./90/IX)

332. uji coba (di-/-kan)

Karena kesemuanya memerlukan ketelitian dan ketepatan, maka biasanya kuesioner itu perlu diujicobakan dulu sebelum disebarakan kepada para responden. (Ps./Tp.Th./PMP/8)

W

333. wajib belajar (me(N)-/-kan)

Pemerintah Indonesia telah mewajibbelajarkan anak-anak usia 7-12 tahun. (Pb.S./90/IX dari Kmp./90/I/26/4)

334. wajib belajar (di-/-kan)

Anak-anak usia 7-12 tahun oleh pemerintah diwajibbelajarkan. (Pb.S./90/IX)

335. wujud nyata (me(N)-/-kan)

Kita akan mewujudnyatakan keadilan sosial. (Pb.S./90/II)

336. wujud nyata (di-/-kan)

Cita-cita masyarakat adil dan makmur harus diwujudkan pada pembangunan jangka panjang tahap kedua men-datang. (Pb.S./90/II)

337. prakarsa (di-/-i)

Kegiatan ini diprakarsai oleh Bapak Kepala Desa.
(Pb.S/90/II)

338. sembahyang subuh (ber-)

Saya bersembahyang subuh ketika terdengar jeritan
dari tetangga sebelah. (Pb.S/90/II)

